RISA SARASWATI

HANS

HANS

RISA SARASWATI

Prolog

Mungkin aku belum bercerita bagaimana sesungguhnya kehidupan mereka pada zaman dahulu, saat napas masih menjadi penggerak hidup mereka. Sebenarnya, ada beberapa hal yang mereka sampaikan kepadaku. Tak banyak memang, mereka hanya mengisahkan sekilas, lalu membiarkan kepalaku berimajinasi tentang kehidupan mereka pada masa lalu.

Aku selalu penasaran dengan kehidupan kelima sahabat kecilku. Kehidupan yang sebenarnya, bukan kehidupan lainnya setelah kematian seperti yang aku lihat dari diri mereka selama ini. Kepalaku membayangkan bagaimana Peter saat menghadapi papanya, yang katanya, sih, galak, atau William saat berbicara kepada mamanya, yang menurutnya agak menyebalkan, atau mungkin bagaimana sibuknya Hans saat membantu neneknya memasak di dapur. Ah, aku ingin sekali melihatnya.

Jika aku saja berpikir seperti ini, tidakkah kalian juga penasaran dengan kehidupan mereka dulu? Bisa saja ada

hal-hal yang membentuk karakter anak-anak itu menjadi seperti sekarang, saat aku mengenal mereka. Ada keinginan dalam hatiku untuk mencari tahu begitu banyak peristiwa yang pernah terjadi dalam hidup mereka. Aku benar-benar penasaran!

Sesekali mereka bercerita, walau sebenarnya, kadang sulit bagi telingaku mendengar jelas apa yang sedang mereka sampaikan. Aku hanya ingin merangkumnya, dan membiarkan kalian semua ikut berimajinasi bersamaku, kembali ke masa lampau.

Jangan terlalu percaya isi tulisan ini, karena mereka hanya anak-anak kecil yang kadang terlalu pintar membual. Aku sendiri tak sepenuhnya percaya.

Aku mencoba masuk ke dalam obrolan-obrolan singkat mereka, mengembangkannya menjadi sebuah rangkaian cerita, berharap kalian semua bisa ikut merasakannya. Mungkin benak kalian akan mempertanyakan, ini benar atau tidak, ya? Sudahlah, nikmati saja kisah-kisah yang akan kututurkan ini. Tentu saja, beberapa nama yang kutulis di dalamnya telah kusamarkan. Aku tak mau mengusik masa lalu para sahabatku dengan pertanyaan-pertanyaan kritis dan rasa penasaran lebih dari diri kalian.

Setidaknya, jika hal itu baik untuk kita bayangkan, kenapa tidak? Lagi pula, aku tahu betul..., diam-diam kalian semua juga merindukan mereka, betul, kan? Aku yakin, dalam hati kalian semua mengakuinya.

Jika sebelumnya telah kuceritakan bagaimana kehidupan lampau Peter Van Gils dan Hendrick Konnings, kali ini aku ingin mengajak kalian semua menelusuri kehidupan seorang Hans yang membuatku sangat penasaran. Anak itu kerap membicarakan neneknya, Rosemary. Namun, aku tak tahu, apakah dia punya Ayah? Ibu? Kakak? Adik? Entahlah, mungkin ini akan jadi sesuatu yang rumit, seperti biasanya. Perlu banyak tenaga untuk mengorek informasi dari sosok-sosok hantu seperti mereka.

Semoga saja, diam-diam aku bisa kembali ke sana, ke kehidupannya yang tak pernah dia ungkap pada siapa pun.

Selamat datang kembali, Teman, kali ini bukan gerbang dialog yang kubuka.

Selamat memasuki lorong waktu kehidupan seorang anak Belanda baik hati bernama Hans.

Risa Saraswati

Pernikahan Akbar Si Tuan Putri

Suasana begitu ramai. Berbondong-bondong orang Netherland masuk ke gereja di sebelah rumah mewah yang menjulang seperti istana. Beberapa inlander penting juga terlihat hadir.

Ada pesta akbar di sana, pernikahan seorang anak pemilik pabrik gula ternama di Jawa Timur. Perempuan keturunan Belanda itu sangat bahagia karena mendapatkan pasangan anak pengusaha ternama asal Bandoeng. Rupanya pertemuan bisnis kedua orangtua mereka tak hanya berhasil menghasilkan upaya-upaya ekspansi perdagangan baru, tapi juga menyatukan dua anak keluarga mereka. Banyak perempuan yang iri kepadanya. Bagaimana tidak? Ludwig Schoner bukan sembarang laki-laki kaya. Dia memiliki wajah sangat tampan, meskipun ekspresinya kaku khas orang

Jerman, dengan postur tubuh menjulang seperti lazimnya orang Belanda.

Anke van Kerrel memang beruntung, dia dilimpahi berkah tiada henti. Sejak lahir di bumi Hindia Belanda ini, dirinya sudah seperti putri raja. Tak ada yang tak bisa dia dapatkan—banyak kemudahan, kesenangan, kebahagian. Kehadirannya sudah sangat dinanti, dan cukup satu anak saja yang lahir di keluarga Kerrel untuk menjadi ahli waris semua harta kekayaan keluarga itu di Hindia Belanda. Selama sepuluh tahun usia pernikahan, orangtuanya menanti kelahiran seorang anak. Dan Anke lahir, di tengah kegalauan kedua orangtuanya yang hampir putus asa menanti hadirnya si buah hati.

Anke bukan anak yang sombong, tak seperti anak-anak Belanda lainnya di kota itu. Meski mereka bukan anak orang kaya, kebanyakan bersikap bak manusia-manusia yang lebih unggul daripada para inlander, kaum pribumi, yang ada di sekitar mereka. Anke van Keller tumbuh dalam keluarga yang sangat bersahaja. Ibunya, Dorothy van Keller, merupakan wanita terhormat yang mengetahui cara membawa diri dalam lingkungan barunya di Hindia Belanda. Sementara ayahnya, Marshell van Keller, adalah orang Netherland yang merintis usaha dari nol, hingga mampu berekspansi ke Hindia Belanda dan mendapatkan harta benda melimpah ruah.

Anke disayangi banyak orang, tak terkecuali para inlander. Semasa kecil, sering kali Anke membela para

inlander yang diusili oleh anak-anak sebangsanya. Tak ada yang berani melawan Anke van Keller, bahkan teman-teman Belandanya. Anke kecil menjelma menjadi dewi penyelamat bagi bangsa Hindia Belanda di sekelilingnya, yang biasanya diperlakukan tak pantas oleh orang-orang Netherland.

Dia belajar di sekolah khusus anak petinggi di kota Malang. Hanya orang Netherland yang bisa bersekolah di sana. Konon, pemerintah Hindia Belanda membuat sekolah ini karena banyak anak Netherland yang tak fasih berbahasa Netherland, khususnya mereka yang lahir dan tumbuh di Hindia Belanda. Kebanyakan dari mereka bahkan lupa akan sejarah bangsa mereka.

Orangtua Anke bisa saja memanggil guru pribadi ke rumah mereka, tapi dia memilih belajar di sekolah bersama anak-anak Netherland lain. Umurnya belum genap sepuluh tahun saat itu, tapi kecantikan dan kekayaannya sudah membuat anak-anak lain merasa silau. Siapa pun ingin berteman akrab dengannya, tak hanya anak perempuan, anak-anak lelaki pun begitu. Meskipun sangat populer, harus diakui, sebenarnya Anke tak terlalu pintar dalam pelajaran di sekolah.

Banyak anak yang menawarinya belajar bersama, karena mengetahui kelemahan Anke. Tapi, Anke lebih percaya pada gurunya, Nyonya Rosemary. Rosemary yang baik, pintar, dan pengertian adalah guru favorit anak-anak di sekolah. Wanita tua itu sangat sayang pada Anke van Karrel,

yang dengan sabar selalu menyemangati dan membimbing Anke belajar dan mengajar ketinggalan di sekolah.

Anke bukan anak yang malas, dia mengikuti banyak jam pelajaran tambahan seusai sekolah bersama Nyonya Rosemary. Kadang, saat Rosemary berhalangan mengajar, seorang murid pintar yang juga anak kesayangan Rosemary menggantikan mengajari Anke. Namanya Heleen, tanpa nama belakang keluarga. Heleen seorang penyendiri yang tak punya teman. Jika tak mengajar Anke, mungkin dia tak akan punya seorang pun kenalan di sekolah ini.

"Heleen, sebenarnya kau ini cantik, dan tentu saja kau sangat pintar. Tak ada yang sepertimu di sekolah ini." Anke tersenyum sambil menatap gadis yang tertunduk malu di hadapannya. Anke mendekati, lalu memegang pundak Heleen dengan lembut. "Tapi, mengapa kau begitu menutup diri?" Anke memandang mata Heleen dengan tajam, tapi gadis itu bergeming, tetap menunduk.

"Anke, kau sudah mengerjakan tugas dari Nyonya Rosemary?" Tanpa menggubris ucapan Anke, Heleen menengadah, menatap Anke, bibirnya tersenyum malu.

Mata Dorothy van Keller berkaca-kaca melihat Anke yang berdiri di hadapannya.

"Mama, aku sangat bahagia..." ujar Anke, sambil memeluk Ibunya dengan penuh haru. Dorothy tak menyangka putri kesayangannya akan menikah secepat ini, pada usia yang belum genap delapan belas tahun.

"Buah *Cherry*-ku, kau layak mendapatkan kebahagiaan ini. Kau tahu, aku dan papamu adalah orangtua paling beruntung di dunia, karena telah memilikimu, anak perempuan cantik yang sangat baik. Tak hanya dirimu yang bahagia, Sayang. Aku dan Papa juga berbahagia atas pernikahan ini. Selamat datang di kehidupan baru, aku yakin kau mampu melewatinya dengan baik." Dorothy mulai tersedu, lalu memeluk anaknya sangat erat.

Dia menuntun Anke keluar dari kamar pengantin. Di luar, Marshell van Keller menunggu dengan wajah berseri, meskipun matanya jelas bengkak. Sejak tadi, dia menangis haru tanpa henti, membayangkan anak semata wayangnya akan menikah dan mungkin akan pergi dari rumah keluarganya.

"*Cherry*, kau terlihat sangat cantik...." Mata Marshell kembali berkaca-kaca. Sang istri segera menyodorkan saputangan putih bermotif bunga pada suaminya.

"Jangan menangis, Sayang. Kau tak mau terlihat sedih di hadapan semua orang, kan?" Dorothy bertanya sambil tersenyum.

"Aku hanya tak menyangka waktu berjalan begitu cepat. Rasanya baru kemarin aku menggendong putri kecilku, dan sekarang ... ah." Air mata Marshell terus bercucuran.

"Papaaa..." Anke van Keller ikut menangis, membuat ibunya kelabakan dan meminta saputangan lain pada para bedinde, asisten rumah tangga mereka, yang bergerombol di belakang ketiganya. Anke pun menarik tubuh ibunya yang senewen, merapatkan tubuh mungilnya ke tubuh mereka. Mau tak mau, Dorothy jatuh tak berdaya dalam pelukan sang anak. Mereka bertiga saling berpelukan, tak lagi mampu menahan tangis. Ketiganya menyerah pada haru meski wajah mereka harus terlihat lusuh di hadapan keluarga Ludwig dan para tamu yang menghadiri pesta pernikahan itu.

"Heleen, kau baik-baik saja?" Anke baru sadar bahwa anak perempuan yang sedang menangis di belakang sekolah itu adalah Heleen. Sejak tadi, dia sibuk mencari siapa pemilik suara itu. Sepulang sekolah, tak ada siapa pun di situ, hanya Anke sendiri, menunggu kelas tambahan Nyonya Rosemary.

Gadis itu tampak kaget akan kehadiran Anke. "Jangan kemari! Pergilah! Aku sedang ingin sendirian di sini!" Suaranya parau, isakan masih terdengar di sela-sela ucapannya.

"Tidak, Heleen, aku akan tetap di sini. Sampai aku benar-benar yakin bahwa kau baik-baik saja!" suara Anke kini meninggi.

Heleen menggeleng cepat. "Aku baik-baik saja, Anke! Tolong, aku butuh waktu sendirian."

Anke van Keller bukanlah anak yang mudah menyerah. Alih-alih pergi, dia malah duduk. "Aku akan menunggumu di sini. Silakan saja kalau kau mau sendirian, aku tak akan bicara apa-apa. Anggap saja tak ada siapa-siapa di sini ...."

Heleen kembali menutup wajahnya dengan kedua tangan. Ingin rasanya dia mengusir Anke pergi, tapi tubuhnya seperti tak punya kuasa untuk bangkit. Dia kembali menangis, mencoba mengabaikan Anke yang terus memperhatikan dengan khawatir.

Namun, dia tak berlama-lama duduk dan menangis di sana. Heleen tiba-tiba bangkit, menghapus air mata yang membuat wajahnya semrawut. Dia memaksa badannya untuk berjalan mendekati Anke yang terbengong-bengong melihat sikapnya.

"Berdirilah Anke, aku baik-baik saja." Tangan kanannya terulur, mengajak Anke bangkit. Anke menatap wajah Heleen sambil tersenyum, meraih tangan gadis itu. Heleen membalas senyuman Anke, tapi tiba-tiba memeluk Anke sambil kembali menangis. Kepalanya terkulai di pundak Anke, air matanya kembali berjatuhan.

"Aku benci sendirian, Anke. Aku benci tak diakui oleh siapa pun.... Aku merasa Tuhan tak adil..." Anak itu menangis pilu.

"Mama, lihat Heleen?" Anke menoleh ke sana kemari. Dorothy tersenyum melihat anaknya yang panik setengah mati.

"Sayang, jangan panik begitu. Wajahmu terlihat cantik lagi, kok! Sudah tak ada bekas air mata di wajahmu."

"Mama, jangan bercanda. Aku butuh Heleen di sini ..." Anke menjawab dengan lemas.

Ibunya kembali tertawa. "*Cherry*, sahabatmu ada di altar. Dia menantimu di sana, bersama sepupu-sepupu kecilmu."

"Mama! Tolong panggilkan dia sekarang! Biar nanti saja dia ke sana, kalau semua sudah benar-benar siap. Aku butuh tangannya, aku butuh pelukannya!" Anke benar-benar cemas kini.

Dorothy terburu-buru meninggalkan Anke, merasa bersalah atas keputusannya untuk meminta Heleen menunggu Anke di altar gereja. Bukankah biasanya begitu, sahabat mempelai menunggu di altar? Itu yang ada di

pikirannya sambil terus berjalan cepat menuju gereja kecil yang ada di samping rumahnya. Tak seperti keluarga lain, keluarga Keller punya gereja pribadi yang menjadi tempat beribadat keluarga sekaligus dipersiapkan sebagai tempat upacara pernikahan putri mereka.

Namun, Dorothy tersenyum, mengingat bagaimana Anke dan Heleen bersahabat sejak kecil. Mereka memang berbeda, tak seperti persahabatan anak-anak pada umumnya. Keduanya selalu saling membutuhkan dan tak terpisahkan. Seharusnya dia tak membiarkan mereka berjauhan, apalagi sekarang dia tahu betul Anke sedang sangat gugup menghadapi upacara pernikahannya beberapa menit lagi.

"Ada apa, Nyonya?" Heleen panik melihat Dorothy terengah-engah menghampirinya.

"Anke membutuhkanmu! Cepat temui dia sekarang di kamarnya, Sayang..." ucap Dorothy sambil menggenggam tangan Heleen. Heleen langsung melompat, berlari ke arah rumah keluarga Keller untuk segera menemui Anke di kamar.

Dorothy tersenyum melihat anak itu. Kemudian, matanya bertatapan dengan sepasang mata yang ikut tersenyum, menyaksikan Heleen berlari panik meninggalkan altar. "Nyonya Rosemary, mereka sungguh menggemaskan, ya?" Dorothy berkata.

"Sangat menggemaskan. Terima kasih Dorothy ..." sahut Rosemary. Namun, hanya bibirnya saja yang bergerak

mengucapkan terima kasih, suaranya tak terucap. Dia mengangguk, menyentuh dadanya sendiri.

Dua anak perempuan berjalan menyusuri jalanan, tak didampingi bedinde. Yang berjalan di depan lebih tinggi daripada yang di belakang. Mereka adalah Anke van Keller dan Heleen. Tubuh Anke memang lebih menjulang daripada Heleen, padahal Heleen lebih tua dua tahun daripada Anke. Wajar karena Anke merupakan anak Belanda tulen, sementara Heleen konon adalah hasil perkawinan seorang laki-laki Belanda dengan seorang inlander yang bekerja di rumah Nyonya Rosemary. Wajah Heleen lebih mirip ayahnya ketimbang sang ibu, tapi postur tubuhnya khas orang pribumi seperti ibunya.

Sejak hari itu, saat Heleen memeluknya erat, mata Anke mulai terbuka lebar. Betapa malang anak perempuan ini. Kemanapun Heleen melangkah di sekolah, anak-anak lain selalu mencemoohnya sebagai anak haram. Padahal mereka tahu, bahwa Heleen diasuh dan diangkat anak oleh guru favorit mereka, Rosemary.

Namun, sejak Anke van Keller berjalan di sisinya, tak ada lagi cemoohan terhadap Heleen. Semua siswa di sekolah hanya mampu diam, merasa iri padanya, karena anak populer seperti Anke mau bersahabat dengannya. Anke yang sangat ceria begitu cocok bersahabat dengan Heleen yang pendiam

dan tertutup. Seperti botol dan tutupnya, kedua anak itu saling melengkapi satu sama lain.

Beruntung Tuan dan Nyonya van Keller merupakan orang Netherland yang baik. Kehadiran Heleen dalam kehidupan putri kesayangan mereka tidak mereka permasalahkan, meskipun tahu latar belakang Heleen. "Selama Anke nyaman berteman dengan Heleen, semuanya baik-baik saja, tak usah diambil pusing. Lagipula, apa salah anak itu? Mungkin orangtuanya yang salah, tapi itupun belum tentu. Kita tak pernah tahu apa yang terjadi pada mereka," begitu ujar Tuan van Kaleer saat seorang jongos—pesuruh laki-laki—di rumah mereka menyampaikan isu negatif tentang sahabat anaknya.

"Heleen! Aku senang akhirnya kau datang kemari! Aku sangat gugup, hatiku berdebar-debar seperti mau meledak!" Anke meringis, gelisah jelas terpancar di wajahnya.

Heleen tertawa geli melihat sahabatnya bersikap seperti itu. "Apa yang harus kau takutkan? Kau hanya perlu diam di altar sana, mendengarkan sedikit ucapan Pastor. Dan kau hanya harus mengatakan 'Ya' setelahnya. Mudah, bukan?" Heleen terus tertawa.

"Ah, kau seperti tidak kenal aku. Aku takut riasan wajahku tidak sempurna, atau bajuku terlihat jelek." Anke merengut dengan manja, bergelayut di lengan Heleen.

"Percaya tidak kalau kukatakan bahwa seumur hidup, belum pernah aku melihat gadis secantik dirimu?" Heleen tersenyum sambil mengelus lembut wajah sahabatnya.

Anke tersenyum, lalu menggeleng. "Tidak, karena kau orang yang paling jarang memuji. Aku tahu benar itu."

Heleen tertawa lagi. "Jangan sok tahu! Kali ini aku berkata jujur. Tanpa riasan pun kau sudah sangat cantik, sekarang apalagi!" Heleen berseru sambil mengeratkan pelukannya ke tubuh Anke. Keduanya tertawa, dan itu berhasil menepis rasa gelisah dalam benak Anke van Keller.

Tiba-tiba saja, Dorothy memanggil mereka. "Rombongan pengantin pria sudah datang! Ludwig bahkan sudah bersiap-siap menuju altar! Kau harus bergegas, *Cherry*, Papa menunggumu di depan rumah!"

Wajah Anke kembali menegang, tapi Heleen segera menggenggam tangannya erat. "Jangan takut, aku menemanimu di sini..." bisiknya.

AWAL YANG INDAH

Sudah hampir satu bulan pernikahan Anke van Keller dan Ludwig Scholer berlalu, tapi orang-orang masih ramai membicarakan bagaimana meriah sekaligus syahdunya pesta itu. Mereka bak raja dan ratu sehari, membuat siapa pun yang hadir mendambakan pesta pernikahan seperti mereka.

Ludwig akhirnya memutuskan tinggal di rumah keluarga Van Keller, dan pindah ke kota itu untuk sementara waktu. Kedua mertuanya berkeras tak ingin berpisah dengan Anke. Ludwig bukan laki-laki keras kepala yang suka membangkang, jadi dia menurut saja ketika Dorothy dan Marshell meminta itu. Padahal, awalnya dia dan Anke sepakat untuk pindah ke kota Bandoeng setelah menikah. Sebenarnya tak ada masalah bagi Ludwig menunda kepulangannya ke Bandoeng dalam waktu lama, toh dia sudah mempekerjakan banyak orang di pabriknya yang akan selalu melaporkan segala kegiatan usaha mereka secara rutin.

Pasangan suami istri muda itu tengah dimabuk asmara. Mereka sering mengurung diri di kamar hingga

berjam-jam lamanya. Sesekali, keduanya terlihat berjalan-jalan memamerkan kemesraan dan kebahagiaan mereka. Terkadang, keduanya juga terlihat berkumpul bersama teman-teman Anke van Keller, termasuk Heleen, sahabat terdekat Anke.

Heleen adalah salah satu orang yang paling berbahagia melihat sahabatnya kini memiliki suami. Setidaknya, Anke takkan lagi mematahkan hati banyak pria di kota mereka, pikirnya. Bagaimana tidak, jika dihitung-hitung, gadis cantik itu telah memberikan harapan kepada dua puluh lima lelaki yang berusaha untuk mempersuntingnya. Namun, tak seorang pun di antara mereka yang benar-benar bisa mendapatkan Anke.

Anke van Keller bukan tipe wanita yang mudah jatuh cinta, tapi dia tak pula berani menolak para lelaki terang-terangan. Seolah mendapat harapan, para lelaki ini tak henti melakukan pendekatan. Mereka bukan orang sembarangan, kebanyakan adalah orang-orang Netherland yang punya kedudukan di Hindia Belanda. Ketika Anke mulai kebingungan, saat itulah Heleen mulai membantunya. Dia mendatangi pria-pria itu, lalu mengungkapkan seribu alasan tentang penolakan Anke van Keller terhadap mereka. Tak jarang, Heleen jadi sasaran kekecewaan para pria itu. Dia sudah biasa dimarahi dan dicaci dengan kasar.

Heleen tak merasa keberatan, tapi dia berpikir alangkah lebih baik jika Anke benar-benar bisa memilih seseorang.

Pernikahan ini adalah suatu hadiah besar bagi Heleen, yang ternyata belum pernah sekali pun memiliki kekasih atau mendapatkan perhatian para lelaki. Selama ini, dia selalu berada di balik bayang-bayang Anke. Dan bukannya disukai, dia malah dibenci oleh gadis-gadis yang ingin berteman dengan Anke. Para pria pun hanya mendekatinya untuk mengorek informasi tentang Anke. Serba salah memang. Di satu sisi, dia ingin Anke bahagia, tapi di sisi lain, kebahagiaannya sendiri terabaikan.

"Anke, anak tuan tanah itu mendatangiku terus!" Pada suatu siang sepulang sekolah, Heleen melapor kepada sahabatnya.

"Itu berita bagus sekali, Heleen! Aku tak pernah melihatmu berpacaran! Anak laki-laki itu bernama Johan, bukan? Dia cukup tampan!" Anke menggenggam kedua tangan Heleen, wajahnya berseri-seri.

Heleen hanya bisa mengembuskan napasnya keras, menatap sahabatnya sambil cemberut. "Kau ini, pura-pura bodoh atau memang bodoh, ya? Laki-laki itu terus menghubungiku karena ingin tahu segala info tentang dirimu. Dia benar-benar tergila-gila padamu, bukan tertarik padaku ...." Wajahnya kian ditekuk.

Anke membelalak, sekarang merasa bersalah. "Astaga, Heleen. Maaf, aku benar-benar tak tahu soal ini. Sungguh, kupikir Johan mendekatimu karena menyukaimu." Dia menutup wajahnya, lalu menggeleng cepat.

Melihat itu, Heleen hanya bisa tertawa dan memeluk sahabatnya dengan sangat erat. "Jadi bagaimana? Kau mau berhubungan dengan si Johan ini?" tanya Heleen sambil terus tertawa. Anke van Keller kembali menggeleng, kali ini sambil tersenyum gugup.

"Tentu tidak, lihatlah sang Papa. Kau tahu kan, Thomas Wijk? Laki-laki tua itu terlihat sangat arogan, belum lagi tubuhnya sangat besar dan gemuk. Aku yakin, suatu saat anaknya akan berubah seperti dirinya kelak. Aku takkan siap menerima itu! Dan aku tak mau ketularan sombong seperti keluarganya."

Heleen terbahak miris, sekaligus menertawakan dirinya sendiri. Akan ada satu laki-laki lagi yang harus dia hadapi. Mau tak mau, telinganya akan dijejali segala pertanyaan Johan tentang alasan penolakan Anke, atau bahkan mungkin tak percaya bahwa Anke tak bersedia menerima cintanya. "Kau selalu seperti ini, Anke. Coba hadapi para pemujamu itu sendiri, jangan selalu jadikan aku tamengmu. Lama-lama, aku menyerah kalau harus begini terus ..." Heleen membelai rambut Anke.

Anke memeluk sahabatnya, senyumnya terkembang indah. "Tak ada sahabat yang lebih baik darimu, Heleen.

Terima kasih telah menjagaku seperti ini. Kau benar-benar bisa kuandalkan!" Kemudian dia terkikik.

"Ah, kau ini, menyebalkan!" Heleen memukul pelan kepala Anke hingga gadis itu mengaduh, pura-pura kesakitan.

"Mama Rose mengajak makan malam di rumah. Kau mau datang, Anke?" tanya Heleen setelah mereka berhenti tertawa.

"Manusia bodoh mana yang menolak ajakan untuk makan di rumah Nyonya Rosemary? Tentu saja aku mau!" Anke tertawa gembira. Nyonya Rosemary memang terkenal pandai memasak, dan hanya orang-orang beruntung yang mendapat undangan untuk makan di rumahnya.

"Heleen itu sebenarnya cantik, ya? Tapi dia kurang bisa bergaul. Bahkan dia selalu menunduk saat kuajak bicara." Ludwig berkata saat berbincang dengan istrinya pada suatu sore.

Anke menggeleng, "Tidak, Sayang. Bukan kurang bergaul. Sebenarnya, orang-orang yang tak mau berteman dengannya. Dia memang cantik. Sudah beberapa kali kuminta dia untuk mengubah penampilan, agar kecantikannya bisa terlihat. Tapi, dia selalu menolak, karena baginya itu bukan hal penting." Anke menanggapi pendapat sang suami sambil menuangkan teh panas ke cangkir Ludwig.

"Kenapa orang-orang tak mau berteman dengannya?" Ludwig mulai terlihat serius.

Anke mengangguk. "Karena dia anak campuran, Sayang...."

Ludwig mengerutkan kening. "Apa yang salah dengan anak campuran? Papaku orang Jerman, Mama orang Netherland. Tak jadi masalah."

Anke mengangkat bahu. "Kasusnya berbeda, Sayang. Keluarga Heleen agak berantakan. Nanti, kapan-kapan kuceritakan." Wanita itu menuangkan lagi teh ke dalam cangkir suaminya. Ludwig tersenyum melihat istrinya terlihat sangat dewasa, dan perhatian kepadanya. Tapi kepala Ludwig dipenuhi banyak pertanyaan tentang kisah Heleen.

"Kau tidak pernah bercerita banyak tentangnya kepadaku, siapa keluarganya? Aku hanya tahu nama depan Heleen saja, tanpa tahu nama keluarganya." Ludwig kembali bertanya dengan serius, keningnya berkerut.

Anke van Keller menggeleng, tersenyum sambil menatap Ludwig. "Kau ini aneh, tiba-tiba saja bertanya soal Heleen. Tak biasanya kau seperti ini! Bisa-bisa aku cemburu pada Heleen!" dia bercanda, menepuk punggung Ludwig.

Ludwig terkekeh mendengar istrinya berkata seperti itu. Direngkuhnya tubuh Anke, bibirnya mendekat ke telinga sang istri. "Dia adalah sahabat terdekatmu, Sayang. Jika kau

merasa betah berteman dengannya, maka kuanggap aku pun bisa menjadi temannya. Aku hanya ingin tahu latar belakangnya, seperti apa dia. Itu saja." Dikecupnya kening Anke, membuat wanita itu kini tersipu malu.

Tawa Dorothy van Keller tiba-tiba mengagetkan mereka. "Mesra sekali kalian berdua ... aku jadi iri. Beri aku cucu secepatnya, ya? Biar aku tak perlu terus iri pada kalian berdua!" Wanita itu tertawa sambil menatap mata jahil. Ludwig segera melepas pelukannya dari tubuh Anke, keduanya terlihat malu.

Anke menepuk manja ibunya, "Ah, Mama... jangan membuatku malu!"

Lagi-lagi, Heleen menangis di sekolah sendirian, tanpa siapa pun di dekatnya, di bagian belakang perpustakaan. Tak ada Nyonya Rosemary, tak ada pula Anke sahabatnya di sana. Sepucuk surat kaleng kembali dia terima, berisi kata-kata kasar.

Anak pembantu tak pantas bersekolah di sini!!!

Berkali-kali dia membuka kertas buram itu, berkali-kali pula dia menangis karenanya. Untuk kesekian kali, surat seperti ini sampai di tangan Heleen melalui laci meja kelasnya. Mungkin jika hanya sesekali, dia tak akan menangis seperti ini. Tapi, ini sudah terlalu sering, bagai mata pisau yang terus menerus menghunjam jantungnya. Sakit.

Bukan dirinya sendiri yang dia pikirkan, melainkan reputasi Nyonya Rosemary yang mengusahakan agar dia bisa belajar di sekolah elite itu. Hatinya menjerit setiap kali mendengar para siswa mulai menyangkutpautkan Rosemary atas cemoohan padanya. Tapi, Heleen bukan anak pemberani yang mampu melawan anak-anak lain di sekolah. Dia hanya bisa menangis, menyendiri meratapi nasibnya.

"Heleen, kau di situ, ya?" Suara yang tak asing lagi di telinga Heleen muncul. Dia tahu betul, pemilik suara itu adalah Anke. "Heleen? Kau menangis lagi?" Anke kembali bertanya. Tak ada jawaban dari bibir Heleen, hanya isakan, meskipun dia berusaha menahannya, agar tak terdengar oleh sang sahabat.

"Kutunggu kau di luar ruangan ini, ya? Jangan menangis lagi, kau perempuan kuat!" Anke berteriak lantang.

Secercah senyum muncul di wajah Heleen mendengar teriakan itu. Dia selalu merasakan kekuatan baru setiap kali mendengar kata "perempuan kuat" dari mulut Anke van Keller.

"Iya, tunggu aku!" Heleen tiba-tiba menyahut. Tangannya segera sibuk mencari saputangan untuk menyeka air mata di wajahnya, lalu dia bangkit, meninggalkan ruang perpustakaan sekolah menghampiri Anke, sahabatnya.

Anke menatap mata bengkak Heleen.

"Siapa yang mengganggumu?" Dia tersenyum, tapi nada suaranya sinis.

Heleen menggeleng, mengenggam surat kaleng itu erat-erat. Rupanya Anke melihatnya, dan dengan sekuat tenaga merebut benda itu dari tangan Heleen, membaca isinya.

"Oh, ini rupanya. Aku akan menghajar mereka habis-habisan!" Anke sangat marah.

"Sudahlah, Anke. Aku tak apa-apa, sungguh. Aku sedih karena memikirkan Mama Rose. Mama Rose tak punya salah apa pun. Aku takut dia dibenci karena telah membawaku ke sekolah ini." Kepalanya tertunduk sedih.

Anke menatap Heleen tajam. "Ceritakan apa yang sebenarnya terjadi, Heleen. Selama ini, kau tak pernah mau bercerita tentang kisah hidupmu. Dan aku benci mendengar segala cerita buruk tentangmu dari anak-anak itu. Menurutku, mereka berlebihan. Katakan, Heleen. Aku ingin tahu yang sebenarnya!"

Heleen mengangkat kepala. "Aku takut kau akan membenciku," ujarnya sedih.

Anke menggeleng cepat. "Dengarkan aku, Anak Bodoh, dengarkan baik-baik...."

"Aku berteman denganmu, bukan dengan masa lalumu, bukan pula dengan kisah pahit hidupmu. Berceritalah padaku. Dunia akan lebih indah jika kau mau membaginya. Masa lalu memang tak bisa dihapus, tapi bukan berarti kau harus hidup terpuruk karenanya, bukan?"

Kisah Perempuan yang Tersakiti

"Anke, aku tak pernah kenal keduanya. Mama atau Papa. Kupikir Mama Rose adalah mamaku. Sampai akhirnya, beberapa orang mengejekku dengan sebutan anak bedinde." Heleen akhirnya tak lagi membungkam. Sepertinya, Anke sahabatnya harus mulai tahu silsilah keluarganya.

Anke tampak antusias mendengar Heleen bercerita, wajahnya merona bahagia. "Heleen mulai percaya padaku," itu yang ada di dalam pikirannya. Namun, cepat-cepat dia menahan antusiasmenya agar Heleen terus bercerita. Dia tahu betul, sahabatnya ini bukan tipe manusia terbuka.

"Aku bingung harus memulainya dari mana, Anke. Rasanya seperti mimpi, saat tiba-tiba tahu bahwa Mama Rose bukan ibu kandungku. Dia berbesar hati untuk menceritakan semuanya kepadaku." Heleen kembali tertunduk malu.

Anke mulai mengelus punggung sahabatnya. "Tak perlu buru-buru, aku akan menunggumu sampai siap bercerita. Jangan sampai kau tertekan."

Namun, Heleen menggeleng sambil tersenyum. "Tidak, Anke. Akan kuceritakan segalanya kepadamu. Sekarang."

Augusta Willem adalah seorang mandor keturunan Netherland di wilayah perkebunan pinggiran kota Malang. Dia bukan pemilik, tapi sikapnya seperti seorang tuan tanah. Dia tak disukai oleh teman-temanya, juga para inlander yang bekerja di perkebunan. Laki-laki itu sangat arogan, dan tak segan memberi hukuman kejam pada para inlander yang melakukan kesalahan saat bekerja di bawah pengawasannya.

Istrinya, Liesbeth Willem, juga bukan wanita yang rendah hati. Dia tak suka segala hal yang berhubungan dengan orang-orang Hindia Belanda. Sebenarnya, dia tak mau mempekerjakan para inlander di rumahnya, jijik katanya. Tapi, mau bagaimana lagi, tak ada orang Netherland di Hindia Belanda yang mau bekerja menjadi bedinde. Dia benar-benar menjaga jarak dengan para pekerja di rumahnya, sama kejamnya dengan Augusta yang angkuh. Jika bukan karena hubungan kekerabatan dengan pemilik perkebunan, mungkin nasib mereka tak akan seberuntung sekarang.

Sampai detik itu, mereka berdua tak juga diberi keturunan. Pertengkaran sering meledak, biasanya menyangkut soal anak yang tak juga datang dalam rumah tangga mereka. Tak jarang Augusta meneriaki istrinya dengan sebutan wanita mandul, dan Liesbeth tak mau kalah meneriaki suaminya dengan umpatan yang sama. Tak ada kebahagiaan dalam rumah tangga itu, tapi mereka bertahan demi harga diri dan kehormatan.

Kegemaran pasangan ini menghamburkan uang dan mabuk-mabukan. Entah karena frustrasi, atau karena jenuh tinggal di Hindia Belanda, keduanya hanya bisa menikmati hidup dengan berbelanja dan mabuk minuman keras. Liesbeth-lah yang banyak menggerutu soal ketidaksukaannya terhadap negeri jajahan bangsa Netherland yang mereka diami.

Menurutnya, negeri ini seperti pengasingan, tak ada hal menarik di sini. Sebenarnya, kegiatan Augusta lebih banyak ketimbang sang istri, tapi tetap saja, dia banyak mengeluh tentang segala hal. Pasangan suami istri ini tak berteman dengan banyak orang-orang Netherland, karena tak ada yang mau bergaul dengan mereka, jika bukan karena terpaksa.

Dua pekan sudah seorang perempuan muda asal Jawa Tengah bernama Marsih bekerja sebagai bedinde di rumah keluarga Willem. Wajahnya yang ayu, dengan senyum manis yang menawan, membuat Marsih banyak dilirik oleh para jongos di rumah itu. Marsih bukan perempuan inlander pemalu, sikapnya yang ramah dan periang membuat siapa pun betah berada di dekatnya.

Satu-satunya orang yang tak suka pada Marsih adalah Nyonya rumahnya sendiri. Liesbeth tahu, perempuan ini cukup menarik jika dibandingkan dengan bedinde lain yang

bekerja di rumahnya. Dia tak suka melihat tubuh berisi dan semampai perempuan muda itu. Sebab, tubuh Liesbeth cenderung kurus kering, seperti orang penyakitan. Dia sadar, suaminya mulai gemar mencuri-curi pandang menatap dada Marsih jika sedang menyiapkan sarapan untuk mereka. Ingin rasanya menempeleng Augusta, tapi bagaimanapun, sungguh rendah harga dirinya jika harus marah, apalagi cemburu, terhadap inlander macam Marsih.

"Marsih, jangan pernah masuk ke ruang tengah jika kau tidak diperlukan!" Kalimat itu terus menerus Liesbeth ucapkan. Hampir setiap hari. Matanya kini jadi lebih awas, bibirnya kerap mencibir apa pun yang Marsih kenakan. Semua yang dilakukan Marsih sepertinya selalu salah di mata Liesbeth. Meskipun begitu, dia belum berani memutuskan memecat Marsih. Walaupun malu, hatinya mengakui bahwa apa pun yang dimasak Marsih selalu enak. Dan di antara yang lain, Marsih memang paling telaten bekerja. Terkadang Liesbeth tak habis pikir, bagaimana mungkin seorang bedinde membuatnya senewen.

"Augusta, apa yang akan kaulakukan malam nanti? Sophie mengundang kita datang ke rumahnya, kau mau datang?" Suatu pagi Liesbeth bertanya pada suaminya. Namun, laki-laki itu tampak tak mendengar pertanyaan sang istri, mulutnya tak henti mengunyah nasi goreng. "Augusta! Kau dengar, tidak?"

Augusta menoleh sekilas. "Kau ini kenapa? Pagi-pagi sudah cerewet."

Liesbeth mendengus. "Kau tidak dengar apa pun yang kukatakan, ya? Kau yang kenapa, begitu kelaparankah? Kulihat kau terlalu asyik menikmati sarapanmu, sampai-sampai telingamu tuli!" Liesbeth benar-benar marah sekarang.

Augusta menoleh lagi. "Ya, Lies. Nasi goreng ini enak sekali, siapa yang memasak? Aku tak percaya kalau kau yang membuatnya. Jangan berbohong padaku!" ujar Augusta sambil menyuapkan sendok demi sendok nasi goreng ke dalam mulut.

Liesbeth menaikkan alis, matanya berputar kesal. "Marsih. Si gadis kampung itu yang memasak. Aku bisa buat yang lebih enak, tapi itu bukan tugasku. Buat apa punya bedinde kalau harus aku yang masak?" Dia sudah tak mampu menutupi amarah pada sang suami.

Augusta terkekeh melihat sikap istrinya, tapi kembali tak menghiraukan Liesbeth.

Hati Augusta Willem berbisik, "Sudah cantik, pintar masak, dia perempuan sempurna. Coba dia bukan babu."

Malam itu, Liesbeth pergi sendirian ke rumah Sophie. Sama seperti dirinya, Sophie Roud juga merupakan orang Belanda yang kurang disukai di kota tempat mereka tinggal. Hanya dengan Sophie dirinya bisa berteman, sebagai orang-

orang yang terkucil dari komunitas bangsa mereka. Augusta tak mau ikut, katanya dia sedang ingin beristirahat di rumah. Liesbeth masih sangat kesal pada suaminya hingga tak keberatan Augusta menolak pergi.

Sementara itu, Augusta tak benar-benar beristirahat. Sejak kedatangan Marsih ke rumah mereka, pikirannya terusik oleh pesona gadis itu. Belum pernah dia melihat inlander semenarik Marsih. Liesbeth tak lagi menarik di matanya, apalagi setelah tahu bahwa wanita itu berperangai kasar.

Malam ini sangat dia tunggu, karena biasanya Liesbeth tak pernah membiarkannya sendirian di rumah. "Aku ingin mendekati perempuan itu," begitulah yang terpatri di benak Augusta Willem.

Laki-laki itu tahu betul Liesbeth tak akan pulang cepat ke rumah, apalagi jika sudah bersama Sophie Roud. Dua wanita itu akan bergunjing sampai dini hari, ditemani berbotol-botol anggur yang tak jarang membuat keduanya mabuk. Dan untuk mencapai keinginannya, Augusta tak pernah mudah menyerah. Sekalipun itu bukan sesuatu yang baik, sudah pasti dia akan mendekati perempuan itu malam ini.

Hari sudah gelap, para bedinde dan jongos yang bekerja di rumah keluarga Willem sudah masuk ke kamar mereka masing-masing di paviliun, yang berada jauh di belakang rumah utama. Hanya kamar Marsih yang terletak paling dekat dengan rumah utama, karena perempuan itu

bertanggung jawab atas keperluan rumah tangga dan dapur keluarga Willem.

Laki-laki bertubuh gempal itu mengendap menuju kamar Marsih. Kepalanya menoleh ke kanan dan ke kiri, memastikan tak ada siapa pun di sana. Karena suasana sepi, dengan mudah dia masuk ke bilik Marsih, yang memang tak memiliki kunci.

"Ada apa, Tuan?" Marsih kaget, suaranya bergetar takut.

Mata Augusta Willem berkilat jahat, senyumnya menyeramkan. "Biarkan aku masuk, menemanimu tidur!"

Seketika itu, Marsih merapatkan dirinya ke pojok tempat tidurnya di lantai. Bibirnya mulai mengeluarkan jeritan ketakutan. Alih-alih peduli, Augusta malah semakin beringas. Dia mulai tertawa. "Tak ada siapa-siapa di sini, Marsih. Kau berteriak pun, teman-temanmu tak akan mendengar! Berteriaklah sesukamu, dan itu hanya akan membuatku semakin ingin menaklukanmu!"

Marsih benar-benar menjadi korban tuannya yang kejam. Malam itu, dia memutuskan untuk pergi meninggalkan rumah keluarga Willem, tepat setelah Augusta yang jahat itu tersenyum-senyum puas keluar dari kamarnya. Air matanya terus meleleh, bibirnya meracau mengucapkan

"Pulang". Namun, kedua kakinya tak tahu harus melangkah ke mana. Malu, hanya sebuah kata itu yang dia pikirkan. Satu jam yang lalu dia masih seorang gadis polos, dan kini dia merasa telah dikutuk jadi perempuan paling kotor di dunia.

Berkali-kali dia memukuli kepalanya dengan tangan, berkali-kali pula dia jambaki rambut hitamnya yang lebat. "Marsih bodoh! Marsih durhaka!" Bibirnya kembali mengumpat. Bayangan ibunya yang melarang dia bekerja di rumah keluarga Willem membuat sesalnya semakin dalam. "Mbooook ..." Marsih mulai memanggil ibunya di sela tangis.

Tak jarang pula bayangan Liesbeth Willem berkelebat. Dia tahu, Nyonya rumahnya itu tak terlalu menyukainya. Namun, selama ini dia berusaha bekerja dengan sangat baik, tanpa menghiraukan tatapan sinis Liesbeth Willem. Marsih hanya ingin tetap bertahan di sana, memiliki pekerjaan, mengumpulkan sedikit demi sedikit uang yang dia gunakan untuk membiayai hidup ibu dan adik-adiknya.

Bagaimana hidupnya jika ternyata tindakan Augusta Willem terhadapnya membuahkan hasil? Bagaimana jika dia hamil? Apa kata Si Mbok? Apa kata para tetangga di kampung?

Dalam sekian puluh tanya dalam kepala, Marsih tak sadar bahwa raganya mulai melemah, akibat tekanan jiwa yang terlalu berat. Kakinya masih terus berjalan entah ke mana.

Tiba-tiba saja, perempuan itu tersungkur, tak sadarkan diri.

"Aku yang membawamu kemari. Semalam aku mendapatimu pingsan di pinggir perkebunan." Seorang wanita Netherland cantik berdiri di hadapan Marsih yang kebingungan saat membuka mata. Marsih memandang berkeliling ke setiap sudut ruangan tempat dia berada. Sudah jelas, jika dilihat dari tatanan perabotnya, ini adalah kamar utama seorang nyonya rumah. Bukan kamar bedinde seperti yang selalu dia tempati.

"Ini kamarku, tenang saja. Tak ada siapa pun di rumah ini selain diriku. Siapa namamu?" tanya perempuan itu sambil tersenyum menatap Marsih.

"Marsih, Nyonya." jawabnya terbata-bata.

"Tak perlu canggung denganku." Perempuan itu berkata dengan lembut. "Namaku Rosemary." Perempuan itu mengulurkan tangan, mengajak Marsih bersalaman.

Sikap lembut wanita Belanda bernama Rosemary itu berhasil menghangatkan hati Marsih yang semakin kalut.

Akhirnya senyum kecil tersungging di bibirnya, pikirannya tentang Augusta Willem sedikit teralihkan.

"Istirahatlah, Marsih. Anggap saja ini rumahmu sendiri. Aku harus keluar sampai sore nanti, tapi jika kau lapar, aku sudah menyiapkan makanan di atas meja ruang makan. Jangan berpikir untuk pergi dari rumah ini dulu, ya? Kondisimu sangat mengkhawatirkan. Percayalah, aku bukan orang jahat." Rosemary terus berbicara dengan sopan kepada Marsih yang kini mulai tenang.

Marsih mengangguk bagai kerbau dicocok hidung. Baru kali ini dia bisa berbincang santai dengan seorang nyonya berdarah Belanda. Dia merasa wanita ini berbeda, baik dan istimewa.

Tak lama setelah sang pemilik rumah pergi, dengan ragu Marsih keluar dari kamar. Rumah ini lebih sederhana jika dibandingkan rumah-rumah keluarga Belanda lain yang pernah dia masuki. Semua berwarna putih, tak terkecuali bingkai-bingkai foto sepasang pria dan wanita Belanda. Marsih memerhatikan potret-potret itu dengan saksama. Wanita bernama Rosemary itu tergambar di sana, terlihat lebih muda daripada saat ini. Marsih terus berkeliling, tak bisa menahan gejolak dalam perutnya. Sejak kemarin sore, belum sedikit pun dia makan. Kini, kakinya melangkah ke belakang, mencari ruang makan. Dengan mudah kakinya melangkah ke sana. Selain menu makanan biasa, hidungnya mencium aroma kue yang sangat menggugah selera. Dengan

kalap Marsih berlari, duduk di meja makan itu, dan mulai menikmati hidangan itu.

Sudah beberapa minggu ini Marsih tinggal di rumah Rosemary Boyld, seorang janda yang tinggal sebatang kara di tanah Jawa. Suami Rosemary telah tiada, tanpa meninggalkan seorang anak pun dalam usia singkat pernikahan mereka. Awalnya, Rosemary muda didatangkan dari Belanda sebagai guru, karena dia berkeras untuk membagi ilmu di negeri jajahan bangsanya. Setelah mendapat pelatihan untuk beradaptasi dengan Hindia Belanda, wanita itu dikirim ke daerah Jawa Timur, sebagai tenaga pengajar di sekolah khusus anak-anak Belanda.

Wanita itu kali pertama kali bertemu dengan Gregory Boyld di kota tempatnya bekerja. Gregory merupakan seorang tentara Belanda yang juga bertugas di kota yang sama dengan Rosemary. Dari perjumpaan tak sengaja, mereka jatuh cinta, dan akhirnya menikah. Sayang pernikahan itu tak lama, karena suatu hari, Gregory Boyld meninggal mendadak. Pria itu tewas karena terjatuh dari atas tebing saat bertugas. Tak ada yang lebih sedih daripada Rosemary Boyld, sang istri yang kembali hidup sendirian di negeri asing ini. Wanita itu tak suka memakai nama keluarga sang mendiang suami di belakang namanya, karena itu hanya akan membangkitkan

segala kenangan tentang Gregory. Rosemary, hanya itu nama yang tersemat dalam sosok cantiknya.

"Kau kenapa, Marsih? Sakit?" Rosemary panik melihat Marsih yang pucat mondar- mandir ke kamar kecil.

Marsih menggeleng, lalu kembali berlari lagi ke kamar kecil. Terdengar jelas apa yang terjadi di dalam sana. Marsih muntah-muntah. Sudah hampir empat minggu dia mengurung diri dalam rumah, menolak saat Rosemary mengajaknya jalan-jalan, bahkan bungkam saat diminta untuk bercerita. Meskipun begitu, Marsih memposisikan diri dengan baik. Dia rajin membersihkan rumah dan membantu Rosemary memasak di dapur, sama seperti yang biasa dia lakukan di rumah keluarga Willem.

Marsih menangis saat melangkah keluar kamar kecil, berjalan cepat menghampiri Rosemary, lalu memeluk wanita itu erat. "Apa yang terjadi, Marsih? Kenapa kau menangis?" Rosemary panik.

Marsih menggeleng. Dengan terbata dia menjawab, "Saya tidak tahu apa yang terjadi pada diri saja, Nyonya. Tapi, saya rasa saya hamil." Tangisannya makin keras, setengah berteriak.

Rosemary melepaskan pelukannya, tapi tetap memegang bahu perempuan itu, menatap tajam Marsih. "Aku tak mengerti! Apa yang terjadi?"

"Tuan Augusta Willem memerkosa saya, Nyonya! Dan sepertinya sekarang saya hamil ...."

Jodoh Untuk Heleen

"Anke, Marsih adalah Mamaku, dan Augusta Willem adalah Papaku." Heleen menunduk malu.

Sementara itu, Anke van Kerrel hanya bisa melongo di sebelahnya. Rupanya dia bingung harus berkata apa pada Heleen, karena ini adalah masalah yang pelik. Tak jarang telinganya mendengar soal pemerkosaan bangsanya terhadap kaum inlander, dan dia pun sering melihat anak-anak campuran hasil pernikahan bangsanya dengan bangsa asli negeri jajahan ini. Tapi, tak pernah sekalipun dia berteman dengan mereka. Heleen-lah anak campuran *pertama yang dia kenal, bahkan hingga* bersahabat karib, *meskipun wajah Heleen lebih mirip anak asli Netherland* ketimbang anak campuran. Tak terlihat darah sang ibu di wajah Heleen, kecuali di warna rambutnya yang gelap.

Anke coba memecah keheningan setelah beberapa saat Heleen membisu, mungkin sedang menunggu reaksi atas cerita yang baru saja dia ungkapkan kepada sahabatnya. "Lalu, di mana sekarang Mamamu?" tanya Anke gugup.

Heleen kembali menunduk kepala. "Dia meninggal saat melahirkan aku. Mama Rose-lah yang menyelamatkan kami

berdua. Sejak tahu Mamaku hamil karena diperkosa oleh Augusta Willem, Mama Rose menyembunyikan Mamaku, dan membawanya pindah ke tempat yang lebih jauh dari rumah keluarga Willem. Mama Rose sangat menyayangi Mamaku, padahal Mama hanya seorang bedinde. Mama Rose sangat baik, Anke."

"Aku turut berduka, Heleen. Mmmh, lalu bagaimana dengan Papamu? Kau pernah mencarinya?" Wajah Anke terlihat sangat prihatin, hatinya teriris mendengar kisah hidup Heleen.

Heleen menggeleng cepat. "Aku tak mau mencarinya. Sebenarnya, Mama Rose sempat memintaku melakukannya, tapi bagaimana nasib Mama Rose jika keluarganya tahu ada seorang anak yang lahir dari hasil perbuatan kejam Augusta Willem? Tentu saja itu sangat memalukan. Aku tak mau jadi aib untuk keluarga itu, Anke. Mama Rose sangat menyayangiku, dia yang terus membuatku bertahan hingga sekarang. Kalau bukan karena dia, entah sudah jadi apa aku." Heleen terlihat sangat malu di hadapan sahabatnya.

"Kau punya aku, Heleen. Aku juga menyayangimu, dan akan selalu seperti itu. Jangan pernah berpikir bahwa dirimu tidak berguna, jangan pernah! Banyak orang picik di dunia ini, tapi jangan samakan aku dengan mereka, oke?" Anke berkata sambil tersenyum. Dia merentangkan lengan lebar-lebar, menanti Heleen bersandar dalam pelukannya.

Sejak saat itu, mereka semakin tak terpisahkan. Heleen selalu ada di sisi Anke, begitupun sebaliknya. Anak-anak lain

semakin iri karena hubungan si anak campuran dengan si anak emas keluarga van Keller kian erat.

"Heleen, kau tidak berencana menyusul Anke?" Sambil sibuk membakar roti di tungkunya, Rosemary bertanya kepada Heleen.

"Menyusul untuk apa, Mama?" Heleen balas bertanya dengan polos.

Rosemary memandang gadis itu sambil tersenyum. "Kau ini, benar-benar polos! Tentu saja menyusul Anke untuk menikah!" Rosemary tertawa geli.

Heleen bergidik, wajahnya mengernyit takut. "Menikah? *Tentu saja tidak, Mama! Menikah dengan siapa? Tak ada laki-*laki yang menyukaiku!" jawab Heleen sambil cemberut.

Rosemary meninggalkan semua pekerjaannya di depan tungku, lalu mendekati anak kesayangannya dan mulai mengelus-elus rambut anak itu seperti biasanya. "Sayang, percayalah padaku, kau ini cantik! Akan ada banyak laki-laki yang tergila-gila padamu kelak. Kau tak pernah percaya pada kekuatan yang ada di dalam dirimu. Percayalah bahwa kau ini adalah makhluk istimewa. Kau hanya perlu mengeluarkan keistimewaan itu dari dalam dirimu."

Heleen tersenyum mendengar Mama Rose berkata seperti itu padanya. Kata-kata yang keluar dari bibir Rosemary selalu saja membuatnya tenang, sejak dia masih kecil, bahkan hingga saat dewasa seperti sekarang. Saat masih kecil dulu, Heleen sering menjadi bahan olokan teman-teman sebayanya karena dia tak punya papa. Namun, dia tak peduli, karena dulu dia percaya bahwa foto-foto yang terpajang di rumah Rosemary adalah foto Papanya. Tapi, suatu hari, seorang jongos tak sengaja berkata bahwa Heleen hanya anak angkat Rosemary, bukan anak kandung.

Ada kekecewaan dalam hati Heleen, ada kemarahan menggelegak dalam dirinya. Sempat dia memberondong Rosemary dengan banyak pertanyaan tentang masa lalunya, sempat dia membenci wanita itu karena dianggap telah memisahkan dia dari keluarganya. Namun, Rosemary menghadapinya dengan tenang, tetap penuh kasih sayang.

Sedikit-sedikit, Rosemary mulai menceritakan kisah Marsih dan Augusta Willem. Bagai ditampar, Heleen sadar bahwa wanita ini adalah malaikat, lebih dari sekadar Mama atau Papa baginya. Rosemary telah mengangkat derajatnya, derajat ibu kandungnya. Mungkin tanpa dukungan Rosemary, dia takkan merasa seberuntung sekarang.

Akhirnya, Heleen tersenyum sambil menatap Rosemary, lantas memeluk tubuh wanita itu dengan sangat erat. "Terima kasih, Mama. Tak ada kata yang cukup untuk mengungkapkan betapa aku menyayangimu. Hanya Mama yang bisa membuatku merasa tenang seperti ini. Aku percaya, suatu saat aku akan menikah dengan laki-laki yang mencintaiku, dan memberikan banyak cucu untukmu ...."

"Heleen! Heleeeeeennnn!" Anke tiba-tiba muncul dari balik pintu kamar Heleen sambil berteriak-teriak, membuat Heleen kaget.

"Ah, Anke! Kupikir ada apa. Tidak sibuk, Anke? Suamimu ikut ke sini?"

"Hei! Aku punya kabar baik untukmu! Ayo, cepat ganti bajumu! Kau harus memakai baju terbaikmu!" Anke berteriak dengan penuh semangat, membuat Heleen bergegas menuruti permintaannya.

"Untuk apa?" tanya Heleen, sambil sibuk mengobrak-abrik lemari. Anke ikut sibuk di sampingnya, membantu Heleen memilihkan baju yang pantas untuk dipakai sekarang.

"Tak usah banyak bertanya! Yang paling penting, sekarang kau harus berdandan sangat cantik dan ikut denganku! Ludwig sudah menunggu kita di luar," jawab Anke tergesa.

Hari itu, Heleen mengenakan gaun berwarna putih bersih, rambutnya ditata rapi, wajahnya dipoles oleh Anke. Terlihat berbeda dari biasanya, Heleen jauh lebih cantik dan *segar. Meskipun ia sempat dipenuhi pertanyaan, akan dibawa* ke mana dirinya kini oleh Anke. Namun, karena dia tidak pernah berprasangka buruk, dia percaya saja pada Anke dan membiarkan sang sahabat melakukan semua itu, meski dia tak tahu tujuan akhir Anke.

Rosemary sedang tidak ada di rumah karena sedang mengajar. Tentu Rosemary akan banyak bertanya pada Anke

soal kehebohan Anke di kamar Heleen jika dia ada di rumah. Dan Anke pasti menjawabnya, karena bagaimanapun, Anke van Keller sangat menghormati Rosemary.

Sado keluarga Keller menunggu di depan rumah, Ludwig Scholer sudah menunggu di sana. Anke membantu sahabatnya untuk naik kereta kuda itu.

"Wow, kau tampil berbeda hari ini, sangat elegan!" Ludwig kaget melihat penampilan Heleen.

"Kau serius, Ludwig? Aku merasa seperti badut!" jawab Heleen dengan malu. Tangannya mulai menepuk-nepuk pipi, berusaha mengurangi ketebalan bedak di wajahnya. Namun Anke segera mencegahnya.

"Ini hasil kerja kerasku! Jangan merusaknya Heleen, atau kau akan menyesal!" tukasnya dengan kesal. Heleen segera menurunkan tangannya ke posisi semula, sementara Ludwig tertawa melihat istrinya yang galak terhadap Heleen.

Sado yang mereka tumpangi mulai melaju, entah menuju ke mana. Kepala Heleen kembali menebak-nebak, apa yang akan terjadi?

Ternyata, hari itu Anke dan Ludwig mengajak Heleen bertemu dengan seorang kenalan Ludwig yang sedang singgah di kota Malang. Laki-laki Netherland itu tinggal di

Batavia. Tubuhnya tinggi, berambut pirang, dengan mata berwarna kebiruan. Dia bernama Adriaan Weel. Mereka bertemu di sebuah tempat minum teh, yang sudah disiapkan sedemikian rupa oleh pasangan Scholer.

"Adriaan!" Ludwig setengah berteriak memanggil temannya. Laki-laki itu menengadah, lalu tampak bersemangat melihat kemunculan Ludwig Scholer.

"Ludwig! Astaga, sudah lama sekali!" Keduanya berpelukan erat. Jelas sepasang sahabat itu sudah lama tak bertemu.

Ludwig memperkenalkan Anke sebagai istrinya pada laki-laki itu. "Maaf aku tak bisa datang ke pesta pernikahanmu, Nyonya Scholer," ucapnya sopan sambil menjabat tangan Anke. "Dengar baik-baik Ludwig, istrimu ini sangat cantik. Kau sangat beruntung!" dia memuji, sambil terus memegangi tangan Anke. Ludwig berpura-pura marah, mencoba menepis tangan Adriaan dari tangan istrinya. Semua tertawa.

"Dan ini pasti Heleen?" tanya Adriaan saat tawa mereka mereda. Heleen mengangguk, lalu tersenyum menatap laki-laki tampan itu.

Awalnya Heleen tak mengerti, tapi Anke berbisik kepadanya sebelum berjabat tangan dengan Adriaan. "Aku dan Ludwig sedang berusaha menjodohkanmu dengannya," bisiknya genit. Ini bukan kali pertama bagi Heleen. Sebelumnya, Anke sudah sering menjodohkannya

dengan beberapa pria, tapi tak pernah ada yang berjalan mulus. Selalu saja pria-pria itu mundur, biasanya setelah mengetahui latar belakang hidup Heleen.

Sebenarnya, sejak dulu Rosemary menyematkan nama keluarga "Boyld" di nama belakang Heleen, akan tetapi Heleen menolaknya. Baginya, tak mengapa tak punya nama belakang, jika dibandingkan harus berbohong pada semua orang tentang masa lalunya, seolah dia benar-benar anak keluarga Boyld. Dan pertanyaan tentang nama keluarganya selalu saja menjadi pertanyaan pertama yang terlontar dari para pria pilihan Anke. Heleen akan bercerita dengan jujur, lalu mereka pergi menghilang begitu saja. Heleen sudah biasa diperlakukan seperti itu, tapi dia tak mau berbohong. Dia menunggu seorang laki-laki yang mau menerimanya apa adanya, baik dirinya sekarang, masa lalu, dan masa yang akan datang.

Adrian menyunggingkan senyum manisnya, dengan sopan menggenggam dan mengecup tangan Hellen, lalu menarik kursi bagi Heleen. Mau tak mau Heleen tersenyum, karena belum pernah dia diperlakukan semanis ini oleh lawan jenis. "Perkenalkan, namaku Adriaan Weel. Saat ini aku tinggal di Batavia. Perjalanan dari Batavia kemari begitu jauh dan lama. Tapi, rasanya lelah itu hilang setelah bertemu denganmu, Heleen." Dengan berani Adriaan berbicara dengan manis di depan Heleen, bahkan tidak mengacuhkan Ludwig dan Anke yang sejak tadi tersenyum-senyum senang karena merasa misi perjodohan ini akan sukses.

Heleen menunduk malu, pipinya merona merah. Bibirnya tak mengucap sepatah katapun, membuat Anke gemas ingin mencubitnya, agar setidaknya Heleen mengeluarkan suara.

Namun, Adriaan Weel pun paham kalau yang sedang dijodohkan dengannya ini bukan tipe agresif seperti kebanyakan perempuan yang dia kenal di Batavia. Ini lebih menantang nyali Adriaan, lagipula dia tak bohong ... Heleen sangat menarik, dan perempuan ini terlihat berpendidikan.

Ludwig memecah keheningan, "Sebaiknya kita segera memesan teh dan kue. Tempat ini terkenal dengan kue kacang hijaunya, Ad," dia berkata pada Adriaan.

"Menarik! Kau mengajakku ke tempat yang sangat tepat. Aku suka sekali kue, dan wow, kacang hijau? Aku sangat ingin mencobanya!" Tatapan Adriaan beralih ke Ludwig.

Mata Anke berbinar, tebersit gagasan baru di kepalanya. "Adriaan, kau suka kue? Kalau begitu ini kebetulan yang sangat pas! Kau tahu, di kota ini, Mama Rose, Mamanya Helen, sangat pandai membuat kue. Dan kau harus tahu, kemampuan Mama Rose menurun pada Heleen!"

Seketika, Heleen menoleh pada sahabatnya, tetapi dia kembali tertunduk malu, senyumnya mengembang agak lebar.

Adriaan terbelalak, "Sungguh? Kau bisa membuat kue? Ini akan sangat menyenangkan!" Dia mengedipkan mata ke arah Ludwig, dan sahabatnya itu terkekeh melihat tingkah lakunya yang tidak biasanya genit.

Hari itu sangat berkesan bagi mereka berempat, terutama bagi Heleen dan Adrian Weel. Jelas keduanya memiliki ketertarikan yang sama-sama besar. Dalam perbincangan mereka siang itu, tak sekali pun Adriaan membahas nama keluarga Heleen. Laki-laki itu lebih tertarik menyelami sifat dan pribadi Heleen. Sementara itu, Heleen merasa sangat dihargai, dan diperlakukan layaknya perempuan terhormat, tak seperti oleh para lelaki yang dia kenal sebelumnya. Dia merasa Adriaan adalah pribadi yang sangat sederhana, dan santun.

"Awal yang sangat baik, Heleen!" Anke van Keller memeluk sahabatnya erat.

HIDUP DALAM GENGGAMAN

Rosemary adalah orang pertama yang berbahagia atas keseriusan Adriaan Weel untuk meminang anak kesayangannya. Tanpa henti dia bersyukur kepada Tuhan karena telah mempertemukan Heleen dan calon suaminya. Berkali-kali dia mengucap terima kasih pada Anke dan Ludwig yang sangat peduli pada kebahagiaan Heleen.

Tak butuh waktu lama, Adriaan dan Heleen langsung cocok. Keluarga Adriaan memang tak sekaya keluarga Ludwig Schoner, tapi dia menggeluti bidang perkebunan, yang memiliki peluang bagus untuk meluaskan bisnisnya ke kota-kota besar di Jawa Timur. Dibantu oleh keluarga Van Keller, Adriaan akhirnya memutuskan untuk pindah dan menetap di kota Malang, mengembangkan usahanya.

Bersamaan dengan itu, pernikahannya dengan Heleen pun digelar. Anke van Keller bersikeras untuk menjadi orang paling sibuk dalam pesta pernikahan sahabatnya itu, termasuk menyediakan rumah dan gereja kecilnya sebagai tempat pernikahan itu berlangsung. Keluarga Adriaan berdatangan dari Batavia, meskipun sebagian di antara mereka mencibir pernikahan itu, karena menurut mereka

Adriaan Weel layak mendapatkan pendamping yang lebih jelas asal-usulnya, dibandingkan anak campuran seperti Heleen.

Namun, pasangan itu tak peduli, mereka sibuk memikirkan tentang rencana-rencana masa depan yang akan mereka bangun bersama setelah pernikahan ini berlangsung. Pesta ini sama mewahnya seperti pesta pernikahan anak keluarga van Keller. Entah berapa ratus bibir yang bergunjing tentang keberuntungan Heleen, si anak campuran, karena pesta sedemikian mewah ini. Berbeda dengan orang lain, Tuan dan Nyonya van Keller begitu antusias, seperti anak mereka yang ikut tenggelam dalam kebahagiaan Heleen dan Adriaan Weel.

Sebuah rumah berwarna putih di tengah perkebunan milik Adriaan sudah dibangun sebelum pernikahan ini berlangsung. Rumah itu memang disiapkan untuk calon istrinya. Heleen berkali-kali memeluk sahabatnya, bahkan menggenggam tangan Anke saat dirinya berdiri di altar gereja bersama Adriaan. "Terima kasih Anke," bisiknya sambil meneteskan air mata.

Pernikahan itu berlangsung khidmat. Meski orangtuanya tidak ada, Heleen sangat berbahagia karena pernikahan itu bisa disaksikan oleh Rosemary, Anke, serta Tuan dan Nyonya van Keller yang sudah dia anggap seperti orangtuanya sendiri.

"Setelah ini, kau mau apa, Adriaan?" tanya Heleen pada suaminya.

"Aku ingin segera memiliki anak, secepatnya! Aku ingin rumah kita ramai oleh suara anak-anak kecil!" Adrian tertawa sambil tak henti mengecup pipi perempuan yang baru saja dinikahinya.

Rumah mereka kini benar-benar terasa ramai, diwarnai tawa, tangis, dan jeritan seorang bayi perempuan. Tepat pada ulang tahun pernikahan mereka yang pertama, Heleen dan Adriaan dikaruniai seorang anak perempuan berambut pirang cantik, yang mereka beri nama Judith Weel. Bersamaan dengan itu, Anke dan Ludwig Scholer pun mendapatkan seorang anak laki-laki, yang mereka beri nama Andreas Scholer.

Keluarga mereka sangat bahagia. Kehidupan berlangsung dengan lancar tanpa kendala. Heleen menjelma menjadi Nyonya keluarga Weel yang sangat bersahaja, meskipun banyak yang mengira dia tak akan mampu menjalani kehidupan sebagai istri tuan tanah. Bisnis Adriaan Weel berkembang pesat, bahkan mampu meraup banyak keuntungan dari perkebunan tebu yang kini dia jalankan.

Sementara itu, Anke dan Ludwig yang memang sudah hidup serba enak semakin berbahagia atas lahirnya anak laki-laki di rumah mereka. Tuan dan Nyonya van Keller, orangtua Anke, selalu membanggakan betapa tampannya cucu laki-laki mereka di hadapan semua orang, hingga

kadang orang-orang bosan dengan cerita mereka yang diulang-ulang. Andreas Scholer memang terlihat bersinar. Anak laki-laki keluarga Scholer itu mewarisi ketampanan papanya. Rambutnya berwarna cokelat tua seperti Ludwig, dengan warna mata senada.

Sebenarnya, Rosemary diajak turut serta pindah ke rumah keluarga Weel, tapi wanita itu menolak baik-baik. Dia bilang sudah saatnya berhenti mencampuri urusan Heleen, karena Heleen punya kehidupan sendiri bersama keluarga kecilnya. Namun, hampir setiap hari Rosemary berkunjung ke rumah keluarga Weel, dan bermain bersama cucunya yang sangat cantik.

Anak perempuan itu berambut sangat pirang, persis papanya, dengan mata kebiruan yang terlihat mencolok. Siapa pun yang melihat selalu berpendapat bahwa Judith adalah anak paling cantik yang pernah mereka lihat. Kadang, Heleen mengucap syukur dalam hatinya, karena Tuhan tak menurunkan gen inlander dalam fisik Judith. Bukan apa-apa, sudah cukup dia mendapatkan perlakuan tidak adil hanya karena darah campuran yang mengalir di tubuhnya. Dia tak ingin putri kecilnya mengalami hal buruk seperti dia dulu. Judith benar-benar terlihat seperti keturunan asli bangsa Netherland, tak mungkin ada yang tahu bahwa ada darah inlander di dalam darah sang anak.

Selain menjadi seorang nenek, Rosemary juga berperan menjadi sebagai seorang konsultan pernikahan bagi Heleen dan Anke. Mungkin karena Rosemary berprofesi sebagai

guru, berbincang dengannya selalu membuat pandangan dua perempuan ini terbuka lebar. Meski belum pernah memiliki anak kandung, tapi Rosemary sangat cakap mengurus anak kecil. Tak jarang, jika salah satu perempuan itu bertengkar dengan pasangannya, Rosemary menjadi penengah yang membuat mereka kembali berdamai.

Hidup sudah ada di dalam genggam, mereka semua hidup dalam damai di atas puncak kebahagiaan yang selalu mereka impikan ....

"Heleen, aku harus pergi ke Netherland selama beberapa bulan. Ada urusan penting yang harus kuselesaikan di sana, tak bisa diwakilkan. Kau mau ikut ke sana?" Suatu siang Adriaan bertanya kepada istrinya.

Heleen tengah menggendong anaknya yang kini berusia tiga tahun. Dengan cepat dia menggeleng. "Aku tak mau ambil risiko membawanya pergi ke Netherland. Kasihan, dia masih terlalu kecil untuk bepergian jauh," jawab Heleen.

Adriaan mengerutkan kening. "Tapi, untuk sementara waktu kau bisa menitipkannya pada Mama Rose, bukan?"

Lagi-lagi Heleen menggeleng. "Tidak Ad, Judith masih terlalu kecil untuk kutinggalkan. Aku tak mau merepotkan Mama Rose, kasihan... Mama Rose pasti akan kelelahan," jawabnya lagi.

Awalnya Adriaan terlihat kecewa, tapi tak lama dia tersenyum lagi. "Kau adalah ibu yang baik, Heleen. Aku tak akan memaksamu jika memang tak mau, alasanmu sangat masuk akal buatku. Tapi, kau harus janji, jangan berhenti mencintaiku selama aku pergi, ya?" Adriaan tersenyum sendiri mendengar kata-kata yang keluar dari bibirnya.

Heleen tertawa, mendekati sang suami, lalu mengecup kening laki-laki itu dengan lembut. Anak mereka terlihat gelisah karena terjepit tubuh papa dan mamanya, karena merasa gerah. Anak perempuan itu mengerang, membuat orangtuanya sadar bahwa dia terjepit dalam gendongan Heleen. Keduanya tertawa melihat ekpresi si kecil Judith, dan mulai menghujani anak mereka dengan ciuman, membuat anak itu jadi semakin rewel.

"Tapi, mungkin aku akan pergi lama, Heleen. Kau tidak apa-apa sendirian di sini?" Adriaan kembali bertanya.

Heleen tersenyum. "Tak usah khawatir, ada Mama Rose, Anke, dan bahkan ada Ludwig yang akan menjagaku selama kau pergi. Jangan terlalu khawatir, Ad. Aku akan baik-baik saja."

Adriaan Weel pergi seorang diri, bersama beberapa jongos yang dia percaya. Keluarga itu memperlakukan Inlandeer dengan sangat baik. Keputusannya untuk membawa para jongos ke negeri asal mereka adalah salah satu bukti bahwa mereka bukan orang Belanda yang arogan dan menganggap Inlander adalah orang-orang tak punya harga diri.

Heleen tak mengantarnya sampai ke pelabuhan. Ibu muda itu terlalu sibuk mengurus Judith yang semakin hari semakin lincah. Adriaan bukan suami yang banyak menuntut, dia mengerti anaknya lebih membutuhkan Heleen ketimbang dirinya. Dalam perjalanan laut yang cukup panjang menuju Netherland, dia sedih karena harus meninggalkan istri dan anak semata wayangnya dalam waktu lama. Ada ketakutan dalam hatinya kalau-kalau Judith nanti takkan mengenalinya lagi sebagai ayah.

Namun, Heleen, Mama Rose, Anke, dan Ludwig cukup membuatnya yakin bahwa istri dan anaknya akan baik-baik saja. Ini adalah perjalanan jarak jauh pertamanya setelah menikah. Biasanya dia hanya pergi ke Batavia, Soerabaja, atau Bandoeng, untuk urusan-urusan bisnisnya. Tak pernah makan waktu lama. Jika boleh memilih, sebenarnya dia enggan bepergian jauh. Sayang, tak ada pilihan. Perjalanan ini harus dilakukan karena akan berdampak sangat baik untuk bisnisnya di Hindia Belanda.

Ludwig Schoner yang mengantarnya sampai pelabuhan di Soerabaja. Berkali-kali, laki-laki itu menenangkan sahabatnya dan berjanji akan menjaga Heleen dan Judith sampai Adriaan kembali ke Hindia Belanda.

Jauh di dalam lubuk hatinya, Adriaan Weel merasa tidak tenang. Ada perasaan tak enak yang membuatnya begitu berat meninggalkan rumah.

Kue Hans dan Hendrick

"Hans, sebenarnya apa yang ingin kauceritakan? Sejauh ini, dari semua nama yang kausebut, hanya Rosemary yang kukenal. Aku belum bisa mencerna cerita ini, dan tak bisa menebak ujungnya ke mana. Sungguh, aku bingung! Terlalu banyak nama, aku pusing sendiri. Kupikir kisahmu akan sangat sederhana, hingga jidatku tak perlu terus menerus berkerut menunggu namamu keluar. Sudah banyak yang kutulis, bahkan sampai bab lima! Tapi namamu belum sekali pun muncul!"

Anak itu menatapku sambil tersenyum-senyum sendiri. Dia berkata, "Risa, kau harus tahu semuanya agar kau mengerti. Masa laluku memang rumit. Mungkin tak serumit kisah hidup Hendrick, sih, hanya saja, memang banyak nama yang harus diceritakan. Sebenarnya, cerita ini juga kudengar dari Oma Rose. Dan aku butuh waktu lamaaa sekali untuk menyusunnya. Kadang, Oma bercerita sambil membuat kue, lalu cerita berhenti. Berlanjut keesokan harinya, bahkan selang beberapa minggu. Ceritaku memang panjang sekali. Yah, kalau kau bosan mendengarnya, sih, tak apa-apa ..." jawabnya polos sambil terus berjingkat ke sana kemari.

Aku mendekatinya. "Ah, Hans, kau bukan anak yang seperti itu. Kau akan terus bercerita walau aku bilang sudah mengantuk. Kau ini kan terkenal cerewet!" jawabku ketus. Matanya mendelik, bibirnya menekuk kesal.

"Tapi memang harus sampai tuntas, Risa! Kau harus bersabar. Bagaimanapun, kau sudah membuatku bercerita dari awal. Jangan tiba-tiba kau minta segalanya menjadi lebih singkat. Masa laluku bukan sesuatu yang sederhana!" Nada suaranya meninggi.

"Hei, tenang, tenang! Kau tak perlu marah. Aku akan tetap mendengarkan, dan menuliskannya dalam buku ini, bukumu! Tapi tolong, jika sedang bercerita, jangan berlarian ke sana-kemari. Kadang kepalaku jadi semakin pusing menangkap semua yang kaubicarakan!" Nada bicaraku ikut meninggi sepertinya.

Anak itu berjingkat lagi, menjauhi aku yang duduk di kursi kerja di kamarku. "Semakin lama, kau semakin mirip nenek-nenek galak! Sangat pemarah, dan tidak sabaran! Aku jadi takut dekat-dekat denganmu, Risa!" Tubuhnya terus mundur hingga nyaris menembus tembok.

Aku merasa agak panik. Jika sudah merasa takut padaku, Hans biasanya tak akan cepat-cepat kembali ke rumah ini. Pernah suatu hari aku memarahinya karena mengganggu tidurku, dan seminggu dia tak datang. Sama seperti Hendrick, sesungguhnya Hans merupakan pribadi yang sangat sensitif. Dia mudah tersinggung, dan butuh waktu

untuk mengembalikan keceriaannya. Jika sudah merasa sedih, dia akan menghilang sendirian, entah ke mana. Tapi, beberapa lama kemudian, dia akan kembali datang, dengan wajah ceria dan tingkah laku konyolnya.

"Hans, jangan pergi! Aku punya resep yang tampaknya enak!" teriakku, setengah melompat dari kursiku. Anak itu tiba-tiba membalikkan badan, lalu mendekat ke arahku.

"Resep baru? Resep apa?" dia bertanya dengan wajah sumringah.

Sebetulnya, tak ada resep baru, aku hanya asal bicara. Syukurlah aku teringat sebuah aplikasi di ponselku, dan kuputuskan untuk mencari resep di situ. Aku memasang wajah serius. Aku khawatir tak menemukan apa pun di sana dan tak bisa meredam kegelisahannya. Hans terus mendekat ke arahku, ekspresinya penasaran, mencoba memastikan kalau aku sedang tak membohonginya.

Beruntung, aplikasi di ponselku menampilkan resep puding roti. Matanya membelalak senang, senyum terukir jelas di wajahnya. Dia mulai melompat-lompat dan berteriak seperti anak perempuan. "Hore! Aku tahu resep ini! Sangat mudah membuatnya! Ayo kita buat puding ini, Risa!" serunya gembira.

"Kalau kau sudah tahu caranya, kenapa harus membuat puding roti lagi?" tanyaku heran.

Dia menggeleng pelan. "Risa, resep yang kubuat dulu bersama Oma Rose mungkin berbeda dengan yang kau

punya. Aku selalu penasaran, kira-kira bahan apa yang mereka tambahkan dalam resep ini. Zaman sudah berbeda, bukan?" Dia mulai memasang wajah sok pintarnya yang khas.

"Ya, ya, ya. Terserah kau saja, Hans. Aku tak keberatan membuat resep ini bersamamu. Tapi ... maukah kau kembali bercerita? Paling sedikit sampai namamu muncul dalam buku ini. Boleh?" aku memohon.

Hans bukan anak yang keras kepala, dia sangat mudah dibujuk. Sebenarnya, bisa dikatakan, dibandingkan sahabat-sahabat hantuku yang lain, Hans adalah anak terlembut. Tak jarang anak-anak lain mengejeknya dengan julukan "Hans si anak perempuan". Dulu, dia bercerita kepadaku, bahwa dirinya merupakan anak laki-laki satu-satunya di antara kakak dan adik perempuannya. Dia banyak menghabiskan waktu bersama ibu dan neneknya. Kupikir itu adalah alasan kuat mengapa Hans tumbuh menjadi anak yang baik hati, suka memasak, dan lembut. Memang kadang dia marah, tapi seringnya dia tak memedulikan ledekan teman-temannya.

Aku selalu berpikir, di antara semua kisah sahabat-sahabat hantuku, mungkin kisah Hans dan Hendrick yang paling tak menarik. Karena, mereka berdua memang tak terlihat menonjol dibandingkan Peter, Will, dan Si Ompong Janshen. Namun, ternyata dugaanku salah. Baru beberapa bulan kemarin aku menuliskan cerita tentang kisah Hendrick yang ternyata di luar dugaanku. Kupikir kisahnya akan sangat membosankan, kupikir dia anak yang sangat bahagia. Kisah

Hendrick sedikit demi sedikit membuatku sadar bahwa kita tak bisa menilai seseorang hanya dari luar saja. Dan kisah Hendrick juga yang membuatku jadi sangat penasaran pada cerita Hans.

Hans begitu sensitif, jiwanya mudah rapuh. Aku ingat bagaimana cemasnya dia saat Hendrick mulai enggan bermain dengannya. Berkali-kali dia mendatangiku, mengadu bahwa sahabatnya kini telah berubah sikap. Hans pula yang selalu mengingatkanku tentang banyak hal, termasuk caraku menghadapi suatu masalah. Dia selalu berkata bahwa tak ada masalah yang tak dapat diselesaikan dengan kepala dingin. "Sabar, Risa." itu yang selalu dia ucapkan.

Anak itu sangat manis.

Aku jadi teringat sebuah cerita, saat aku dan Hans membuat kue di rumah orangtuaku yang berada di kota Karawang. Sebenarnya, aku dan keluargaku lahir dan tinggal di Bandung. Namun, karena tugas di kota itu, orangtuaku memutuskan untuk menetap di sana. Aku juga pernah tinggal di sana selama dua tahun, saat memulai karierku sebagai pegawai negeri sipil. Hampir seminggu tiga kali aku pulang ke Bandung, mengerjakan banyak urusan band sekaligus menengok rumah. Meski sekarang sudah kembali menetap di kota Bandung dan beberja sebagai pegawai negeri sipil

kota ini, aku tak pernah lupa bagaimana pengalamanku selama tinggal di kota Karawang.

Ada sebuah cerita yang selalu membuatku tersenyum sendiri, yaitu sebuah kenangan buruk bersama Hans saat pulang ke Bandung, tepatnya di daerah tol Cipularang. Kejadian ini konyol, tapi berhasil membuatku merasa lebih dekat dengan anak itu.

Saat tinggal di kota Karawang, aku punya banyak waktu luang yang bisa kugunakan untuk berpikir tentang banyak hal. Salah satu karya yang lahir di sana adalah buku pertamaku yang berjudul "*Danur*". Komunikasiku dengan sahabat-sahabat hantuku juga cukup intens, karena di kota itu aku tak punya cukup banyak teman. Salah satu sahabat hantu Belanda yang paling sering mengunjungiku adalah Hans.

Hans cukup kerasan di tempat tinggalku yang ada di kota Karawang, karena di rumah itu banyak sekali alat membuat kue milik Ibu. Berkali-kali dia meyakinkanku bahwa kami bisa membuat kue yang enak dengan mudah. Jika biasanya aku malas-malasan menanggapinya, suatu hari aku menyerah juga, dan mulai tertarik pada ajakannya. Tahu tidak? Bahkan saat itu sempat aku memasarkan kue hasil buatan kami berdua pada sahabat-sahabatku yang tinggal di kota Bandung. Atas permintaan Hans, kue itu diberi merk "Hans & Hendrick". Meski jadi cemoohan anak-anak hantu lainnya, setidaknya Hans menunjukkan padaku bahwa dia sangat menyayangi Hendrick, sahabat karibnya.

Cara membuat kue itu memang mudah, tapi bahan-bahannya cukup mahal. Aku dan Hans sering pergi bersama ke toko bahan kue untuk berbelanja. Kadang-kadang aku merasa sebal, karena anak itu menunjuk bahan-bahan yang dia butuhkan begitu saja, mendesakku membeli semuanya. Dia tak pernah tahu kondisi keuanganku, dan mungkin tak pernah peduli. Jika dia sudah menunjuk, maka saat itu pula aku harus membelinya. Kami berdua sering beradu argumen, walau ujung-ujungnya dia yang selalu menang, dan aku yang menyerah.

Suatu hari, teman-temanku di Bandung memesan seratus *cup* kue "Hans & Hendrick". Hans sangat antusias, karena dia merasa kue hasil kreasinya ternyata disukai oleh banyak orang. Sejujurnya, aku juga merasa senang, karena akhirnya ada hal baru yang bisa kulakukan di kota itu. Semalaman kami membuat kue, hingga aku hanya tertidur sebentar sebelum pergi ke kantor pukul tujuh pagi. Dengan tubuh lelah, kurang tidur, pulang dari kantor, aku harus mengantarkan langsung kue-kue itu ke Bandung pada pemesan.

Aku ingat, saat itu waktu menunjukan pukul empat sore. Aku dan Hans (yang tentu saja tak terlihat oleh kedua orangtuaku) sudah bersiap menuju kota Bandung. Menyetir sendiri dalam keadaan kurang tidur merupakan kondisi yang sangat tidak enak. Aku memintanya duduk di kursi sebelahku, dan memohon kepadanya untuk terus bicara agar

aku tetap terjaga. Aku tak mau ada kejadian buruk dalam perjalanan ini akibat mengantuk.

Sepanjang perjalanan, kuputar musik keras-keras, sementara Hans terus membuatku terjaga dengan cara suaranya yang sama kerasnya dengan volume musik. Usahanya cukup berhasil, aku pun menjadi nyaman mengemudi. Namun, sesuatu yang tak menyenangkan terjadi.

Pada sekitar kilometer 80, tiba-tiba kami berdua mendengar suara perempuan cekikikan dari arah belakang mobil. Hans memekik kaget, sementara kakiku yang sejak tadi menginjak pedal gas mobil sontak beralih ke pedal rem. Mobil yang kami tumpangi berhenti seketika, suara rem mobil berdecit dengan keras.

Rupanya, sentakan tiba-tiba itu tak hanya membuat kepalaku terantuk setir mobil, tumpukan kue yang tersusun rapi di kursi belakang pun ikut jatuh berserakan. Hans kembali menjerit, saat kepalanya menoleh ke bagian belakang mobil. Kupikir ada hal yang membuatnya takut.

Segera kutepikan mobil ke bahu jalan dan menoleh ke belakang, seperti yang Hans lakukan. "Astaga!" aku menjerit.

Kami berdua sama-sama kecewa melihat kue buatan kami berserakan tak keruan. Hanya sekitar lima puluh kue yang bisa diselamatkan, sisanya hancur berantakan karena semua tutup *cup* terbuka, krim kue pun mengotori bagian

belakang mobil. Aku dan Hans bertatapan, sedih dan kecewa. Hampir saja aku menangis, tapi tiba-tiba suara cekikikan itu terdengar lagi, kali ini bukan berasal dari kursi belakang, melainkan dari arah luar mobil.

Wajah Hans berubah tegang. Rupanya dia sadar bahwa suara yang kami dengar mirip suara kuntilanak. Ada hal yang perlu kalian tahu, hantu-hantu sahabatku ini sangat benci kuntilanak! Selain mengerikan, konon mereka juga sering sekali menjahili kelima sahabatku. Bisa jadi, mungkin mereka gemas melihat penampilan anak-anak Belanda itu. Hans berbisik, "Risa, aku takut ...."

Entah dari mana datangnya keberanian itu, dengan galak aku keluar dari mobil, lalu mengambil kue-kue yang berserakan melalui pintu belakang. Kulihat sekilas Hans mengikutiku dari belakang, hanya saja dia terus merapat di belakangku. Sangat kentara bahwa kini dia dilanda perasaan takut. Mataku berkeliling, mencari si pemilik suara.

Ada sesuatu yang bergerak-gerak cepat di atas pohon, hanya beberapa meter dari tempat aku dan Hans berdiri. Sebuah dahan yang rimbun tampak bergerak-gerak agresif, meskipun tak ada angin saat itu, dan sepertinya tak ada dahan lain yang bergerak. Kusipitkan mata ini, mencoba melihat lebih jelas. Benar saja! Sesosok putih yang samar terlihat bertengger di dahan pohon yang terus bergerak. Dan suara cekikikan itu terdengar lagi.

"Hei! Mau apa kamu? Mau kue? Keluar! Aku tidak takut!" Suaraku agak bergetar saat itu. Tak bisa kubohongi diri ini, sebenarnya aku tak seberani itu. Bahkan, aku mulai ketakutan. Bulu kudukku berdiri, dan kaki ini terasa lunglai.

Suara cekikikan itu berubah menjadi tawa keras, sungguh mengganggu pendengaran. Kulirik Hans yang ada di belakangku, wajahnya benar-benar pucat! Aneh juga pikirku, kok, hantu takut hantu, ya? Melihat reaksinya, aku malah jadi ingin tertawa. Dan seketika itu juga, keberanianku kembali muncul. Tidak, aku tak boleh takut!

Kuabaikan suara tawa itu, tanganku mulai melemparkan sebuah *cup* kue ke arah pohon. Aku berteriak, "Nih! Makan tuh kue! Habiskan! Aku bisa buat lebih banyak lagi! Aku nggak takut!"

Hans beranjak maju, menatapku dengan heran. Mungkin dia bingung, biasanya aku tak pernah berbuat senekat ini. Kulemparkan *cup* kedua, sambil mulai tertawa seperti orang gila. Aku hanya sedang mencoba menyaingi suara tawa makhluk mengerikan itu. Jika hantu itu bisa melakukannya, kenapa aku tidak?

Lalu kue ketiga ....

Keempat ....

Sambil terus tertawa, kulemparkan semuanya. Hans yang semula kebingungan mulai tertawa melihat aksiku. Dia terlihat sangat terhibur, dan mampu mengatasi ketakutannya dengan sangat cepat.

Namun, tiba-tiba sesuatu melayang di atas pohon. Benda putih yang tadi kami lihat bergerak cepat ke dahan pohon satunya. Kami berdua melihatnya! Ketegangan kembali menjalar. Aku dan Hans sama-sama menjerit keras. Lalu, kami berlari ke arah mobil. Kunyalakan mesin, kutancap gas cepat-cepat. Beberapa saat kemudian, hanya kebisuan yang menyelimuti.

Kami bertatapan sesaat, sebelum akhirnya konsentrasiku kembali ke jalan. Hans tiba-tiba tertawa lagi, lebih keras daripada sebelumnya. "Kau gila, Risa! Kau gila!" Dia terus terbahak.

Mau tak mau, aku ikut tertawa mendengarnya. Kami berdua tak bisa berhenti tertawa, sampai-sampai kami lupa dengan kekecewaan kami karena kue kami terbuang sia-sia. Hari itu benar-benar tak bisa kulupakan, walaupun setelahnya aku harus meminta maaf pada beberapa orang, karena gagal mengirim kue pesanan mereka.

Usaha kue itu tak berjalan lama, karena setelah hari itu, aku jadi agak kapok membuat kue dan membawanya jauh-

jauh. Hans juga memakluminya, dia tak lagi merengek minta membuat kue untuk berjualan. Mungkin kalian bertanya-tanya, bagaimana cara Hans membuat kue? Haha, tentu saja dia hanya bisa memerintah dan menunjuk ini dan itu kepadaku, akulah yang jadi media untuk membuatnya!

Hmm, baiklah, sepertinya aku harus lebih bersabar menulis cerita tentang kisah hidup Hans. Semoga tak terlalu banyak lagi nama yang muncul, karena aku akan kesulitan untuk mengingat semuanya!

"Heleen, kenapa kau, Sayang?" Rosemary panik melihat Heleen keluar-masuk kamar mandi, dengan wajah pucat, dan mata berair.

"Tidak tahu, Mama. Sejak tadi pagi aku terus menerus muntah. Rasanya kepalaku ini juga berputar-putar hebat," jawab Heleen lemah.

Rosemary seketika menyunggingkan senyum jahil. "Kau tidak sedang datang bulan?"

Ibu muda itu berpikir. "Belum, Mama. Tunggu, Mama pikir aku sedang hamil?" Heleen membelalak.

Wanita yang sudah dia anggap seperti ibunya sendiri itu tersenyum kian lebar, dan mengangguk yakin. "Bisa jadi."

Perkiraan Rosemary ternyata tidak salah. Benar, Heleen tengah mengandung anak keduanya. Dokter langganan keluarga itu sudah memastikannya. Sayang sekali Adriaan sedang tidak bersamanya. Kalau tahu, laki-laki itu pasti akan sangat bahagia mendengar berita ini. Sebenarnya, beberapa waktu ini Adriaan kerap membicarakannya, dia sangat

mendambakan seorang anak laki-laki di tengah keluarga kecilnya. "Semoga saja anak ini laki-laki...." Itu yang terus terucap dalam hati Heleen.

Dia tak menceritakan kehamilannya pada siapa pun, bahkan pada Anke dan Ludwig Schoner. Heleen ingin kehamilannya menjadi kejutan yang sempurna untuk Adriaan saat suaminya pulang nanti.

Dorotyh dan Marshell van Keller, orangtua Anke, memutuskan untuk kembali ke Netherland. Mereka memercayakan aset-aset pada anak dan sang menantu. Keduanya ingin menghabiskan masa tua di negeri asal. Bisnis seperti ini sudah cukup membuat Mashell van Keler kehabisan waktu untuk beristirahat dan menikmati hidup.

Ludwig, menantu keluarga van Keller dapat diandalkan. Laki-laki itu sangat cekatan dan bisa dipercaya. Dengan menggabungkan usahanya dengan usaha sang mertua, dia berhasil membuat kerajaan bisnis yang membuat dia dan istrinya semakin disegani oleh orang-orang Netherland di pulau Jawa. Semakin banyak orang yang menjilat pasangan itu, berharap mendapat kesempatan untuk berbisnis dengan mereka.

Ada perubahan yang terjadi pada Anke van Keller. Akhirnya dia mau mengubah nama belakangnya menjadi

Awalnya, Heleen sering menanyakan Anke pada Ludwig, tapi lama-lama dia mulai merasa tidak enak melihat gelagat Ludwig yang bingung menjawab pertanyaan-pertanyaannya.

Setiap hari, Heleen memusatkan perhatiannya untuk mengurus Judith yang semakin lincah, juga menjaga kehamilannya yang masih rentan. Rosemary setiap hari menemaninya di rumah. Ibu angkatnya itu benar-benar tak bisa dipisahkan darinya. Untuk sementara waktu, wanita itu diminta Heleen untuk tinggal di rumahnya, sampai Adriaan kembali dari Netherland.

Hari ini, Heleen membuat kue Jahe, kue kesukaan Anke. Heleen berencana mengunjungi rumah sahabatnya sore nanti bersama anak dan ibu angkatnya. Jika memang Anke menjauh darinya, dia tak boleh bersikap sama seperti Anke. Biar bagaimanapun, Anke adalah sahabat terbaiknya, yang selama ini menemaninya dalam suka maupun duka.

Kemampuan Rosemary memang benar-benar menurun pada Heleen. Semakin dewasa, semakin dirinya piawai mengolah masakan dan kue-kue di dapurnya yang luas. Sengaja Adriaan membuatkan dapur seperti itu agar istrinya bisa dengan leluasa berkarya di sana.

Sementara Heleen sibuk membuat kue, Rosemary memandikan Judith sambil menyiapkan pakaian anak itu. Judith

cenderung tomboy, lebih suka memakai celana ketimbang rok. Sering kali anak itu menangis saat dipakaikan gaun, dan merengek pada ibunya untuk dipakaikan celana pendek serta kaus. Tapi, sore ini Heleen meminta agar Rosemary memakaikan Judith gaun berwarna biru muda. Dia ingin Anke tahu bahwa berkunjung ke rumah keluarga Schoner merupakan hal yang spesial bagi keluarganya.

Terdengar suara rengekan Judith yang berakhir dengan suara tangis. Hampir saja Rosemary mengganti pakaian anak itu, tapi cepat-cepat Heleen menahannya. "Jangan, Mama, Judith harus tampil seperti anak perempuan kali ini. Hanya beberapa jam saja, ya, Sayang," bujuknya lembut sambil menggendong anak kesayangannya. Tak ada perubahan signifikan pada fisik Heleen yang tengah hamil muda. Badannya masih terlihat normal dan langsing.

Mereka bertiga pergi ke rumah keluarga Schoner. Ada perasaan was-was dalam benak Heleen. Dia takut Anke akan bersikap dingin kepadanya...

Ludwig terlihat sangat senang menyambut kedatangan keluarga Weel di rumah mereka. Dengan riang, laki-laki itu menyambut Rosemary, Heleen, dan Judith di beranda rumahnya. Andreas berdiri di sampingnya, yang meneriakkan nama Judith dengan gembira. Andreas terlihat sangat tampan, rambut gelapnya disisir rapi, kemeja putih yang dia kenakan membuat anak itu terlihat lebih dewasa. Dari gerbang, Judith ikut menjerit-jerit meneriakkan nama Andreas. Sejak lahir, kedua anak itu memang sudah akrab. Namun, Anke tak ada di sana, dan Heleen menoleh ke sana kemari mencari keberadaan sahabatnya.

"Di mana Anke?" tanya Heleen saat menginjakkan kaki di beranda rumah keluarga Schoner. Ludwig tidak mengacuhkan pertanyaannya, karena kini kedua anak itu berkejaran di antara kakinya. "Ludwig, di mana Anke?" Heleen kembali bertanya.

Ludwig baru menoleh. "Sebentar lagi dia akan datang. Biasanya pukul tiga sore dia sudah ada di rumah, tunggu saja. Dia pasti akan senang kalian datang kemari!" jawab Ludwig riang.

Heleen mengangguk sambil tersenyum. Tak lama kemudian, Ludwig mempersilakan tamu-tamunya masuk. Rumah keluarga Schoner sangat besar, dibuat sedemikian mirip dengan rumah keluarga van keller. Ada pula gereja kecil di samping rumah utama, sama persis seperti gereja kecil di samping rumah keluarga van Keller. Sebenarnya, Laurette

dan Marshell van Keller mewariskan rumah mereka pada Anke dan Ludwig. Tapi, Anke menolaknya, dengan alasan butuh pemandangan baru setelah berbelas-belas tahun tinggal di rumah orangtuanya. Rumah van Kaller sendiri sekarang berfungsi sebagai tempat untuk menyambut tamu-tamu bisnis Ludwig.

Rosemary berlari kecil mengikuti cucunya yang sudah mahir berlari. Andreas mengajak anak itu bermain, keduanya melompat-lompat seperti anak kelinci. Sungguh pemandangan yang sangat lucu.

Ludwig menjamu tamu-tamunya dengan teh dan kue rumahan yang dia beli dari toko kue di kota. Anke tidak suka memasak, kebalikan dari Heleen. Dia lebih suka membeli kue-kue untuk disajikan di rumah ketimbang harus membuatnya. Berkali-kali Heleen menawarkan diri untuk mengajarinya memasak, tapi berkali-kali pula Anke menolaknya. Menurut Anke, memasak butuh bakat, dan dia merasa tak punya bakat di bidang itu. "Sudah ada toko kue yang jelas enak rasanya, kenapa harus repot-repot membuatnya di rumah?"

Pembicaraan mereka sore itu cukup hangat, Ludwig banyak mengobrol dengan Rosemary mengenai sekolah dan pendidikan apa yang cocok untuk Andreas kelak. Sementara itu, Heleen hanya memerhatikan keduanya sambil gelisah menunggu Anke yang tak kunjung pulang. Dia merindukan Anke, ingin bercengkerama dengan sahabatnya itu seperti dulu lagi.

Sudah pukul lima sore dan Anke Schoner belum juga pulang ke rumah. Judith yang kelelahan mulai merengek minta pulang. Awalnya, Heleen bertahan untuk tetap menunggu Anke pulang, tapi lama-lama dia merasa kasihan melihat Rosemary harus menggendong Judith yang tertidur. Dengan perasaan kecewa, Heleen berpamitan pada Ludwig, dan berjanji akan datang lagi kapan-kapan.

Heleen berjalan lemas dari rumah Schoner dengan sangat kecewa. Rencananya tak sesuai kenyataan. Namun, tiba-tiba, sebuah sado datang dengan cepat dari arah gerbang rumah keluarga itu. Mata Heleen membelalak, bibirnya berteriak. "Anke!"

Kereta itu tak berhenti, terus melaju kencang. Dia akhirnya menepi karena takut terserempet. Sado itu memang kendaraan milik keluarga Schoner, yang juga sering membawa Ludwig dan Andreas berkunjung ke rumahnya. Heleen meminta Rosemary untuk berhenti dan menunggu sebentar di kursi taman tak jauh dari tempat mereka berdiri bersama Judith yang masih terlelap. Setengah berlari, Heleen mendekati sado itu dengan perasaan gembira. "Anke!" serunya.

Seorang wanita turun dari sado itu, tapi bukan Anke, melainkan seorang wanita Belanda bergaun mewah yang terlihat sangat elegan dan berkelas. Tak lama setelah wanita itu, turunlah Anke yang sama elegannya, mengenakan gaun berbahan beledu merah. "Anke!" Heleen kembali meneriakkan nama sahabatnya.

Anke akhirnya menoleh. "Oh, hei, Heleen. Sedang apa kau di sini?" dia bertanya dengan datar.

Heleen tersenyum. "Aku, Mama Rose, dan Judith memang sengaja datang kemari, untuk mengunjungimu. Aku membuatkan kue jahe kesukaanmu!" ujar Heleen dengan ceria.

Wanita yang ada di sebelah Anke tiba-tiba ikut bicara. "Kue jahe? Oh Anke, kau tak boleh memakannya. Kau tak mau tubuhmu menggemuk, bukan?" dia bertanya sambil mendelik sinis ke arah Heleen.

Senyum Heleen seketika menghilang. Heleen berharap Anke membantah ucapan wanita sombong itu. Alih-alih membantah, Anke malah menatapnya sinis dan berkata, "Ya, Heleen. Aku sedang mengatur pola makanku. Aku tak ingin badanku menggemuk dan tak lagi terlihat cantik. Kau sengaja ya membuatkanku kue jahe, untuk membuatku gemuk?" Tiba-tiba tatapan Anke menjadi sangat sinis.

Rosemary mendengar kata-kata Anke itu. Sambil susah payah menggendong Judith, dia beranjak menghampiri para perempuan muda itu. "Halo Anke, kau terlihat semakin cantik saja, Sayang," puji Rosemary.

Anke tersenyum padanya. "Terima kasih Nyonya Rose, Anda baik sekali. Sayang, Heleen memperlakukan Anda seperti seorang pembantu. Padahal seharusnya dia yang Anda perlakukan seperti itu, Nyonya," tukas Anke sambil menatap Heleen dengan jijik.

Tak hanya Rosemary yang kaget mendengar kata-kata itu, Heleen pun tersentak maju. "Apa maksudmu? Kenapa kau ini? Ada apa? Apa salahku? Jelaskan padaku!" Helen berseru. Air matanya mulai menggenang.

Namun, reaksinya itu malah membuat Anke dan teman barunya merasa terganggu. Sekarang, wajah mereka terlihat sama masamnya, menatap Heleen dengan sorot mata merendahkan. Jawaban yang keluar dari mulutnya sungguh tak terduga.

"Kau ini sungguh tak tahu diri. Jangan pernah berteriak-teriak seperti itu kepadaku! Anak campuran sepertimu tak berhak berteriak seperti itu padaku, atau semua orang Netherland di kota ini! Tanpa kecuali! Sudah untung ada yang mau menjadikanmu istri. Masih saja berulah!"

Heleen menangis sepanjang malam. Sikap Anke tadi benar-benar di luar dugaan. Sambil terus mengelusi perutnya, dia meratapi perubahan sahabatnya yang drastis, bagaikan ada makhluk jahat yang menguasai perempuan itu.

Rosemary pun tak habis pikir bagaimana bisa Anke Schoner berubah seratus delapan puluh derajat. Sepengetahuannya, Anke adalah anak orang kaya yang sopan, tak pernah memandang rendah siapa pun. Kata-kata Anke tadi tak hanya menoreh luka di hati Heleen, tetapi juga

Rosemary terus menerus mencoba mengobati luka hati Heleen. Namun, Heleen tetap diam, hatinya menjerit menangisi sahabatnya. Seandainya Adriaan di sini, mungkin keadaan tak akan begini sulit. Dia hanya bisa berharap keadaan akhirnya membaik, dan yang dia inginkan kini hanyalah kepulangan Adriaan.

JANGAN MENANGIS HELEEN

"Heleen! Kau tahu? Suamiku lebih sering mengunjungi rumahmu ketimbang pabrik dan perkebunan kami! Pekerjaannya jadi terbengkalai! Kau ini selalu saja jadi parasit! Apa salahnya, sih, ikut suamimu ke Netherland?"

Anke Schoner terus mencaci Heleen. Mereka berada di ruang tamu rumah keluarga Weel. Baru saja Ludwig Schoner meninggalkan rumah itu setelah Anke menyusulnya dan memberitahu bahwa ada masalah darurat di pabrik mereka. Anke memilih untuk pulang belakangan. Sudah lama bibirnya gatal ingin mengomeli Heleen.

Heleen mendekati Anke, berusaha meraih tangan sahabatnya. Namun, betapa terkejutnya dia karena tangan-

nya ditepis kasar oleh Anke. "Tak usah berbasa-basi denganku, Heleen! Kau harus tahu, aku yang sekarang tak seperti aku yang dulu. Sekarang mataku terbuka lebih lebar!" teriak Anke.

"Apa kesalahanku, Anke? Apa yang telah kuperbuat? Aku tak pernah meminta Ludwig untuk datang, dia datang sendiri, Anke!" Heleen mulai menangis tersedu-sedu.

Anke melotot. "Oh, astaga! Sekarang kau menimpakan kesalahan pada suamiku! Pintar sekali kau, Heleen! Aku yang mengangkat derajatmu! Ludwig yang membantu keluargamu hingga jadi seperti ini! Kami yang mengenalkanmu pada Adriaan! Sekarang, yang kau lakukan adalah mengkambinghitamkan suamiku? Astaga, kau sangat nista!" Anke tersengal, berusaha menahan emosi.

Heleen menangis lebih keras. "Anke tolong jangan berpikir terlalu buruk tentangku. Kau salah mengerti! Maafkan aku, maafkan segala sikapku yang membuatmu marah, tolong kembali lagi seperti dulu. Aku berjanji akan menuruti semua keinginanmu. Aku akan meminta Ludwig berhenti membantu keluargaku, akan kulakukan semuanya, Anke. Tapi tolong, jangan bersikap seperti ini kepadaku!" Heleen memohon sambil bersimpuh di kaki Anke.

Dengan galak, Anke Schoner menyentakkan gaunnya yang dipegangi Heleen. "Jangan kotori gaunku! Tak sudi aku bersentuhan denganmu!"

Heleen menutup wajah dengan kedua tangan, menangis tanpa henti. Selama ini, dia menduga sikap sinis Anke hanya sesaat. Dia terus mencoba berpikir positif. Ternyata, kian hari sikap Anke kian buruk. Setelah kedatangannya ke rumah Anke tempo hari, benar-benar tak ada kabar dari sahabatnya itu. Dia pun tak pernah berani bertanya kepada Ludwig yang sering menengok keluarganya tentang perubahan sikap Anke.

Anke bergegas pergi tanpa memedulikan Judith Weel yang berlari dari dalam rumah sambil terus memanggil namanya dengan riang.

Heleen meraih anak itu, lalu memeluknya sambil terus menangis. "Kenapa, Ma?" Judith bertanya dengan polos sambil menatap wajah ibunya.

Heleen menggeleng sambil mengusap air mata yang terus menetes. "Kau mau main dengan Mama, Sayang?" Anak itu mengangguk gembira, melupakan rasa herannya melihat sang Mama yang terus menangis.

Tiba-tiba, Anke Schoner masuk kembali ke rumah, tepat saat Heleen menggendong Judith.

"Dan Heleen! Dengar! Kau ingat wanita yang tempo hari bersamaku? Kau tahu dia siapa? Dia adalah Leonore Willem, anak Augusta Willem! Jangan main-main dengannya! Kurasa ibumu yang babu itu memang perempuan penggoda, karena di mataku, Augusta Willem adalah seorang laki-laki bijaksana yang sangat terhormat!"

Sudah hampir tujuh bulan Adriaan Weel meninggalkan Hindia Belanda. Seiring usia kandungan yang memasuki delapan bulan, perut Heleen sudah membesar. Wanita muda itu sudah jarang bepergian keluar rumah. Sebagian besar waktunya dia habiskan di rumah untuk mengurus rumah dan mengasuh Judith yang semakin merepotkan.

Sejak Anke Schoner mendatanginya, Ludwig dan Andreas tak pernah datang lagi mengunjungi rumah mereka. Tidak apa-apa, karena sebenarnya tanpa Ludwig pun dia sudah mampu mengatasi segala masalah di rumahnya selama Adriaan tidak ada. Lagipula, selain Rosemary, dia bisa mengandalkan beberapa jongos dan bedinde di rumah mereka.

Heleen sudah mulai terbiasa hidup tanpa Anke. Heleen bertanya-tanya, apa yang merasuki pikiran Anke hingga sahabatnya itu berubah drastis.

Sementara itu, Rosemary juga mengetahui masalah ini. Dia berpikir mungkin persahabatan Anke Schoner dengan anak keluarga Willem-lah yang menjadi penyebabnya. Memang keluarga Willem banyak dibicarakan akhir-akhir ini, padahal mereka bukan penduduk kota ini.

Berawal dari seorang mandor pengawas kepercayaan, Augusta Willem mengembangkan diri dengan cara mengendalikan beberapa perkebunan milik pamannya hingga berhasil maju. Berkat ketekunannya, dia diberi warisan oleh keluarga besar Willem atas referensi sang

paman, berupa kebun dan pabrik. Usahanya berjalan lancar, kekayaannya bertambah cepat, menjadikan status keluarganya naik menjadi keluarga pengusaha perkebunan. Menurut kabar yang beredar, keluarga itu tak juga diberi keturunan, sehingga mereka mengangkat sepasang anak yang mereka bawa dari Netherland, bernama Leonore dan Leonardo Willem.

Meskipun begitu, Rosemary tidak resah, karena menurutnya, tak akan ada seorang pun yang tahu tentang Marsih, perempuan yang diperkosa oleh Augusta Willem. "Mereka tak akan tahu tentangmu, Heleen. Dan aku yakin, Anke tak mungkin membocorkan tentang ini pada orang lain. Untuk apa? Toh, ini tidak menguntungkan baginya. Justru sebaliknya, mungkin itu hanya akan membuat Augusta Willem datang kemari mencarimu. Kau adalah anak kandungnya, sementara Leonore dan Leonardo Willem hanya anak angkatnya."

Heleen berusaha tak memusingkan perihal itu lagi, dan menikmati seluruh proses kehamilannya dengan sepenuh hati. Ludwig dan Anke belum mengetahui kehamilan kedua Heleen. Hanya Rosemary, para pekerja, dan dokter yang biasa dipanggil ke rumah yang mengetahuinya. Dia meminta agar semua tetap merahasiakannya sampai Adriaan kembali. Anak ini akan jadi kejutan istimewa untuk menyambut kedatangan suaminya. Heleen tak terlalu khawatir lagi soal Anke, karena sejahat apa pun Anke padanya, sahabatnya itu

pasti tetap menghormati Adriaan sebagai sahabat Ludwig Schoner.

"Judith! Jangan bermain-main di luar sana! Kau nakal sekali, Judith!" teriak Heleen, kepayahan mengejar putrinya.

Anak perempuan berambut pirang itu tak memedulikan teriakan ibunya, terus berlari menuju gerbang utama rumah keluarga Weel. Anak itu berteriak-teriak sambil tertawa. "Kejar Judith, Mama! Ayo, kejar Judith!"

Sebuah sado melintas dari arah kanan jalan melintasi rumah keluarga Weel. Dua pasang mata penumpangnya mengintip dari balik gorden jendela sado. Para pemiliknya kaget saat melihat Heleen Weel yang sedang berlari mengejar anaknya di dekat gerbang rumah.

"Astaga, perutnya... lihat!" Pemilik sepasang mata berkomentar, sementara yang seorang lagi tak mampu berkata apa-apa, hanya berpikir keras, anak siapa yang Heleen Weel kandung?

Mereka berdua bertatapan, tak berupaya meminta sang kusir untuk menghentikan sado. Namun, mereka mulai berasumsi dengan pikiran masing-masing. Salah satunya tiba-tiba berbicara dengan penuh semangat.

"Anke harus tahu soal ini!"

Heleen Weel tak tahu bahwa gosip tentang kehamilannya sudah menyebar di kalangan wanita Belanda yang tinggal di kota itu. Selama ini, Anke rupanya sudah membaur dengan mereka, gemar berpesta dan bergosip tentang kejelekan orang lain.

Mathilda van Jong yang kali pertama kali memberitahu Anke. Dia dan adiknya Georgia yang tak sengaja melihat kehamilan Heleen. Anke kaget bukan kepalang, sosok Heleen yang sudah buruk di matanya kini semakin buruk. Mereka semua berpikir bahwa Heleen berselingkuh dengan laki-laki lain sejak ditinggal Adriaan. Jika benar, bukan hanya masyarakat yang akan mengucilkan, gereja juga pasti akan menghukumnya.

Meski sudah terpengaruh teman-teman barunya soal Heleen, Anke tak berani menyebar aib sahabatnya itu. Sampai detik ini, tak seorang pun di antara mereka yang tahu kisah masa lalu Heleen. Kebanyakan dari mereka membenci Heleen yang berhasil menikah dengan laki-laki tampan dan hidup bahagia. Mereka iri karena pernikahan Heleen dan Adriaan digelar layaknya pernikahan keluarga van Keller.

Dengan cara-cara licik, mereka memengaruhi Anke Schoner agar menjauhi Heleen, bahkan membenci wanita tak berdosa itu.

"Ludwig, ada berita mengejutkan!" Anke bergegas menemui suaminya di ruang kerja. Laki-laki itu tengah sibuk mencatat pengeluaran pabrik milik mertua dan pabrik miliknya. Akhir bulan memang selalu merepotkan bagi para pengusaha seperti Ludwig. Dia mendongak sejenak, lalu kembali asyik menulis di buku besar. "Ludwig Sayang, kau tidak dengar, ya? Ada berita mengejutkan!" Anke menepuk tangan kanan suaminya, terdengar sangat serius.

"Ya, Sayang? Ada apa?" Ludwig menatap istrinya sambil membuka kacamata.

"Mathilda van Jong memberitahu sesuatu yang sangat penting!" Anke berseru.

Ludwig memasang muka bosan. "Dia lagi. Sudah kubilang, jangan pernah memercayai wanita itu. Mulutnya seperti ular, Anke!" tukas Ludwig dengan kesal.

"Kau harus tahu, kali ini dia tak mungkin bohong, karena Georgia ikut melihat. Ludwig, mereka berdua melihat Heleen! Di depan rumahnya! Dalam keadaan hamil besar!" Anke benar-benar berteriak.

Ludwig terperangah, menatap lekat mata sang istri. "Kau serius?"

Anke mengangguk. "Aku yakin seratus persen Georgia tak mungkin berbohong. Anak itu tak seperti kakaknya!"

Anke berusaha meyakinkan suaminya. "Dan kau tahu, Ludwig, mereka bilang anak yang Heleen kandung adalah hasil perselingkuhan dengan laki-laki lain!"

Ludwig terdiam sesaat, lalu meraih jas yang tersampir di sandaran kursinya. "Aku akan memeriksanya sendiri," jawab Ludwig dingin.

Anke memandang suaminya dengan heran. "Kau? Memeriksanya sendiri? Untuk apa? Siapa dia? Kau bahkan tak punya hubungan darah dengannya! Jangan cari masalah denganku, Ludwig! Aku melarangmu datang ke rumahnya!" Dia mulai berteriak.

Masalah inilah yang biasanya menjadi pemicu pertengkaran mereka, yang sering terjadi akhir-akhir ini. Anke tak suka Ludwig sering menengok Heleen. Apalagi saat tahu Ludwig sering membawa Andreas, putra mereka, saat mengunjungi rumah keluarga Weel. Akhirnya, Ludwig memang menyerah. Dia meminta Heleen mengerti dan berhenti datang.

Namun, kali ini Ludwig terlihat tak menggubris kemarahan istrinya. Dia tetap bersiap pergi, menulikan telinga terhadap amukan Anke yang terus melarangnya pergi. Teriakan istrinya semakin keras dan mengganggu, dan Ludwig akhirnya berbicara, membalas amarah Anke dengan amarah yang sama hebatnya.

"Siapa sebenarnya kau ini? Kau bukan lagi Anke yang kukenal. Jika kau memang tak peduli pada Heleen, tak apa-apa. Semua ini kulakukan demi sahabatku, Adriaan. Kau harusnya bercermin! Saat bersahabat dengan Heleen, kau adalah Anke yang sangat bersahaja, tidak seperti sekarang, egois dan sombong! Jak peduli sekeras apa kau melarangku pergi, aku akan tetap pergi! Bagiku, Adriaan lebih dari sekadar sahabat. Itu yang harus kauingat!"

Ludwig Schoner tiba di rumah keluarga Weel sambil terengah, menggedor pintu dengan keras. Rosemary membukakan pintu, mempersilakan Ludwig masuk dengan heran. "Ludwig, mengapa kau datang kemari?" dia bertanya. Pertanyaan itu wajar, karena sebelumnya Ludwig berkata tidak akan mengunjungi dulu rumah keluarga Weel sebelum Anke benar-benar mengizinkannya.

"Nyonya Rose, aku mendengar dari Anke bahwa Heleen sedang hamil! Benarkah?" dia bertanya dengan napas tak beraturan.

Rosemary mengerutkan kening. Dia heran, mengapa Ludwig bisa tahu perihal kehamilan putrinya. Namun, dia diam saja, hanya meminta izin pada Ludwig untuk masuk ke kamar, memanggil Heleen yang sedang bersembunyi.

"Ludwig ...." Heleen keluar dari dalam kamar, wajahnya terlihat sangat bersinar, menyapa Ludwig sambil tersenyum.

"Ka ... kau..." Ludwig tergagap. Benar kata Anke, istri sahabatnya itu kini sedang hamil besar. "Hamil?" kata terakhir terucap lambat dari bibir Ludwig.

Heleen mengangguk dengan sungguh-sungguh, tak henti tersenyum. "Saat Adriaan pergi, ternyata aku sedang hamil satu bulan, Ludwig. Aku sengaja tak memberitahu siapa pun. Aku hanya ingin memberikan kejutan manis untuk Adriaan nanti saat dia kembali."

Ketegangan Ludwig mulai mencair. "Astaga! Oh, Tuhan, maafkan aku karena berpikir yang tidak-tidak tentang

wanita baik ini..." tanpa sadar bibirnya bergumam. Namun, gumaman itu terdengar jelas oleh Heleen dan Rosemary.

"Apa maksudmu, Ludwig?" tanya Heleen.

Ludwig tersentak. Seharusnya dia tak berkata seperti itu. Kepalang basah, dia akhirnya bercerita.

"Wanita-wanita itu, Heleen. Teman-teman baru Anke bergunjing tentangmu. Ada yang tak sengaja melihat perut besarmu, dan mereka pikir kau sedang mengandung anak hasil perselingkuhan. Maafkan aku Heleen, maafkan istriku, maafkan teman-temannya." Ludwig menunduk, menyesal karena memercayai rumor tak sedap itu.

Heleen membelalak, air matanya menggenang dengan cepat. Dia tak mampu berkata apa-apa, hanya berusaha menahan kekecewaan dan emosi karena kabar buruk itu. Rosemary menggenggam tangannya dan mengusap-usap punggungnya dengan lembut.

Hadiah Terindah dari Tuhan

Anak itu lahir tepat satu bulan sebelum ayahnya pulang ke Hindia Belanda. Bayi itu laki-laki, berambut gelap dengan kulit yang sangat pucat, dan diberi nama Hans Joseph Weel oleh sang Nenek. Heleen memilih untuk melakukan persalinan di rumah. Ludwig Schoner juga datang, membuat Heleen terhibur karena setidaknya kehadirannya sedikit menggantikan posisi Adriaan. Di tengah rumor buruk yang simpang siur, kelahiran bayi itu membuat Heleen berhasil menghalau amarah dan kekecewaan terhadap orang-orang yang selalu menggunjingkannya.

Sebenarnya, saat itu Ludwig sedang berkunjung untuk menyampaikan kabar baik untuk Heleen, tentang Adriaan Weel yang akan sampai di Soerabaja bulan depan. Ternyata, kabar bahagia itu rupanya didengar oleh jabang bayi dalam rahim Heleen, yang tak sabar ingin bertemu orangtuanya. Hari itu juga, dia lahir dengan proses yang sangat normal, malah bisa dibilang sama sekali tak ada kendala.

"Dia akan jadi anak yang baik, Heleen," bisik Rosemary di telinga Heleen. Kebahagiaan terpancar dari mata Heleen,

yang tak henti menatap setiap lekuk tubuh anak laki-lakinya. Bibirnya tersenyum melihat rambut ikal dan gelap Hans, persis seperti miliknya.

Judith terus menerus menghujani Heleen yang sedang menggendong adik bayinya dengan banyak pertanyaan. "Mama, kenapa warna rambut Hans hitam, Mama? Kenapa tidak seperti aku, Mama?" Anak itu terus berceloteh.

"Kau mirip Papa, Hans mirip Mama," jawab Heleen sambil tersenyum melihat anaknya yang tak bisa berhenti bicara.

"Aku mau mirip Mama, aku mau rambut hitam seperti Hans!" teriak Judith kesal.

Heleen tertawa mendengarnya. "Rambut Hans cokelat, Sayang, bukan hitam..." jawabnya sambil mengecup rambut Judith.

Namun, Judith malah berteriak lebih keras lagi. "Aku mau rambut cokelaaat, Mamaa!"

Hari yang dinanti keluarga Weel tiba. Hari ini Adriaan Weel sampai di Soerabaja. Awalnya, Heleen berkeras untuk ikut menjemput Adriaan ke Pelabuhan Soerabaja bersama kedua anaknya. Namun, Ludwig melarang, toh mereka juga akhirnya akan bertemu di rumah. Ludwig khawatir

kedua anak sahabatnya itu sakit karena harus menempuh perjalanan jauh. Lagipula, sepertinya Hans kecil belum siap untuk bepergian.

Rencananya, Adriaan tiba di rumah esok pagi. Semalaman Heleen merasa resah dan tak bisa tidur. Dia sangat merindukan sang suami. Setelah sekian lama berpisah dan melewati segala masalah ini sendirian, rasanya tak ada yang lebih baik daripada kedatangan Adriaan kembali dalam kehidupan keluarga kecil ini. Kepalanya juga sibuk membayangkan, kira-kira reaksi apa yang akan Adriaan tunjukkan saat melihat Hans.

Pagi itu, suara pintu yang diketuk terdengar menggema di seluruh rumah keluarga Weel. Teriakan yang tak asing terdengar dari luar sana. "Heleen Sayang .... Aku pulang!"

Heleen yang sudah bersiap menyambut suaminya pulang sejak dini hari segera berlari ke pintu. Terburu-buru dia membuka pintu, dan berteriak keras melihat tubuh tegap Adriaan berdiri di hadapannya. Tanpa sadar, pelupuk matanya berair. Kerinduannya pada Adriaan sudah tak tertahankan lagi.

"Sayang, Heleen-ku," bisik Adriaan di telinga istrinya, setelah sebelumnya mengecup kening Heleen berkali-kali.

Judith yang ikut terbangun juga berteriak-teriak di belakang ibunya. "Papaaaaa, Papaaaaaaa!" teriaknya dengan lantang.

Perhatian Adriaan teralihkan padanya. Dengan cepat, dia melepaskan pelukannya di tubuh Heleen dan menyambut Judith, memeluk anak itu dengan mata berkaca-kaca. "Aku sangat merindukan kalian berdua," ujar Adriaan dengan haru.

"Papa! Hans, Papa! Aku punya adik!" Tiba-tiba Judith berteriak sekali lagi. Adriaan menatap anaknya dengan kaget, dan beralih ke sang istri.

Heleen mengangguk sambil tersenyum. "Anak laki-lakimu, Adriaan. Saat kau pergi, aku baru tahu kalau aku sedang mengandung anak kedua," jawab Heleen malu-malu.

Adriaan membelalak kaget. "Anak kedua?!" teriaknya senang. Heleen kembali mengangguk.

Ludwig yang sejak tadi berada di luar rumah ikut menimpali. "Anakmu sangat tampan, Adriaan!"

Tanpa berbicara lagi, Adriaan segera berlari ke kamar tidurnya. Dia tahu, Heleen pasti menidurkan anaknya di kamar mereka, seperti Judith saat masih bayi. Seorang bayi laki-laki tampak tertidur nyenyak di atas buaian, tubuh mungilnya diselubungi selimut tebal berwarna biru. "Ini adalah hadiah terbaik yang Tuhan beri untukku, Heleen."

Tanpa sadar Adriaan menangis terharu, suaranya cukup keras. Laki-laki itu terlihat sangat bahagia. Dia merengkuh dan menimang bayi mungil itu dengan sangat hati-hati. "Rambutnya gelap, sama seperti rambutmu ..." ujar Adriaan sambil tak henti tersenyum.

Sama seperti suaminya, Heleen terus tersenyum. Pemandangan ini membuatnya tak henti bersyukur kepada Tuhan. Hatinya terasa hangat, segala kegundahan yang selama ini memberatinya seolah lenyap entah ke mana.

Hans tumbuh menjadi anak laki-laki yang sangat sehat. Kini usianya sudah satu setengah tahun, baru mulai bisa berjalan dan berteriak-teriak. Dia selalu mengikuti Kakaknya, kemanapun anak perempuan itu melangkah. Mereka mirip anak-anak bebek yang berjalan ke sana-kemari beriringan. Judith yang tomboy sering mengajak adiknya bermain-main seperti anak laki-laki.

Awalnya, Hans sering mengikuti ajakan kakaknya, tapi lama-lama dia mulai bosan dan lebih memilih bermain di dapur bersama ibu dan neneknya. Anak laki-laki itu selalu antusias melihat Heleen dan Rosemary berjibaku di dapur, menciptakan kue-kue enak. Jika sudah merecoki dapur, pada sore harinya saat Adriaan pulang ke rumah, anak itu akan menjerit-jerit menunjuki kue yang tersaji, seakan kue itu hasil karyanya.

Ludwig Schoner kembali sering mengunjungi rumah mereka, karena ada alasan kuat di balik kedatangannya kini, yaitu mengunjungi Adriaan. Namun, Anke tak pernah sekalipun lagi menunjukan batang hidungnya

di rumah keluarga Weel. Ini sempat membuat Adriaan heran, bagaimana bisa Anke yang melewati begitu banyak peristiwa dengan istrinya menjadi seperti ini? Tapi, Heleen memberikan penjelasan pada Adriaan agar tak usah menghiraukan masalah ini. Menurut Heleen, Anke sedang melewati sebuah proses, biarkan dia melewatinya. Mungkin suatu saat Anke menyadari yang sebenarnya.

Kehamilan Heleen yang digunjingkan sebagai hasil perselingkuhan pun berhasil diluruskan oleh Ludwig kepada istri dan sahabat-sahabat baru istrinya. Meskipun begitu, Anke sempat berang mendengar penjelasan Ludwig karena menganggap suaminya itu terlalu membela Heleen.

Namun, belum jelas alasan Anke Schoner berubah seperti itu. Yang jelas, semakin hari dia semakin membenci Heleen.

Beberapa saat kemudian, Heleen kembali hamil. Padahal usia Hans belum genap dua tahun. Bukan main senangnya Adriaan, karena dia memang selalu bermimpi memiliki keluarga yang sangat besar. Dia bersyukur telah menemukan Heleen yang terampil mengurus anak-anak, dan tentu tak keberatan memiliki banyak anak karena istrinya mampu mendidik mereka dengan baik.

Kebahagiaan keluarga ini hanya membuat Anke Schoner kian murka. Apalagi, Anke dan Ludwig Schoner

sulit untuk mendapat anak kedua, padahal Anke sangat menginginkannya. Berita kehamilan Heleen yang disampaikan oleh Ludwig kian membuatnya berang. Dia semakin banyak menghabiskan waktunya bersama Leonore Willem dan teman-temannya yang lain ketimbang mengurus Andreas, anak mereka, yang lebih sering diasuh Ludwig dan para bedinde.

Anke sendiri yang akhirnya menciptakan jurang antara dia dengan suami dan anak semata wayangnya. Andreas tak terlalu dekat dengan ibunya, dia lebih dekat dengan Ludwig, bahkan dengan Rosemary. Rosemary memang selalu disukai anak-anak, karena sifatnya yang sangat keibuan dan mampu memahami pikiran orang lain, tak peduli orang dewasa atau anak-anak sekalipun.

Andreas sering meminta Ayahnya untuk mengunjungi Rosemary di rumah keluarga Weel. Tanpa sepengetahuan Anke, mereka diam-diam pergi berdua. Anke terlalu larut dalam pergaulannya bersama wanita-wanita kaya yang selalu mengerubutinya. Biasanya, dia pulang ke rumah setiap malam tanpa mengetahui bahwa suami dan anaknya menghabiskan banyak waktu di rumah keluarga Weel.

Sebenarnya, Ludwig sering mencoba menanyakan pada istrinya perihal kemarahan wanita itu terhadap Heleen. Tapi, Anke selalu berkelit dan bilang bahwa perasaan benci itu tumbuh begitu saja, tanpa alasan. Sungguh dibuat-buat, dan tak masuk akal. Dia hanya bisa berharap Anke bisa kembali

seperti dulu lagi. Ludwig sadar, bersama Heleen, istrinya menjadi pribadi yang jauh lebih baik.

Namun, bagaimanapun sikap Anke, Ludwig tetap mencintainya sepenuh hati.

"Sayang, kau tahu? Semua orang kembali membicarakan Heleen sekarang!" Dengan sinis, Anke siap-siap melaporkan berita buruk tentang Heleen pada suaminya. Ludwig membisu, tak menatap wajah sang istri yang bersemangat ingin bercerita. Anke menyadari reaksi Ludwig, dan bibirnya kembali mengerucut. "Ah, aku lupa. Kau, kan, sahabat wanita itu. Salah tempat jika aku bercerita kepadamu mengenai hal ini!" tukasnya lagi.

Ludwig menggeleng. "Anke, mau sampai kapan kau terus begini? Kau harus ingat, dulu kau yang mengenalkan aku kepadanya. Dan kau juga seharusnya ingat, bagaimana dulu dia menuntunmu agar tak panik saat berjalan menuju altar gereja waktu kita menikah. Kau benar-benar lupa kebaikan Heleen, ya?"

Anke menunduk, agak merasa malu.

Namun, perasaan itu dengan cepat menghilang. Dia mengangkat dagu. "Ah, itu kan dulu. Dia begitu juga karena ada maunya, kan? Siapa, sih, yang tak ingin berteman denganku? Bahkan seekor anjing galak pun akan menjadi sangat lembut

hanya untuk mencari perhatianku. Percayalah, Ludwig, Heleen itu sebenarnya sangat jahat! Dia pembawa kematian. Ibunya dulu juga meninggal saat melahirkan dia, bukan? Dia itu iblis!" Dengan berapi-api, Anke terus menjelekkan Heleen di depan suaminya.

Tiba-tiba, tanpa disadari, tangan Ludwig terangkat. Dengan cepat, tanpa bisa mengelak, sebuah tamparan keras mendarat di pipi Anke. Wanita itu sontak terenyak, belum pernah seumur hidupnya mendapat perlakuan kasar seperti ini! Dan untuk pertama kalinya, dia mendapatkannya dari Ludwig, suaminya sendiri. Mulutnya terganga, air matanya mulai menggenang, bibirnya bergetar hebat. "Kau...," gumamnya sambil memelototi Ludwig.

Tanpa banyak bicara, Ludwig berbalik, meninggalkan istrinya sendirian di ruang kerja. Laki-laki itu menangis, dirundung rasa bersalah yang tiba-tiba muncul. Seharusnya dia tak usah bersikap begitu pada Anke. Namun, Ludwig tak mampu menahan emosi. Sungguh tak etis Anke berkata seperti itu tentang sahabatnya sendiri. Bahkan, istrinya tak pantas berbicara begitu tentang orang lain yang tak dia kenal.

Ludwig masuk ke kamar Andreas, memeluk sang anak yang tengah tertidur. Dia merasa kehilangan sosok Anke, dan hanya dengan cara memeluk anaknya dia mampu meredam emosi.

Sementara itu, Anke yang masih terkaget-kaget pada sikap Ludwig mulai menangis dan merasa sangat marah. Dia terduduk lemas di karpet, air mata membanjiri pipinya. Sambil terus menangis, dia berbicara sendirian.

"Semua ini karenamu, Heleen. Suamiku berbuat seperti ini karena kau! Tunggu saja! Aku bisa melakukan hal yang lebih busuk darimu!"

Heleen duduk di beranda rumahnya sambil minum teh, ditemani Rosemary. "Mama Rose, terima kasih," ucap Heleen tiba-tiba.

Rosemary menoleh, menatap Heleen lekat-lekat. "Ada apa, Sayang? Terima kasih untuk apa?" dia bertanya keheranan.

Heleen menggeleng, lalu menyeruput teh dari cangkir yang sejak tadi dia pegang.

"Ah, tidak ada apa-apa, Ma. Aku hanya ingin berterima kasih atas segala yang telah Mama lakukan untukku," jawabnya sambil berpaling, menerawang ke halaman rumah.

Rosemary berdiri, mendekat dan mengelus punggung wanita hamil itu dengan lembut. "Ini sudah menjadi kewajibanku, Sayang. Aku ini ibumu, bukan siapa-siapa. Jangan pernah berpikir kalau kau ini hanya seorang anak pungut. Ada aku yang akan membelamu mati-matian jika kau menderita karena orang lain. Heleen, Tuhan tidak akan diam. Aku tahu kau sangat resah atas sikap sahabatmu. Ingat, kau punya aku, Adriaan, Judith, Hans, dan bayi di dalam perutmu ini yang sangat menyayangimu. Kau punya kami ...."

Heleen memeluk ibunya sambil menangis. Ternyata Rosemary tahu kalau dia masih saja memikirkan soal Anke dan merasa tertekan karenanya. Baginya, Rosemary lebih dari sekadar ibu. Tanpa dia harus berbicara, ibunya sudah tahu segala kegelisahan di dalam jiwa Heleen.

Adriaan sedang tak ada di rumah, anak-anak sedang bermain di taman belakang. Bagai anak kecil, Heleen menangis pilu sambil memeluk tubuh Rosemary. Mungkin jika ada Adriaan dan anak-anak, dia tak akan bisa bersikap seperti ini. Di hadapan suami dan anak-anaknya, Heleen selalu bersikap sangat hangat, penuh senyum, seolah hatinya tak menyimpan kegundahan. Namun, jauh di lubuk hatinya, Heleen sangat merindukan sosok Anke sahabatnya. Sambil terus menangis dan memeluk ibunya, Heleen membisikkan kata-kata di telinga Rosemary.

"Aku tak tahu apa yang akan terjadi di depan sana nanti, Ma. Tolong jaga anak-anakku jika terjadi sesuatu kepadaku. Jangan biarkan mereka kehilangan kasih sayang, Ma. Aku tahu, Mama adalah Nenek yang sempurna untuk anak-anakku ...."

Kehancuran Anke Schoner

Anak ketiga keluarga Weel telah lahir, seorang bayi perempuan mungil yang diberi nama Grena Anastasia Weel. Judith dan Hans bersorak-sorai saat Papa mereka keluar dari ruang bersalin sambil menggendong Grena. Judith dan Hans menciumi bayi mungil itu, sambil mengelus-ngelus rambut pirang si bayi dengan sangat hati-hati.

"Rambutnya pirang sepertiku, Papa!" Judith bersorak senang.

Hans yang masih kecil hanya bisa mengerutkan dahi sambil menarik-narik baju Papanya. "Kenapa rambut Hans tidak pirang?" dia bertanya, terbata-bata.

Adriaan tersenyum sambil menatap Hans. "Karena kau anak istimewa," jawabnya sambil membungkuk hati-hati, ada Grena dalam pelukannya, lantas mengecup kepala Hans dengan lembut.

Hari-hari Heleen kini penuh kesibukan mengurus tiga anaknya. Judith, Hans, dan Grena masih sangat kecil dan butuh banyak perhatian. Adriaan sebisa mungkin membantu istrinya saat pekerjaannya di pabrik tidak terlalu sibuk. Rosemary pun akhirnya tak tega pada Heleen, dan

memutuskan untuk pindah ke rumah keluarga Weel. Jadwal mengajar telah dia kurangi agar bisa membantu Heleen mengurusi anak-anaknya.

Meskipun begitu, anak-anak ini telah berhasil menghalau segala lelah dan gundah semua orang yang tinggal di rumah Weel. Rumah selalu dihangatkan oleh derai tawa para penghuninya. Belum lagi tingkah polah Judith dan Hans yang sangat lucu, membuat para bedinde dan jongos yang bekerja di rumah keluarga Weel semakin kerasan.

Heleen semakin kuat, dia tak lagi banyak melamun. Mungkin orang-orang tetap menggunjingkannya, tapi benar apa kata Rosemary, ada hal lebih penting yang harus dia pikirkan ketimbang harus memusingkan sikap Anke Schoner. Dia tak pernah tahu, di luar sana semua orang terus menebar fitnah tentang dirinya, siapa lagi kalau bukan kelompok perempuan-perempuan kaya sahabat Anke Schoner.

Pada suatu sore akhir pekan bulan Januari, tampak dari jauh seorang laki-laki tergopoh-gopoh menggendong anak kecil menuju rumah keluarga Weel. Adriaan yang kali pertama kali menyadari kedatangan laki-laki itu, sementara Heleen sedang sibuk menyuapi Judith dan Hans yang berlarian di halaman rumah mereka. Rosemary berada di dalam rumah, menggendong Grena yang sejak beberapa menit lalu mulai mengantuk.

"Ludwig!" seru Adriaan saat menyadari bahwa yang sedang masuk tergesa ke pekarangan rumah mereka adalah sahabatnya. Seruan Adriaan membuat Heleen berpaling ke arah sahabat mereka itu. Ludwig terus berlari mendekati Adriaan dan Heleen.

"Ada apa, Ludwig?" tanya Adriaan panik. Dia melihat Andreas Schoner yang tampak ketakutan, dengan air mata membasahi wajah.

"Ada apa, Ludwig?" Heleen menegaskan pertanyaan suaminya, karena Ludwig tampak bingung menjawab pertanyaan sesederhana itu. Heleen berinisiatif untuk mengambil Andreas dari gendongan Papanya, tapi anak itu tak mau. Dia semakin erat memeluk Ludwig.

"Aku akan membawa anakku pulang ke Batavia. Malam ini juga!" Suara Ludwig terdengar bergetar.

Judith dan Hans kecil mendekati mereka, dengan polos memanggil-manggil Andreas Schoner. Anak itu berpaling ke arah Judith dan Hans, lalu memaksa turun dari gendongan sang ayah untuk bergabung dengan anak-anak keluarga Weel. Mereka bertiga berlarian ke arah taman. Ketakutan di wajah Andreas tampak hilang dalam sekejap, berganti tawa, setelah beberapa detik bermain dengan Judith dan Hans.

Adriaan mengguncang bahu sahabatnya dengan keras setelah Andreas turun dari gendongan Ludwig. "Ada apa? Jelaskan padaku alasannya!" tanya Adriaan.

Ludwig hanya menggeleng sambil menunduk. Terdengar tangisan pelan dari bibirnya. Adriaan mengguncang bahu sahabatnya semakin kuat. Namun, Ludwig hanya mampu terisak. Akhirnya, Adriaan mengerti, mungkin Ludwig hanya ingin bercerita kepadanya, tanpa didengar oleh Heleen. Dia langsung meminta istrinya membawakan minum untuk Ludwig.

Heleen mengerti, mengangguk, dan buru-buru masuk ke dalam rumah. Alih-alih mengambilkan minuman, dia malah mengintip sambil menguping pembicaraan suaminya dengan Ludwig dari balik jendela yang mengarah ke halaman.

"Anke semakin gila. Aku tak dapat memahami istriku lagi. Entah apa yang telah membuatnya jadi seperti ini. Aku bagaikan tak mengenalnya! Semalam, kulihat dia membawa laki-laki asing ke kamar tamu, tanpa malu! Tanpa takut! Tanpa memedulikan aku! Dan tanpa memedulikan Andreas yang merengek minta ditemani

tidur! Harga diriku sebagai seorang suami sangat hancur. Dia pikir aku terlalu mencintainya sampai tak mampu meninggalkannya. Aku akan melakukannya hari ini, sekarang juga! Aku akan membawa Andreas pergi bersamaku!"

Ludwig Schoner tak main-main, dia benar-benar pergi membawa anak semata wayangnya. Meninggalkan segala yang dia miliki di Jawa Timur, meninggalkan istri tercintanya yang dia anggap sebagai penyebab utama retaknya hubungan pernikahan mereka.

Hanya Adriaan yang dia kunjungi sebelum pergi meninggalkan kota ini. Laki-laki itu tak membawa apa pun, bahkan sehelai baju pun tidak. Yang dia bawa hanyalah si kecil Andreas yang terlihat masih kebingungan, akan dibawa ke mana oleh sang Papa.

Adriaan hanya bisa melongo, mendengar semua ucapan Ludwig sebelum berpamitan. Sementara itu, Heleen yang menguping di balik jendela tak kuasa untuk berlari mendekati Ludwig, menanyakan segala hal tentang keluarga

Schoner, terlebih tentang Anke yang pernah menjadi sahabat terbaiknya.

Ludwig tak mau menceritakan masalahnya dengan Anke pada Heleen. Namun, dia menitipkan pesan, "Berhati-hatilah, Heleen. Dia telah berubah, dan dia sangat membencimu. Anke yang sekarang benar-benar jahat. Dia bisa melakukan apa saja, termasuk melakukan hal-hal buruk sekalipun. Dia menganggap kaulah penyebab keretakan hubungan kami. Maafkan aku, Helleen. Aku tak bisa berbuat banyak ...."

Heleen tampak terpukul pada kenyataan yang harus dia hadapi. Dia tak habis pikir, bagaimana bisa Ludwig Schoner meninggalkan hidup sahabatnya begitu saja, bahkan membawa Andreas bersamanya. Ini adalah penculikan, meski dilakukan oleh suami Anke sendiri. Dia membayangkan bagaimana jika Judith, Hans, dan Grena dipisahkan darinya, seperti Anke dipisahkan dari Andreas. Berkali-kali Heleen menepuk kepalanya, karena terlalu sulit untuk mengurai permasalahan ini. Belum lagi soal Anke yang katanya menyalahkan Heleen atas keretakan rumah tangga Schoner. Apa lagi ini? Kenapa harus dia yang menjadi kambing hitam?

"Adriaan, aku harus menemui Anke. Mau tak mau!" Heleen mengambil tas mungil dan payung dari dalam kamar, terburu-buru pergi.

Adriaan menarik lengannya sambil menggeleng. "Jangan! Jangan campuri urusan mereka. Biar saja, kita tak usah ikut pusing!"

"Tapi, Ludwig bilang Anke menyalahkanku atas apa yang terjadi pada mereka! Aku tak tenang memikirkan nasib mereka!" Heleen mulai menangis.

"Sssst...., jangan keras-keras, anak-anak sedang tidur siang. Kemarilah, Sayang ..." Adriaan merentangkan lengan untuk memeluk Heleen.

Heleen menjatuhkan diri ke dalam pelukan suaminya sambil terisak-isak. Sebenarnya, apa kesalahannya? Mengapa dia harus terjebak dalam situasi ini?

Tak peduli senyaman apa pelukan Adriaan, kepalanya terus menerus memikirkan keluarga Schoner. Dia merasa harus meluruskan sesuatu. Sahabatnya kini mungkin sedang gelisah dan bersedih karena ditinggal Ludwig dan Andreas.

Rosemary mengintip mereka dari dalam kamar Judith dan Hans. Tanpa harus mendengar cerita, dia menangkap semua percakapan Ludwig sore itu. Tak hanya Heleen, dia pun kebingungan. "Apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa harus sampai seperti ini?" Rasanya Anke terlalu berlebihan, sama sekali berbeda dari anak manis yang dulu dia kenal, bagaikan tengah disusupi iblis.

Tanpa sepengetahuan Adriaan dan Heleen, wanita yang beranjak tua itu mengendap meninggalkan rumah keluarga Weel, menuju kediaman Schoner. Ditemani seorang jongos,

dia bertekad untuk menemui Anke dan mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Bagaimanapun, dia merasa putrinya tak melakukan kesalahan yang mengganggu keluarga itu, apalagi hingga membuat rumah tangga Schoner hancur berantakan.

"Mau apa kau datang kemari, Wanita Tua?!" Kata-kata sinis itu yang kali pertama kali dia dengar saat menginjakkan kaki di ruang keluarga Schoner. Rumah itu tampak berantakan, gelap, dan semrawut. Dia mendapati Anke tengah tersungkur di lantai, memegangi botol anggur. Entah botol keberapa itu, karena di sekeliling wanita yang tertekan itu tampak botol-botol anggur lainnya, pecah berserakan.

Wajah Anke benar-benar kusut, matanya kosong bagai tak ada kehidupan. Hanya dengan gaun tidurnya, dia terlihat sangat menyedihkan. Rosemary meraih botol anggur di tangan Anke, mengangkat tubuh wanita itu sebisanya. Rumah begitu sepi, bagaikan tak berpenghuni. Ke mana semua orang?

Anke mendorong tubuh Rosemary, kembali jatuh tersungkur di lantai. "Puas kau melihatku seperti ini? Puas?!" Anke yang mabuk kembali meracau. Dari nadanya, jelas dia marah dan frustrasi. "Ini semua karena anak harammu! Si wanita laknat!" teriaknya lagi. Tangannya menggapai-gapai

botol anggur baru. Namun, Rosemary segera menendang botol itu hingga pecah, isinya membasahi lantai tempat Anke terduduk.

"Bunuh saja aku, Wanita Tua! Tak ada gunanya lagi aku hidup! Suamiku pergi, membawa anakku! Anak satu-satunya! Biadaaaaab!" Anke Schoner kembali meneriaki Rosemary dengan kasar. "Jika bukan karena aku, anak haram itu tak akan mendapatkan kehidupan yang layak! Selamanya dia akan dikucilkan sebagai anak haram! Jika bukan karena aku, dia hanya anak seorang pelacur!" teriaknya lagi.

Rupanya, kesabaran Rosemary pun ada batasnya. Amarahnya mulai terbakar akibat kata-kata kasar Anke. Sebuah tamparan mendarat di pipi Anke, membuat wanita malang itu kembali terjungkal.

Alih-alih marah, Anke malah tertawa-tawa mendapat tamparan itu. "Bunuh aku, bunuh saja! Aku akan membalaskan dendamku tanpa batas jika kau membiarkanku hidup! Kuberi kesempatan untukmu, bunuh aku! Sebelum aku mencelakai anak haram itu!" Anke kembali berteriak.

Rosemary tak mengucapkan sepatah kata pun, dia menyesal karena telah menampar wanita yang sedang mabuk dan depresi ini. Dia ikut duduk di samping Anke, menangis, tapi dan memeluk tubuh Anke. Awalnya, Anke berontak, namun lama-lama pertahanannya runtuh juga. Dia meraung, meratap dalam pelukan Rosemary.

"Mamaaa... Aku butuh Mama! Aku tak mau hidup sendirian seperti ini! Mamaaaaaaaa!" Anke melolong, memeluk Rosemary erat-erat, yang juga tak kuat menahan tangis.

Rosemary merasa, sebenarnya ini masih Anke yang dulu dia kenal, anak manja, mendambakan kasih sayang orangtua. Tidak masalah bagi Rosemary jika saat ini Anke yang mabuk menganggap dirinya adalah Nyonya van Keeler. Mungkin Anke membutuhkan itu sekarang. Rosemary menciumi kening Anke bertubi-tubi, terus membisikkan permintaan maaf karena telah menampar Anke.

Namun, Anke kembali meracau.

"Mama, semua karena Heleen. Dia yang merenggut kebahagiaanku, kehidupanku yang indah. Aku akan membunuhnya, Mama. Aku akan merusak kehidupannya!"

BENANG SEMAKIN KUSUT

Tak ada yang tahu tentang kedatangan Rosemary ke rumah Anke Schoner. Jongos yang mengantarnya tempo hari pun ikut merahasiakan. Wanita tua itu bersikap seolah tak tahu apa-apa, padahal sebenarnya bingung, harus berbuat apa untuk menyelesaikan masalah ini. Percuma saja dia datang ke rumah keluarga Schoner waktu itu, tak ada gunanya. Benar kata Ludwig, Anke telah berubah, tak lagi seperti gadis baik hati yang pernah dia kenal.

Kata-kata Anke soal membunuh Heleen-lah yang paling meresahkannya. Kira-kira, apa yang bisa dilakukan seorang Anke Schoner terhadap anak kesayangannya? Dia bergidik memikirkan kemungkinan terburuk yang mampu menimpa Heleen dan keluarganya. Dia harus melakukan sesuatu untuk mencegah itu terjadi.

"Mama, kenapa Mama sangat pendiam belakangan ini? Apa yang sedang Mama pikirkan?" tanya Heleen suatu pagi.

Rosemary hanya tersenyum, lalu menyibukkan diri dengan loyang kue yang sejak tadi hanya dipandangi dengan tatapan kosong. "Ah, tidak ada apa-apa, Sayang. Aku hanya agak lelah. Mungkin semalam kurang tidur."

Heleen mendekati Rosemary, lalu memeluk sang ibu angkat. "Mama, maafkan aku. Mama jadi kelelahan karena terlalu sibuk mengurusi anak-anakku. Aku benar-benar anak yang kurang aja ya, Ma?" keluh Heleen.

Rosemary tersenyum, menggenggam tangan Heleen yang sedang memeluknya. "Jangan asal bicara. Kalau bukan karena kau dan anak-anak, mungkin aku takkan sebahagia sekarang. Kalian adalah anugerah terindah yang Tuhan berikan untukku."

Kasihan kau, Heleen, hatimu bagai malaikat. Betapa jahat orang berpikir untuk menjatuhkanmu, bahkan membunuhmu. Oh, Tuhan, beri aku petunjukmu untuk menyelamatkan anakku ini ....

Berita tentang Anke Schoner yang hancur setelah ditinggal oleh suami dan anaknya sudah menyebar ke seantero kota. Alih-alih menyusul keduanya, Anke malah asyik bersenang-senang di rumah besarnya bersama banyak laki-laki yang sejak dulu mengejarnya. Hampir setiap hari dia membawa laki-laki yang berbeda. Gereja tak tinggal diam,

mereka hanya perlu bukti nyata atas cerita orang-orang tentang Anke Schoner sebelum akhirnya memberi sanksi.

Tapi, wanita frustrasi itu seolah tak peduli. Sikapnya benar-benar menjadi liar. Hanya segelintir wanita kaya yang masih mau menemaninya, selebihnya merasa malu berada di dekat Anke. Salah seorang sahabat baru yang selalu mendampinginya adalah Leonore Willem, anak angkat keluarga Willem. Sebenarnya, Leonore-lah yang mengenalkan Anke pada minuman keras, karena keluarga Willem memiliki tradisi mabuk-mabukan. Dan Leonore pula yang mengenalkan Anke pada banyak laki-laki. Maksudnya masih belum jelas terlihat, tapi sebenarnya, Leonore senang atas keterpurukan Anke Schoner.

"Kalian tahu, aku berhasil membuat keluarga itu berantakan! Wanita sombong itu kehilangan segalanya, seperti rencanaku! Anke Schoner benar-benar tak berdaya kini, pilihannya hanya pulang menyusul orangtuanya, atau mungkin dia hanya akan jadi sampah di kota ini.

Keluargaku akan dengan leluasa mengambil alih semua usaha mereka! Papa pasti akan merasa bangga padaku! Leonardo takkan mungkin bisa mengalahkanku kini!" Leonore Willem berbicara dengan beberapa wanita Belanda di sebuah restoran. Mereka tak sadar ada sepasang telinga yang sejak tadi merekam semua pembicaraan wanita itu.

Seorang laki-laki bernama Izaac juga berada di restoran itu bersama beberapa orang temannya. Dia dulu adalah teman satu sekolah Anke dan Heleen. Mendengar nama Anke disebut oleh Leonore, dia jadi tertarik untuk menyimak kata demi kata yang keluar dari bibir Leonore Willem. Laki-laki itu sebenarnya tak terlalu mengenal Anke maupun Heleen. Tapi, dia adalah salah satu murid kesayangan Rosemary, karena kecerdasannya di atas rata-rata murid lain.

Hubungan Izaac dan Rosemary cukup dekat, Rosemary banyak memengaruhi hidup Izaac sehingga dia bisa menjadi dokter muda kini. Hatinya berkata, ini adalah masalah yang cukup serius. Dia berniat untuk menceritakan hal ini pada

Rosemary, guru kesayangannya, yang punya hubungan dekat dengan Anke dan keluarga.

Izaac bergegas mendatangi rumah Rosemary. Dia tahu rumah Rosemary karena dulu bersama kedua orangtuanya pernah berkunjung untuk menyampaikan terima kasih atas jasa Rosemary yang banyak membimbingnya di sekolah. Sudah lama dia tak bertemu sang guru. Meski sedikit canggung, rasanya ini adalah hal penting yang harus langsung dia sampaikan kepada Rosemary.

Lagipula, dia sudah mendengar desas- desus tentang pihak gereja yang akan memberikan sanksi atas sikap buruk Anke Schoner. Meski tak benar-benar mengenal Anke, dia tahu betul kalau Anke sebenarnya adalah anak yang baik. Dia ingat betul, dulu Anke-lah yang selalu membela Heleen si anak campuran di sekolah. Hanya satu di antara sekian banyak perempuan Netherland yang mampu bersikap seperti Anke. Di matanya, Anke adalah perempuan pemberani yang tak membeda-bedakan kasta. Dia sendiri heran, bagaimana mungkin Anke sang primadona kota berubah menjadi sangat menyedihkan seperti itu?

Izaac mengetuk pintu rumah Rosemary. Namun, baru beberapa saat dia menyadari bahwa rumah itu sudah kosong. Dia mengintip ke dalam dari balik jendela depan. Tampaknya tak ada kehidupan di dalam sana. Setelah dipikir-pikir, mungkin memang seharusnya dia tak ikut campur. Mungkin dia ditakdirkan untuk tidak bertemu dengan Rosemary, yang

entah berada di mana kini. Dia berjalan keluar dari halaman rumah Rosemary, keinginannya untuk menyampaikan berita yang baru dia dengar di restoran mulai meredup.

Namun, tiba-tiba sesosok wanita tua muncul dari luar halaman rumah. Dia adalah Rosemary, yang datang tergesa-gesa. Sebuah sado menunggunya di pinggir jalan.

Rosemary baru sadar bahwa ada tamu yang sedang menunggu setelah matanya menangkap sosok laki-laki berkemeja putih. "Astaga, Izaac!" teriaknya senang.

Izaac yang awalnya memutuskan untuk pulang pun mendadak semringah mendengar suara guru kesayangannya yang sudah lama tak dia dengar. "Nyonya Rosemary!" dia balas berteriak. "Sudah lama sekali, Nyonya. Nyonya baik-baik saja?" Izaac memeluk Rosemary dengan hangat.

Mata wanita itu berkaca-kaca menyambut pelukan Izaac. "Aku sangat sehat, dokter. Apakah kau kemari untuk memeriksa kesehatanku?" tanya Rosemary.

Seketika, Izaac teringat hal yang ingin dia ceritakan. "Ada sesuatu yang ingin kuceritakan pada Nyonya." Tubuhnya menegang.

"Izaac!" Seorang wanita lain meneriakkan namanya. Tampak Heleen turun dari sado itu sambil menggendong bayi. Izaac berbalik, menunduk malu saat tahu yang memanggil namanya adalah Heleen. Seingatnya, di sekolah tak sekali pun dia dan Heleen pernah berbincang. Dulu dia

anak lelaki yang sangat pendiam dan pemalu. Sementara itu, Heleen juga bukan anak perempuan supel yang banyak mengenal semua teman sekolah. Jadi, dia cukup kaget karena Heleen ternyata mengenal namanya.

"Hai, Heleen," jawabnya canggung. Heleen tersenyum sambil berjalan menghampiri. "Mama, tak usah buru-buru. Berbincanglah dulu dengannya. Sudah lama kalian tidak bertemu, kan? Pasti Mama sangat rindu padanya. Aku bisa menidurkan Grena sebentar di kamarku. Lagipula, aku rindu rumah ini, rindu kamar tidurku," ujar Heleen sambil tersenyum pada Rosemary dan Izaac.

Rosemary mengangguk tanda setuju. "Baiklah, kalau begitu. Aku sudah lama ingin mengobrol dengan murid paling pintar ini, Heleen. Ayo masuk, kita bicara di dalam saja. Kau tidak buru-buru kan, Izaac?" tanya Rosemary.

Laki-laki muda itu menggeleng. "Tidak, Nyonya. Aku punya banyak waktu hari ini ...."

Rosemary ternganga mendengar cerita Izaac. Kepalanya berputar keras, kira-kira siapa wanita yang tega melakukan ini pada Anke Schoner? Menurut Izaac, dia tak pernah melihat wanita itu di kota ini. Jelas wanita itu bukan teman sekolah mereka.

Namun, tiba-tiba dia teringat sebuah nama yang disebut-sebut wanita itu. "Leonardo! Ya, dia menyebut nama

Leonardo di tengah percakapannya. Menurutnya, Mamanya akan bangga, dan Leonardo takkan mampu mengalahkannya. Ya, Leonardo ..." Izaac seolah sedang berbicara sendirian.

"Dia pasti Leonore Willem, Mama!" Tiba-tiba saja Heleen berteriak dari arah kamarnya. Dia berjalan cepat menghampiri Rosemary dan Izaac di ruang tamu, tapi Grena tak terlihat dalam gendongannya.

Rosemary dan Izaac sama-sama kaget atas kemunculan Heleen yang tiba-tiba. Mereka tak menyangka Heleen akan mendengar percakapan itu. Padahal, Rosemary dan Izaac sudah sama-sama memelankan volume suara mereka. Ternyata rumah itu tak cukup luas untuk merahasiakan sesuatu.

Heleen terlihat sangat marah. "Aku tahu, ada yang tak beres dalam hubungan pertemanan mereka. Ada apa ini, Mama? Kenapa keluarga Willem keparat itu ingin menjatuhkan Anke-ku?" teriaknya lagi. Rosemary menahan tubuh Heleen, mencoba menenangkan sang anak. Heleen memejamkan mata, berusaha mengatur napasnya yang tersengal karena emosi. "Maafkan aku, Mama, Izaac. Aku tak sengaja mendengarnya. Grena sedang tenang, jadi suara kalian begitu jelas terdengar olehku. Tapi, tolong, jangan rahasiakan ini dariku. Anke adalah sahabatku, selamanya selalu begitu. Tolong beri tahu aku semuanya, Mama." Heleen mulai menangis, sangat mengkhawatirkan nasib Anke.

"Bukannya aku ingin merahasiakan ini darimu, Heleen. Beri aku kesempatan untuk mencernanya terlebih dahulu.

Aku ingin menemukan solusi terbaik untuk masalah ini. Aku memikirkannya setiap saat, dan informasi yang Izaac sampaikan hari ini cukup menjawab segala kekhawatiran-ku tentang keluarga Schoner," ujar Rosemary sambil terus mengelus anaknya.

Heleen menatap Rosemary dengan heran. "Mama, selama ini Mama memikirkan soal ini? Tanpa memberitahu aku? Jangan-jangan Mama tahu lebih banyak tentang Anke ketimbang aku?" Heleen terlihat kesal.

Rosemary menggeleng, tapi terus mengelus lengan sang anak. "Sayang, jangan emosi. Kita harus menghadapi masalah ini dengan tenang. Marah atau panik tidak akan membantu. Aku memang pernah menemui Anke, tapi dia tak bisa diajak bicara. Waktu itu dia sedang mabuk, tersungkur di lantai rumahnya. Aku sengaja tak memberitahumu, karena khawatir kau akan menjadi tertekan dan berpengaruh pada air susumu. Kasihan Grena," ucap Rosemary lesu.

Heleen menunduk sambil terus menangis. "Kita harus bagaimana sekarang, Mama? Aku tak mau dia mati. Aku takut Anke berbuat nekat."

Jauh di lubuk hati Rosemary, sebenarnya Heleen-lah yang sangat dia khawatirkan. Posisi Heleen yang lemah menjadi

senjata ampuh Leonore Willem untuk menghancurkan kehidupan Anke.

Izaac kikuk di tengah perbincangan dua orang wanita yang ada di sampingnya. Dia sama sekali tak mengerti isi pembicaraan itu. Diam-diam, dia merasa bersalah karena telah menyampaikan berita itu.

***

Tanpa sepengetahuan orang rumah, Heleen nekat menemui Anke Schoner di rumahnya sendirian. Anak-anak dia titipkan pada para pengasuhnya. Bahkan tanpa ditemani seorang pun jongos, wanita itu pergi berjalan kaki ke rumah keluarga van Keller. Menurut kabar yang dia dengar, Anke kembali ke rumah orangtuanya. Wanita itu mungkin tak cukup kuat berada di rumah Schoner, tempat dirinya pernah menghabiskan banyak waktu dengan Ludwig dan putra semata wayang mereka.

"Anke! Anke!" Dia memanggil saat menjejakkan kaki di rumah itu. Dengan perasaan was-was, dia mengendap masuk, berhati-hati. Sudah sekian lama dia tak bertatap muka dengan Anke yang kini membencinya. Dia masih

berharap Anke masih mau berbicara dari hati ke hati dengannya seperti dulu.

Mata Heleen berkaca-kaca ketika melewati kamar Anke saat remaja. Dulu, mereka berdua sering menghabiskan waktu di sana saat libur sekolah. Kisah manis persahabatan itu masih sangat membekas dalam ingatannya. Dia sering menginap di rumah ini, berlarian ke sana kemari bersama si anak kesayangan.

Rumah yang dulu sangat terawat itu kini terlihat jauh berbeda—suram, bahkan cenderung menakutkan. Tak ada sinar matahari yang masuk lewat jendela-jendela rumah, yang entah kenapa ditutup rapat. Heleen mulai mengerutkan kening, semakin penasaran pada kondisi Anke yang selama ini hanya dia dengar lewat rumor dan cerita Rosemary.

"Anke... Anke, di mana kau?"

Dia kembali memanggil nama sahabatnya. Namun, tiba-tiba saja, terdengar suara perempuan berteriak keras dari arah halaman belakang. Ada teriakan suara perempuan lain yang menimpali.

"Toloooooong! Siapa pun itu, tolong aku!" Jelas itu adalah suara Anke, sahabatnya.

Kambing Hitam

Heleen berlari secepat kilat menuju arah suara Anke.

"Ankeee!!!" dia berteriak histeris. Sekarang dia sudah berada di ambang pintu menuju halaman belakang. Matanya melotot menyaksikan pemandangan di depan matanya. "Ankeee!" teriaknya lagi.

Seketika terdengar tawa. "Oh, si wanita kampung ini akhirnya datang juga! Bagus! Akan kubunuh kalian berdua!" Leonore Willem jelas membuat Anke kesakitan, dengan kedua tangan melingkari leher Anke yang kepayahan untuk bernapas.

"Apa yang kau lakukan?" Seketika keberanian Heleen memuncak, dia menerjang Leonore dari belakang hingga wanita itu melepaskan kedua lengannya dari leher Anke. Leonore terjengkang, ambruk di tanah.

"Kalian berdua wanita bodoh! Sama saja! Kalian berengsek! Kalian pantas mati!" Leonore berteriak-teriak. Heleen meraih tubuh Anke yang sempoyongan, berusaha tak memedulikan amukan Leonore.

Anke menatap Heleen sambil menangis. "Maafkan aku...," bisiknya parau.

Heleen menggeleng, seolah memberitahu Anke bahwa tak ada yang perlu dimaafkan. Air mata Anke semakin membanjir. Wajahnya jelas menunjukkan penyesalan.

Heleen sekuat tenaga membopong tubuh Anke ke dalam rumah. Dia sama sekali tak tahu apa sebenarnya yang terjadi. Meskipun kebingungan, dengan susah payah dia berupaya untuk menyelamatkan Anke Schoner dari Leonore Willem yang bagaikan gila.

Leonore Willem geram melihat Anke dan Heleen mencoba meninggalkannya. Dengan cepat, dia berlari mengejar keduanya. "Kalian tak boleh pergi begitu saja! Aku benci kalian! Aku ingin melihat kalian menderita!" serunya, sambil menarik kepangan rambut Anke yang bergerak lamban. Anke berteriak, dan Heleen segera membantu melepaskan cengkeraman Leonore dari rambut sahabatnya.

"Apa yang kau lakukan?! Aku tahu, kau pasti Leonore! Apa kesalahan Anke padamu? Apa?!" teriak Heleen sambil terus mencoba melepaskan jambakan Leonore.

"Kau mau tahu? Karena wanita ini idiot! Wanita ini tolol! Hampir menggagalkan rencanaku!" Leonore tertawa histeris sambil memelototi Anke dan Heleen bergantian.

"Rencana apa?" tanya Heleen kebingungan.

"Rencana untuk menghancurkanmu!" Tawa Leonore semakin mengerikan.

"Kau akan kuadukan pada residen! Juga gereja! Mereka tak akan mengampunimu!" Heleen balas berteriak keras.

Tiba-tiba, Leonardo melepaskan cengkeramannya dari rambut Anke, juga menepis lengan Heleen. Kedua sahabat itu sempoyongan dan hampir terjatuh, tapi Heleen bergerak cepat hingga mampu menjaga keseimbangan mereka.

"Kau tak akan mampu melakukannya, Heleen. Aku yang akan menghadangmu lebih dulu!" Leonore beralih ke Anke. "Kau tahu, Anke? Kau hanya boneka bodoh yang kumanfaatkan untuk menghancurkan seseorang! Kau benar-benar bodoh! Membukakan jalan lain untukku! Kehancuran keluargamu memberi keuntungan untuk Papaku. Hahaha! Walau pada awalnya yang ingin kulakukan hanya satu, menghancurkanmu!" Leonore menunjuk Heleen.

Anke yang kesakitan langsung menatap Heleen dengan bingung. Heleen pun sama bingungnya.

"Apa maksudmu? Aku bahkan tak mengenalmu!" Heleen berteriak marah.

Leonore menatapnya dengan garang, "Kau pikir aku tak tahu siapa kau? Dasar anak haram! Aku tahu kau adalah ank hasil perkosaan! Anak pembantu! Enak saja, kalau kau pikir Papaku akan mengakuimu sebagai anaknya!"

Kini semua jelas. Heleen seketika bangkit.

Anke menggeleng sambil menangis. "Bukan aku yang bercerita, Heleen! Aku tak pernah mengatakan apa pun tentang ini!" dia ketakutan.

Heleen menatap Anke, tersenyum pada sahabatnya, kemudian kembali memelototi Leonore dengan marah. "Iya, aku anak Willem berengsek itu! Yang membuat Ibuku menderita! Yang membuat hidupku menderita! Dan tak pernah sedikit pun aku memikirkan laki-laki biadab itu! Aku tak butuh seorang Ayah seperti dia! Aku tak butuh pengakuan dari keluarga konyol seperti keluarga kalian!" teriak Helleen.

Leonore tersenyum licik. "Oh, rupanya kau punya keberanian juga, dasar anak miskin, anak setengah inlander! Beruntung ada yang mau menikahimu! Tapi, sekali anak babu, selamanya kau hanya babu! Ingat itu!" teriaknya sambil balas memelototi Heleen.

Sungguh tak biasa bagi Heleen, bisa meledak murka. Biasanya dia sangat menutup diri, tak pernah mengeluarkan emosi seperti ini. Dia berseru, " Leonore, kau harus tahu diri! Kaupikir aku tak tahu kalau kau hanya anak pungut keluarga Willem? Kau hanya tiba-tiba kaya, tiba-tiba beruntung, tiba-tiba sombong, tiba-tiba serakah, tiba-tiba merasa paling benar. Aku tak punya urusan denganmu, dengan keluarga angkatmu. Tidak! Ingat itu!" Heleen tersengal.

Leonore sangat kaget mendengar teriakan Heleen itu. Amarahnya semakin berkobar. Kedua bola matanya kini memerah, digenangi air mata yang siap membanjiri

wajahnya. Alih-alih membalas kata-kata kasar Heleen, wanita itu malah sibuk membongkar tasnya yang berada tak jauh dari tempat dia berdiri.

Leonore kembali ke posisinya, tapi kini dia menggenggam sebilah pisau, masih dalam keadaan marah.

"Akan kubunuh kau demi Mama! Perempuan yang setiap hari menderita karena tahu apa yang dilakukan Papaku terhadap Ibu bedinde-mu! Sebelum kau mencari Papaku, menceritakan masa lalumu yang busuk, Aku harus membunuhmu!" Leonore berlari cepat ke arah Heleen sambil mengayunkan pisau.

Tak hanya Heleen, Anke yang sejak tadi hanya jadi penonton perang mulut dua wanita itu pun ikut menjerit. Tubuhnya bergerak cepat, mencoba menghalangi Heleen. Namun, Leonore Willem yang terus berlari sambil menghunuskan pisau ke perut Heleen sudah semakin dekat.

Heleen memejamkan mata, pasrah akan nasibnya. Dia tahu, tak ada waktu untuk mengelak dari serangan Leonore yang begitu cepat. Heleen memekik saat mendengar teriakan Leonore yang siap menancapkan pisau di perutnya. Namun, dia tak merasakan apa pun di perutnya. Hanya saja, seketika

terdengar jeritan susulan di depannya. Jeritan yang tak asing di telinganya, suara Anke ... sahabatnya.

Tubuh Anke melemas di hadapan Heleen, membuatnya ikut terjatuh karena menahan bebannya. Heleen membuka mata, dan betapa kagetnya dia tatkala sadar bahwa tubuh yang menimpanya adalah tubuh Anke. Lebih kaget lagi ketika dia sadar ada sebilah pisau tertancap di perut sahabatnya.

Dia memeluk tubuh Anke, menatap Leonore yang sama kaget seperti dirinya. Tangan wanita jahat itu berlumur darah, matanya membelalak. Dia tak menyangka Anke rela melakukan ini demi Heleen. Padahal dia tahu, Anke berhasil dia perdaya agar membenci Heleen.

"Ankeee!!!" Heleen meneriakkan nama sahabatnya.

Heleen mengguncang tubuh Anke yang terlihat semakin lemas. Mata Anke sesekali terbuka, tapi seringnya terpejam, wajahnya mengernyit karena kesakitan yang dahsyat.

"Anke, tolong jangan pergi, kau harus bertahan! Tunggu aku, Anke. Aku akan mencari bantuan!" Heleen meraung, menciumi kening Anke berkali-kali. Hampir saja dia berdiri, meninggalkan tubuh temannya yang terkapar.

Namun, tiba-tiba, lengan Anke menarik tangannya, menahannya di sana.

"Jangan pergi ... Heleen!"

Anke berusaha untuk bicara kepada Heleen. Heleen kembali terduduk, sambil terus menangis. "Aku akan meminta orang untuk membawamu ke rumah sakit," ujarnya lemah sambil terus menangis. Anke menggeleng, tak mau ditinggalkan Heleen.

Leonore masih ada tak jauh dari situ. Rupanya dia masih kaget atas tindakannya sendiri. Dia merasa sedikit bersalah.

Tiba-tiba, Heleen menyadari keberadaan Leonore di belakangnya. "Jangan diam saja! Bantu aku mencari seseorang untuk membantu Anke!" teriaknya pada Leonore, seolah melupakan kejahatan yang dilakukan wanita itu. Dia tak memikirkan apa-apa lagi selain bagaimana menyelamatkan Anke.

Leonore mengangguk ketakutan, lalu bergegas berlari ke luar rumah keluarga Schoner, entah akan mencari pertolongan ke mana. Dia tak percaya bisa menyakiti orang lain seperti itu, tak percaya dirinya mampu melakukan itu. Hati kecilnya menjerit, merasa bersalah. Namun, pikirannya tiba-tiba dirasuki pikiran yang lebih jahat daripada yang baru saja dia lakukan.

"Kesempatan emas, kau bisa menjebak si anak babu! Kau bisa membunuh keduanya..."

Selamatkan Diri

"Anke, bertahanlah. Leonore sedang mencari bantuan. Tolong, jangan tertidur! Bertahanlah, Sayang..." Heleen memeluk tubuh Anke dengan sangat hati-hati. Air matanya membanjir, kepalanya menoleh ke segala arah, berharap bantuan segera datang.

"Heleen, ma... ma... maafkan aku!" Tiba-tiba terdengar suara dari bibir Anke.

Heleen terbelalak, cepat-cepat menggeleng. "Tidak, tak ada yang perlu dimaafkan. Tolong jangan bersikap seolah kau akan mati, jangan mati!" seru Heleen dengan panik.

Anke tersenyum mendengar kata-kata sahabatnya, lalu memejamkan matanya lagi perlahan. Bulir-bulir air menetes dari kedua mata yang terpejam itu. "Tuhan sedang menghukumku.... A... aku pantas... mm... mati," ucapnya terbata-bata.

Tangis Heleen semakin keras. "Tidak, Anke. Tuhan tak pernah membenci makhluk ciptaan-Nya yang bertobat. Kau masih punya banyak kesempatan, untuk kembali mendekatkan diri kepada-Nya," jawab Heleen pilu.

Anke kembali tersenyum sambil menatap sahabatnya.

Tiba-tiba, terdengar derap langkah kaki banyak orang dari kejauhan, membuat wajah Heleen agak semringah. "Anke, kau akan selamat! Percayalah!"

Namun, berbeda dengan Heleen, Anke tampak gelisah. Sesuatu mengganjal pikirannya, selain rasa sakit yang sedang coba dia tahan. "Hel... een. Tinggalkan aku sekarang. Le... Leo... nore itu... wanita ja... hat. Dia hanya akan menjebak... mu!" Anke berusaha untuk meyakinkan Heleen.

Heleen bingung karena Anke malah memaksanya pergi. Dia menggeleng cepat. "Tidak, aku tak akan meninggalkanmu!" teriaknya.

"PERGI, HELEEN!" Bagaikan mendapat kekuatan, Anke yang lemah tiba-tiba berteriak mencengkeram tangan Heleen dengan sangat keras.

Heleen tampak ketakutan, tapi dia menuruti permintaan Anke.

Dia langsung berlari ke belakang rumah Anke. Dulu, jika hendak pulang ke rumah, dia biasa mengambil jalan pitas ke arah sana. Sempat dia mengintip Anke dari balik pintu, hanya ingin memastikan sahabatnya mendapat pertolongan cepat hingga bisa diselamatkan.

Namun, Anke hanya diam, tergeletak lemah. Heleen menangis di balik pintu, mengkhawatirkan kondisi sahabatnya. Dari kejauhan, Heleen melihat beberapa orang polisi dan Inlander berdatangan, memenuhi rumah van Keller. Leonore juga bersama mereka yang baru datang. Beberapa orang mendekati tubuh Anke, memeriksa sahabatnya itu.

Lalu, terlihat jelas bagaimana mereka menggeleng, seolah memberi tahu yang lain bahwa wanita yang sedang terkapar itu sudah tak lagi bernyawa. Rasanya Heleen ingin berlari kembali mendekati Anke, mengguncang tubuhnya, membangunkannya.

Namun, tiba-tiba Heleen mendengar Leonore berteriak. "Heleen Weel yang telah membunuhnya! Aku melihat dengan mata kepala sendiri!"

Bagai mendengar petir di siang bolong, Heleen melotot kaget. Hampir saja dia muncul dari balik pintu itu, berlari dan berteriak, "Bukan aku yang membunuh Anke Schoner!" Namun dia tiba-tiba sadar, orang-orang tak akan percaya kepadanya. Selama ini yang mereka tahu, dia dan Anke berseteru. Sementara itu, orang lain juga tahu bahwa Leonore Willem merupakan sahabat akrab Anke belakangan ini. Heleen mulai memahami kegelisahan Anke, dan kembali menangis karena panik.

Bayangan keluarga dan anak-anaknya melintas cepat

dalam kepala Heleen. Dia harus melindungi mereka. Dia tahu orang-orang tak akan tinggal diam. Apalagi korban tewas hari itu adalah Anke Schoner, atau biasa dikenal dengan sebutan Anke van Keller, wanita terhormat yang keluarganya sangat berjasa untuk kota ini.

Dengan perasaan tak keruan, Heleen mengendap, bergegas secepat mungkin kembali ke rumahnya. Dia harus memberi tahu suaminya, Rosemary, dan yang terpenting, dia harus menyelamatkan anak-anaknya.

Meski tak bisa berlari karena takut suara langkahnya terdengar oleh orang-orang, Heleen berhasil berjalan cepat keluar rumah melalui jalan rahasia yang hanya diketahui olehnya dan Anke. Dulu, dia dan Anke biasa menggunakan jalan itu saat pulang terlalu malam, atau saat Anke berkeras ingin keluar rumah, padahal dilarang pergi oleh orangtuanya.

Hatinya gelisah, pikirannya kalut. Orang-orang pasti mudah terprovokasi untuk melakukan hal-hal kejam padanya, bahkan mungkin akan mencelakakan anggota keluarganya yang lain. Bayangan wajah suami dan ketiga anaknya membuat air mata kembali membasahi wajah lelah Heleen Weel. Kakinya terus melangkah menuju rumah, matanya waspada mengawasi. kalau-kalau ada orang yang curiga dan mencarinya.

Namun, orang-orang yang dia temui di jalan bersikap tak mengacuhkannya. Mungkin mereka belum mengetahui peristiwa di rumah keluarga van Keller. Berita memang

mudah menyebar dengan cepat di kota kecil ini, tapi saat itu kalah cepat dibandingkan langkah kaki mungil Heleen yang ingin segera sampai di rumah.

"Mama!! Mama!! Mama!!" Heleen menggedor pintu rumahnya sangat keras. Dari dalam rumah, tampak Rosemary tergopoh-gopoh membukakan pintu untuk Heleen. Heleen langsung menghambur masuk, dan memeluk Rosemary dengan sangat erat.

"Ada apa Heleen? Apa yang terjadi?" Rosemary keheran-an melihat sikap anaknya. "Mana Adriaan? Mana anak-anak? Mana mereka, Mama?" Heleen memandang berkeliling.

"Adriaan mengajak Judith dan Grena bertemu dengan keluarga Jongen di pabrik. Hans ada di kamarnya, dia sedang tidak enak badan. Apa yang terjadi, Heleen? Mengapa kau terlihat sangat panik?"

"Anke... Mama! Anke! Dia dibunuh oleh Leonore di rumahnya...." Heleen meratap.

Rosemary diam terpaku, tak percaya mendengar kisah itu. "Lalu? Lalu apa yang terjadi? Kau sudah melaporkannya?" Rosemary sekarang ikut panik.

Heleen menggeleng sambil terus meraung. "Leonore

menuduh aku yang melakukannya, Mama!" Tangisannya semakin keras.

Rosemary limbung, mundur beberapa langkah, tak mampu berkata-kata.

"Mama, bawa Hans pergi dari sini! Orang-orang akan datang memburuku kemari, Mama! Mereka akan memburu kita semua!" Heleen lalu tiba-tiba berlari dengan panik ke kamar Hans.

Si kecil Hans tampak masih tertidur lelap saat sang Mama menciuminya bertubi-tubi. "Mama ..." Anak itu terbangun.

"Hans, Sayang! Pergilah bersama Oma Rose! Kau anak yang kuat, kau anak laki-laki pemberani!," bisik Heleen sambil terus menangis.

Rosemary memandangi keduanya dari belakang, kepalanya menggeleng cepat. Dia harus meluruskan kesalahan ini dan menjelaskannya pada semua orang.

"Jangan bodoh, Heleen! Kami tak akan pergi! Mama akan menemanimu! Mama akan membelamu!" teriak Rosemary.

Heleen menggeleng pelan. "Tidak, Mama... pergilah. Tolong aku, Mama. Pergilah, bawa anakku keluar dari rumah ini. Selamatkan dia! Mama tahu, orang-orang mudah dipengaruhi, apalagi oleh wanita jahat bernama Leonore itu! Aku bingung bagaimana nasib Adriaan dan dua putri kecilku!" Tiba-tiba Heleen kembali berteriak.

Di tengah kehisterisannya, Heleen berlari untuk mengemasi barang anak-anaknya, termasuk baju-baju Hans. Dia memberikan koper pada Rosemary dan kantung kain berisi uang gulden. "Mama, tolong bawa anakku pergi. Jika masalah sudah selesai, kita akan segera bertemu lagi." Heleen mencoba menahan tangisnya di depan Rosemary yang hanya bisa terbengong-bengong menanggapi permintaan itu.

Bagai kerbau dicocok hidung, Rosemary menurut saja. Dia memeluk anaknya sambil menangis, lalu menggendong Hans kecil yang juga ikut menangis, berteriak-teriak memanggil mamanya. Adegan dramatis ini tak berlangsung lama, karena Heleen bergegas pergi setelah sempat memberi sedikit uang untuk para pengasuh dan jongos di rumah keluarga Weel.

Rosemary akhirnya menuruti permintaan sang anak. Dia tak tahu harus pergi ke mana. Tapi, benar juga... jika Anke tewas, dan yang dituduh membunuhnya adalah Heleen, keluarga itu bisa ikut mendapat masalah. Rosemary kebingungan setengah mati, padahal biasanya dia bisa memecahkan segala masalah dengan cepat. Kali ini tidak, karena masalah ini terlalu pelik.

Heleen berlari membawa beberapa barang ke arah pabrik yang letaknya tak jauh dari rumah keluarga Weel. Sengaja dia tak menggunakan sado seperti biasa, khawatir orang-orang yang tengah mencarinya memergoki dan menangkapnya sebelum dia sempat memberitahu sang suami. Yang akan dia lakukan sekarang hanyalah menemui

Adriaan dan kedua putrinya, lantas meminta mereka pergi ke tempat jauh, sama seperti permintaannya pada Rosemary.

Tak ada yang tahu bagaimana akhirnya nasib Heleen, Adriaan, Judith, dan Grena. Rosemary tak mendengar berita apa pun lagi tentang mereka. Beberapa orang berkata, mereka berempat mati dihakimi massa. Mereka dibakar di pabrik mereka oleh orang-orang suruhan Leonore Willem. Ada pula yang berkata bahwa Heleen dihukum mati karena terbukti bersalah, sedangkan Adriaan membawa dua putrinya pergi meninggalkan Hindia Belanda. Tak ada yang mengetahui pasti kebenaran cerita-cerita itu.

Rosemary kemudian membawa putra semata wayang keluarga Weel berpindah-pindah. Tak ada yang mencari keduanya, tapi Rosemary terlalu takut untuk bersikap santai. Jika sudah marah, orang bisa bertindak sedemikian kejam, bahkan pada dia yang sudah berumur, atau bahkan pada si kecil Hans yang belum tahu apa-apa.

Dengan berdalih menenangkan pikiran, Rosemary membawa anak itu berkeliling dari satu kota kecil ke kota lainnya. Kebanyakan daerah yang mereka singgahi adalah desa-desa kecil tempat para muridnya dulu bekerja. Dia mengunjungi mereka satu demi satu. Berbohong soal Hans dan segala permasalahan yang menimpa keluarganya.

Hans Weel sering kali menangis, menanyakan kedua orangtuanya, Judith, juga adik kecilnya Grena. Rosemary kadang merasa bingung menjawabnya. Hans masih sangat kecil, rasanya belum bisa memahami musibah ini. Rosemary selalu berkata pada anak itu bahwa Papa, Mama, Judith, dan Grena sedang dipisahkan dari mereka karena sakit, jadi mereka harus pergi agar tak tertular.

"Jika sudah sembuh nanti, mereka semua akan menjemputmu lagi, Hans...," ucapnya sendu.

ANAK CERIA YANG TAK SUKA MARAH

"Aku mengenal beberapa wajah yang berbeda saat berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya, Risa. Mereka semua baik hati, mengizinkan aku dan Oma Rose tinggal di rumah mereka," kata Hans sambil tersenyum dan menatapku.

Senyumnya membuat hatiku teriris. Lagi-lagi, anak sekecil dia harus menghadapi masalah yang begitu rumit. Aku mulai paham mengapa harus memulai kisah hidupnya dengan sangat panjang dan detail. Ternyata, semua saling berkaitan. Aku tak akan paham sepenuhnya jika sama sekali tak tahu tentang kisah hidup Mama, Papa, bahkan sahabat Mamanya.

Sungguh malang Hans.

Ah, aku semakin tenggelam dalam lamunan, membayangkan jika aku yang harus menjalani hidupnya.

Hans memergokiku melamun. Rupanya dia tak suka melihatku dengan pikiran yang mengembara. "Kau tidak mendengarkan aku, ya? Ya sudah, untuk apa aku berlama-lama di kamarmu yang berantakan ini?" tukasnnya kesal.

Aku tersadar dari lamunan, dan mulai memohon agar dia mau tinggal beberapa jam lagi.

Hari sudah malam, terdengar rintik hujan membuat bebunyian indah di luar sana. Aku tahu, anak seperti Hans dan teman-temannya tidak suka jika harus berada di luar, di tengah kegelapan malam, dengan udara malam yang dingin. Dia hanya menggertakku, tetapi aku mulai waspada. Aku tak ingin mengolok-oloknya seperti yang biasa kulakukan. Mungkin jika dia tidak sedang menceritakan masa lalunya, aku akan menantangnya untuk meninggalkan rumahku. Pasti dia akan balik merengek agar diizinkan tetap berada di bawah atap rumahku, setidaknya sampai hujan reda.

Hans menatapku sambil tersenyum jahil. "Ah, senang rasanya dibutuhkan! Kau tahu, semakin kau memohon, semakin senang aku mempermainkanmu!" Tawa renyah meluncur dari bibir mungilnya.

Aku mendelik, sembari terus mengetik di *laptop*-ku. Diam-diam aku penasaran, bagaimana bisa anak ini bercerita sedetail ini tentang masa lalu ibunya?

"Mmm, Hans. Aku ingin tahu, dari mana kau tahu semua ini?" aku bertanya.

Anak itu terlihat tak senang mendengar pertanyaanku. "Ah, ya sudah, kalau kau tak percaya juga tak apa-apa. Aku tidak rugi!" Suaranya meninggi.

Aku menoleh, menatap matanya dalam-dalam. "Jangan marah-marah begitu. Aku tahu kau hanya berlagak menirukan Peter. Kau, kan, anak paling manis, paling penurut, dan aku tahu betul..., Oma Rose tidak mendidikmu seperti ini, kan?"

Anak itu tersenyum lalu mengangguk malu. "Ah, Risa. Kau bisa saja. Tentu Oma Rose tak akan suka kalau aku gampang marah. Oma Rose mengajariku banyak kebaikan, membimbingku agar aku tidak menjadi orang yang jahat, agar aku seperti kakekku ..." jawabnya sambil menunduk.

Namun, tak lama kemudian, cepat-cepat dia menepis kesedihannya karena teringat sang Nenek dan sang Kakek. "Oma Rose, Risa. Dia yang menceritakan semuanya padaku. Aku ingat, aku punya Papa, Mama, Kakak perempuan, dan adik perempuan yang masih sangat kecil. Aku ingat semuanya, tapi aku tak tahu bagaimana nasib mereka. Hampir setiap saat aku menanyakan mereka pada Oma. Awalnya, Oma hanya diam, tidak menanggapi. Tapi, lama-lama sepertinya Oma iba padaku, dan akhirnya menceritakan semuanya—tentang Mama, Papa, Anke Schoner, Judith, Grena, siapa Kakek dan Nenekku yang sebenarnya, segalanya." Suaranya kian melemah.

"Jangan bersedih, Hans. Kau bukan anak pemurung. Kalau belum siap bercerita, jangan dipaksakan. Besok kita bisa bertemu lagi, kan?" Aku mencoba memberikan senyumku yang paling tulus.

Dia mengangguk sambil ikut tersenyum. "Akan lebih menyenangkan kalau aku bercerita sambil membuat kue!" Tiba-tiba anak itu terlihat kembali bersemangat.

Keningku langsung berkerut. Astaga, kalian harus tahu, jika Hans ingin membuat kue atau memasak sesuatu di dapur, pasti akan sangat berantakan! Aku terdiam sejenak untuk berpikir, tapi akhirnya aku luluh. Aku mengangguk sambil menatap matanya, tanda setuju.

Hans berputar-putar seperti gasing. "Kau selalu baik padaku, Risa! Terima kasih!" dia berteriak senang. Namun, tiba-tiba dia terdiam. "Hmm, tapi kita akan membuat apa, ya?"

Mataku sontak mendelik kembali. Ah, mulai lagi. Jika sudah bertanya seperti ini, dia akan mengeluarkan banyak idenya sendiri. Pertanyaan itu hanya basa-basi. Sesungguhnya, dia tahu apa yang akan dia lakukan di dapur, tapi dia hanya pura-pura berpikir keras, agar terlihat seperti tukang masak andal. "Terserah kamu saja...," aku menjawab pasrah.

Sudah bisa kubayangkan, dia pasti akan meminta dibelikan bahan-bahan untuk memasak. Dan tentu saja, yang dia pilih adalah bahan-bahan mahal yang dengan mudah menguras isi dompetku. Tunggu saja, pasti dia akan beraksi sesaat lagi. Aku sudah tahu, Hans memiliki kebiasaan seperti ini, perilakunya mudah ditebak.

Anak itu tersenyum jahil, lalu berbisik di telingaku. "Kalau begitu, besok pagi kita pergi ke toko bahan kue! Kau harus membelikan semua yang kubutuhkan!"

Keluarga Van Djong

Anak itu terus menangis. Berkali-kali, di antara tangisnya, dia menyebut kata "Mama".

Rosemary yang semakin tua mulai kebingungan, kehilangan arah. Dia terus mengembara naik kereta bersama cucu laki-lakinya. Sebelumnya, mereka sempat singgah di desa-desa kecil dan menetap di sana untuk beberapa saat. Terlalu banyak pertanyaan tentang keluarga dan asal-usul hidupnya dari masyarakat setempat membuat Rosemary merasa harus melindungi diri. Khususnya Hans, lebih jauh lagi.

Ada beberapa tempat yang ingin dia tuju, beberapa kota yang ingin dia singgahi, terutama kota-kota tempat tinggal para muridnya dulu. Dia tahu, di suatu daerah yang kini disebut Magelang, tinggal kerabat Rosemary. Mereka adalah keluarga van Djong.

Sebetulnya, dia tidak memilik hubungan darah dengan mereka, tapi dulu, dia membantu beberapa anak keluarga van

Djong hingga lulus sekolah. Sebelum ada Heleen, anak-anak keluarga van Djong adalah murid-murid kesayangannya, hingga sudah seperti keluarga sendiri. Satu per satu, anak-anak keluarga van Djong mencapai kesuksesan, sebagian besar pulang ke Netherland, sisanya menetap di beberapa kota di Hindia Belanda.

Salah satunya adalah Joanna van Djong, anak bungsu keluarga itu, yang paling lama menghabiskan waktunya di sekolah bersama Rosemary. Joan, panggilan Joanna, pernah memberikan alamatnya pada Rosemary. Sekarang, perempuan cantik itu menjadi istri seorang juragan pabrik gula. Sudah lama Rosemary tidak bertemu Joan. Namun, dia berharap Joan masih ingat padanya, dan mengizinkan dia serta Hans kecil menetap sementara waktu.

Hans masih terus menanyakan ke mana keluarganya, dan jawaban Rosemary selalu sama, "Mereka berempat terjangkit penyakit menular. Sekarang, mereka sedang berobat." Namun, sebenarnya dia tak tahu apa-apa tentang nasib Heleen, Adriaan, Judith, dan Grena. Sering dia menangis, memohon agar Tuhan memberi titik terang masalah ini. Bagaimanapun, dia masih menaruh harapan besar atas kelangsungan hidup mereka. Rosemary tak punya siapa-siapa lagi selain Heleen dan keluarganya. Beruntung ada Hans di sisinya, yang selalu membuat semangatnya terus menyala.

Tak ada yang tak tahu siapa Joanna van Djong saat Rosemary dan Hans menginjakkan kaki mereka di kota itu. Padahal, Rosemary nekat, hanya berbekal alamat Joan.

Seorang anak perempuan bergaun putih tampak asyik bermain di halaman rumah yang sangat luas. Pengasuhnya tampak sibuk memayungi anak itu ke sana ke mari agar tidak kepanasan. Kedatangan Rosemary dan cucunya menarik perhatian si anak perempuan. Anak itu berlari dengan lincah mendekati Rosemary dan Hans tanpa perasaan takut. Tampak si pengasuh mencoba melarang si anak mendekati dua tamu asing itu. Tapi si anak tak peduli, dia tetap berlari meninggalkan sang pengasuh yang kini tergopoh-gopoh mengejarnya.

Rambutnya berwarna pirang terang, kulitnya terlihat pucat, matanya berwarna biru. "Namaku Adeline. Siapa kalian?" Tangan kanannya dia ulurkan pada Rosemary yang tak mampu menahan senyum atas sikap manisnya.

"Namaku Rosemary, Sayang. Kenalkan, yang di sebelahku ini adalah Hans, cucuku," jawab Rosemary sambil mendorong tubuh Hans yang malu-malu, berlindung di balik gaun neneknya.

"Halo, Hans. Mau main bersamaku?" tanya anak itu sambil menarik lengan Hans dengan berani. Umur anak itu mungkin baru empat tahun. Dia tak peduli siapa tamunya, tak peduli apa tujuan mereka. Dia menarik tangan Hans yang mau tak mau mengikuti keinginannya. Rosemary pun

mendorong Hans agar ikut bermain. Meski ragu, toh naluri anak-anaknya terusik juga. Ingin juga dia berlarian di tempat seluas halaman rumah keluarga ini.

Si pengasuh yang sejak tadi membuntuti akhirnya mendekati Rosemary setelah melihat anak Tuannya berlarian bersama teman baru. "Selamat siang Nyonya, siapa yang Nyonya cari?" dia bertanya dengan kaku.

Rosemary kembali tersenyum. "Aku mencari Joanna van Djong. Benarkah ini kediamannya?" tanya Rosemary dengan sopan.

Inlander itu mengangguk, terbungkuk-bungkuk mempersilakan tamu yang keliatannya tak berbahaya itu masuk. Kembali dia tergopoh-gopoh berlari menuju rumah utama.

Seorang jongos menggantikan posisi si pengasuh untuk mengawasi dua anak Belanda yang jelas mulai akrab itu. Rosemary mengikuti si pengasuh, tanpa merasa khawatir meninggalkan Hans bersama si anak perempuan berambut pirang.

"Nyonya Rose? Benarkah Anda di sini?" Suara nyaring seorang wanita terdengar dari arah pintu utama rumah. Wanita itu muncul dalam balutan gaun putih, rambutnya berwarna pirang, matanya berwarna biru tua, dengan postur tubuh tinggi menjulang. Dia berlari cepat ke arah Rosemary, merentangkan kedua lengannya, siap memeluk tamunya.

Hans memandang dari kejauhan, menatap sosok wanita berbaju putih itu dengan penuh tanda tanya. Adeline yang

ada di sisinya seolah tahu mengapa Hans tiba-tiba teralihkan. "Hans, itu Mama Adeline!" ujarnya penuh semangat. "Mamaaaa!" teriak anak itu sambil melambaikan tangan penuh semangat pada Ibunya.

Joan melihat lambaian tangan anak perempuannya, tersenyum sambil balas melambai. Matanya tampak menyipit saat melihat ada anak laki-laki di samping puterinya.

"Dia cucuku, Joan. Namanya Hans," ucap Rosemary saat melihat mata Joan menyorotkan kebingungan.

"Ah, Nyonya Rose! Aku sangat merindukan Nyonya!" Joan kembali tersadar ada sosok Rosemary di sisi tubuhnya.

"Joanna, kau tidak pernah berubah, Sayang. Selalu ceria, selalu bahagia..." Rosemary tersenyum sambil memeluk Joan dengan penuh kerinduan.

Joan tiba-tiba menangis tersedu-sedu di pelukan Rosemary, membuat wanita tua yang memeluknya merasa keheranan. "Ada apa, Joan? Mengapa kau menangis?" tanya Rosemary sambil melepaskan pelukannya, lalu memegangi bahu Joan.

Wanita itu tersenyum sambil menatap Rosemary, dengan polos berucap, "Bukankah begini seharusnya sikap orang yang sudah lama tak bertemu? Aku sering membacanya di novel-novel yang kubaca."

Rosemary terbahak, tak henti menepuk pundak Joan. "Kau masih Joanna yang dulu kukenal. Joanna si anak perempuan badung yang sembrono!"

Walau tak terlalu mengerti maksud ucapan Rosemary, Joanna ikut tertawa juga, sambil menggaruk-garuk kepala meski tak gatal.

Sudah satu minggu mereka berada di rumah keluarga van Djong. Dengan senang hati, Joanna mempersilakan Rosemary dan cucunya menginap di sana. Lagipula, sepertinya Adeline, anak semata wayangnya, sangat bahagia karena kedatangan Hans di rumah itu. Biasanya, anak itu hanya menghabiskan waktu bersama Joan atau para pengasuhnya. Bersama Hans, Adeline tampak lebih ceria dan berbahagia.

Suami Joanna berada di Netherland selama beberapa bulan ke depan untuk kepentingan bisnis. Jika mendengar penuturannya, Joanna ternyata menikah dengan sesama keluarga van Djong, yaitu sepupu jauhnya yang bersama Gerrald van Djong. Kedua orangtua mereka yang menjodohkan, dan keputusan itu tepat untuk Joanna maupun Gerrald. Adeline van Djong merupakan buah cinta keduanya, berparas mirip Joanna, dengan sikap yang sangat menggemaskan.

Joanna pun mengaku jika selama ini Rosemary-lah yang menuntunnya untuk menjadi wanita seutuhnya seperti sekarang. Dulu dia terlampau cuek karena dibesarkan bersama tiga kakak laki-laki. Sebelum akhirnya bertemu

Rosemary, Joanna lebih suka memakai kemeja dan celana pendek ketimbang gaun. Sikapnya juga liar, mungkin karena kedua orangtuanya membebaskan Joan untuk mengekspresikan diri. Tapi, akhirnya dia mendapat kesulitan untuk bergaul dengan orang lain. Tak ada anak laki-laki yang mau menerimanya bergabung dengan kelompok mereka karena Joan adalah anak perempuan. Begitupun sebaliknya, sikap Joanna van Djong yang seperti anak laki-laki tak mudah diterima oleh anak-anak perempuan di sekelilingnya.

Bersama Rosemary, Joanna van Djong menjadi tahu bagaimana harus bersikap sebagai seorang perempuan terhormat, dan bagaimana harus menempatkan dirinya sebagai seorang Netherlander di tanah Hindia Belanda. Meski begitu, dia lebih suka dipanggil Joan daripada dipanggil Joanna.

Joan juga sahabat para inlander, sikapnya yang tidak acuh membuatnya banyak disukai. Joan banyak bergaul dengan mereka, menghabiskan hari-harinya dengan para inlander di sekitar rumahnya. Karakter keluarga besar van Djong memang seperti itu, bersikap baik dan mampu bekerja sama dengan para pribumi di tanah jajahan bangsanya. Namun, banyak yang tak suka mereka, terutama para Netherlander yang menjadi pesaing bisnis keluarga van Djong.

Laki-laki yang akan paham bagaimana sikap Joan hanyalah keturunan van Djong juga. Beruntung ada sepupu jauhnya, Gerrald. Lagipula, konon sudah sejak lama

Gerrald mengagumi Joanna. Beruntung Joan menurut soal perjodohan ini. Ternyata, pernikahan membuatnya semakin bahagia, dan kehadiran Adeline membuat hidupnya bertambah lengkap.

Wanita itu sangat memerhatikan kedua tamunya. Dia memperlakukan Hans dengan baik, seolah Hans adalah anaknya sendiri. Tak hanya itu, Rosemary pun mendapat perlakuan istimewa seolah wanita tua itu adalah ibunya sendiri, membuat Rosemary dan Hans sangat kerasan. Tapi, sebaik apa pun sikap Joan padanya, Rosemary sama sekali tak menceritakan masalah pelik keluarganya. Rosemary hanya memberitahu bahwa orangtua Hans sedang sakit dan berobat di Netherland.

Mereka sudah sebelas bulan tinggal di rumah keluarga van Djong. Hans sudah mulai mengerti tentang banyak hal. Pertanyaan-pertanyaan kritis semakin banyak bermunculan, meskipun ingatannya tentang kedua orangtua dan saudara-saudara perempuannya mulai kabur. Dia tak lagi banyak bertanya tentang mereka. Mungkin anak itu mulai mengerti kalau Neneknya sudah bingung harus melakukan kebohongan apa lagi.

Rosemary mendapatkan pekerjaan baru di rumah keluarga van Djong. Dia kini mengajar Adeline dan Hans.

Nyonya, istriku benar. Aku sering melihat Nyonya melamun akhir-akhir ini. Apakah Nyonya butuh sesuatu?" dia bertanya, nadanya penuh kekhawatiran.

Rosemary tersenyum, lantas menggenggam tangan Joan. "Tidak ada apa-apa, aku hanya berpikir akan berapa lama lagi aku tinggal bersama kalian. Kasihan kalian, terbebani oleh nenek tua dan anak kecil nakal ini." Walau terkesan mencari-cari alasan, dia mencoba agar terdengar senatural mungkin.

Joanna van Djong memelototi Rosemary. "Jangan pernah berpikir bahwa kalian bukan bagian dari keluarga kami. Nyonya harus tahu, kami sangat senang dengan kehadiran kalian, karena rumah ini jadi lebih hangat! Kau setuju, kan, Gerrald?" dia bertanya pada suaminya.

Gerrald van Djong mengangguk. "Ya, Nyonya. Nyonya bisa tinggal di sini selama apa pun. Lagipula, bagaimana jadinya Adeline kalau Nyonya dan Hans meninggalkan rumah ini?"

Di ujung meja, Adeline mengangguk-angguk dengan sikapnya yang lucu. "Ya, Oma Rose! Papa benar! Memang kalian tega meninggalkan aku di sini sendirian bersama Tukijem?" dia bertanya.

Semua yang ada di meja itu tertawa mendengar pertanyaan Adeline, tak terkecuali Hans, yang sepertinya tahu sebenarnya sang Nenek tak sedang memikirkan hal itu.

Rosemary berdiri lalu duduk di kursi sebelah Adeline. "Sayang, ada Mamamu yang akan menjagamu dengan baik. Dia wanita yang sangat hebat! Tentu saja, dia akan melakukannya dengan bantuan Tukijem!" Rosemary tertawa, dan semua orang di ruangan itu ikut tertawa.

Selamat Tinggal Adeline

Hans kecil mengendap-endap di belakang sang Nenek yang sedang memerhatikan orang lain dari balik jendela paviliun belakang rumah keluarga van Djong. Dengan jelas dia bisa melihat bagaimana Rosemary tampak khawatir, seolah sedang bersembunyi dari orang lain yang sedang mengincarnya. Wanita tua itu tak sadar, cucunya sedang memata-matai dia di belakang.

"Oma, ada apa?" Hans berbisik. Dia penasaran, sebenarnya apa yang Neneknya lakukan?

Rosemary terkejut bukan main. Dia meraih tubuh Hans, merapatkan tubuh anak itu ke tubuhnya. "Tidak apa-apa, Sayang. Oma hanya sedang bersembunyi dari orang jahat!" Rosemary menjawab dengan bisikan juga.

Hans mengerutkan kening, tapi tak berani bertanya lebih jauh lagi. Dia hanya diam, sambil sesekali ikut mengintip ke luar jendela dari balik rok neneknya.

"Ssssssst, Hans. Tolong jangan bilang siapa pun soal ini, jangan bertanya apa pun pada Oma tentang ini lagi ya!"

Sebenarnya, banyak kejanggalan yang Hans lihat dari Rosemary akhir-akhir ini. Bukan hanya melamun memikirkan sesuatu, Neneknya itu seringkali tiba-tiba pergi dari rumah keluarga van Djong untuk menemui seseorang, entah siapa. Hans memerhatikan Neneknya itu setiap waktu, tapi sepertinya Rosemary tak ingin siapa pun mengetahui tindakannya. Akhirnya, Hans bungkam, tak mau membuat Nenek tersayangnya merasa tidak nyaman.

Keluarga van Djong bukan orang-orang usil yang selalu ingin tahu urusan orang lain. Jika Rosemary berkata harus bertemu seseorang di luar sana, mereka akan percaya dan tak mengorek lagi. Apalagi Joanna van Djong adalah tipe orang yang cenderung tidak acuh jika sesuatu tidak berhubungan langsung dengannya. Saat Rosemary sedang keluar rumah, Joan-lah yang menggantikan perannya mengajari Adeline dan Hans. Walau tak begitu pintar, Joan ternyata mampu menjelaskan beberapa pelajaran dasar pada anak-anak itu, meskipun akhirnya dia selalu mengajak mereka bermain di luar rumah, tanpa mengindahkan pesan Rosemary untuk

mengajar anak-anak itu di dalam rumah saja karena mereka terlalu sering bermain.

Hans kecil selalu ingin tahu soal apa pun. Dia hafal hampir semua resep masakan Neneknya, bahkan mungkin sudah lebih memahami semua sudut rumah keluarga van Djong dibandingkan para pemilik rumahnya sendiri.

Adeline menganggap kehadiran Hans di rumahnya merupakan hadiah dari Tuhan. Dia anak tunggal, selama ini tak punya teman bermain, hanya didampingi para pengasuhnya. Beruntung, Hans adalah anak baik, tidak banyak tingkah, tidak seperti anak teman-teman orangtuanya. Keluarga van Djong banyak bergaul dengan orang kaya, rekan bisnis mereka, dan kebanyakan anak-anak mereka dididik dengan cara feodal.

Suatu pagi, Adeline mendekati sahabatnya dengan penuh semangat. "Hans, kau sudah janji akan mengajarkanku membuat kue mangkuk!" dia berseru.

Namun, tak seperti biasanya, Hans terlihat sangat mengantuk. "Lain kali saja, ya?" dia menjawab dengan tidak acuh.

Adeline cemberut, lalu menarik-narik baju Hans dengan manja. "Yaaah, kenapa begitu Hans? Padahal aku sudah bangun dan mandi pagi-pagi sekali!" rengeknya.

Hans mengucek mata. "Aku lelah sekali. Aku hampir tak tidur semalaman. Oh, ya, kau melihat Oma Rose?" tanya Hans.

"Oma Rose di dapur, bersama Mama sejak tadi!" Adeline menjawab dengan riang, melupakan rajukannya barusan.

Hans tercengang. "Bagaimana mungkin? Semalaman di kamar aku menunggu Oma mengucapkan selamat tidur, tapi Oma tak kunjung datang, dan aku tak bisa tidur...." Suaranya lemah, tidak bergairah karena kecewa.

"Selamat pagi, Cucu Kesayanganku!" sapa Rosemary, yang datang membawa nampan berisi sarapan.

Hans menatap Neneknya dengan heran. Raut wajah Rosemary tidak seperti biasanya. Rosemary seperti habis menangis. Rambutnya Rosemary berantakan, dan belum berganti pakaian sejak kemarin. "Oma?" dia bertanya pelan.

Rosemary menatapnya sambil tersenyum, lalu menaruh nampan di atas meja makan. Tatapan dan senyuman itu membuat Hans urung bertanya perihal absennya sang Nenek tadi malam. Namun, dia cukup cerdas, dan tahu bahwa sang Nenek pasti tak ingin membahas itu di sana.

"Oma, apa menu sarapan pagi ini?" Hans mencoba mengalihkan pembicaraan.

Rosemary tersenyum lebih lebar dari sebelumnya. Dia tahu cucunya mengerti bahwa dia tidak mungkin membicarakan hal itu di depan Joan mau pun Adeline.

Joanna van Djong berjalan ke arah mereka sambil bersenandung ceria. "Oma Rose membuatkan roti mentega manis untuk sarapan kita! Menu favoritmu, Adeline!"

Rosemary mengangguk, mencoba bersikap normal. "Ya, menu ini kusiapkan khusus untuk si cantik Adeline!" tambahnya riang, sambil sesekali menatap Hans.

Adeline bahagia dipuji cantik oleh Rosemary, hingga benar-benar melupakan permintaannya untuk diajari membuat kue mangkuk oleh Hans.

Mereka berempat duduk di meja makan, menikmati sarapan sambil bercerita tentang banyak hal. Gerrald tidak ada di sana karena seminggu lalu dia pergi ke Soerabaja. Joan yang sangat periang tak henti berbicara, begitu juga putrinya yang sangat bawel, menimpali dengan celotehan-celotehan lucu.

Namun, tak seperti biasanya, Rosemary lebih banyak diam. Hans juga, karena kepalanya dipenuhi pertanyaan tentang hal-hal yang tidak dia ketahui. Dia menikmati sarapan sambil melamun.

"Nyonya Rose? Halooo!"

Rosemary tersentak mendengar kata-kata Joan. Rupanya, dia tenggelam dalam lamunan sehingga sama sekali tak mendengar kata-kata Joan, apalagi meresponsnya. "Ya, ada apa, Sayang?" dia bertanya dengan bingung.

"Oh, ya ampun, Nyonya sakit? Kenapa melamun terus?" Joanna mendadak khawatir. Dia mendekat, memegangi tangan wanita tua itu, mencoba mengukur suhu tubuh Rosemary. "Anda sakit, Nyonya?" tanyanya lagi.

Rosemary menggeleng sambil tersenyum. "Tidak, Sayang. Aku barusan sedikit melamun, mungkin aku masih mengantuk," jawab Rosemary, agak tergagap.

Hans yang sejak tadi memerhatikan gerak-gerik Neneknya semakin curiga. Ada apa ini? Tak biasanya sang Nenek bersikap seperti itu.

Rosemary coba mengalihkan perhatian Joan. "Apa yang tadi kau katakan?" dia bertanya sambil meraih gelas air putih di hadapannya.

Joanna van Djong tertawa. "Nyonya Rose, aku tak pernah melihat Nyonya seperti ini. Mungkin aku lupa sebenarnya Nyonya sudah tua!" dia terkikik.

Ucapannya membuat Rosemary nyaris tersedak karena ikut tertawa.

"Aku tadi berkata, sore ini akan ada tamu yang datang. Mereka jauh-jauh datang dari Malang. Menurut Gerrald, keluarga mereka adalah rekan bisnis yang cukup penting bagi pabrik van Djong. Aku, sih, kurang mengerti soal itu. Yang pasti, mungkin aku akan menyiapkan beberapa menu untuk makan malam mereka. Nyonya mau membantuku, kan?" tanya Joanna sambil tersenyum pada Rosemary.

Wanita tua itu masih memegangi gelasnya, mengangguk tanda setuju. "Tentu aku akan membantumu, Sayang. Siapakah mereka?" tanya Rosemary.

"Keluarga Willem. Ada Tuan Augusta Willem juga dua anaknya, Leonardo dan Leonore Willem," jawab Joanna singkat.

Jawaban Joanna membuat gelas di tangan Rosemary tiba-tiba jatuh. Pecahan gelas berhamburan ke mana-mana. Semua mata menatap Rosemary, yang terlihat luar biasa kaget. Ketakutan yang selama ini dia pendam tampak jelas di wajahnya. Dia tidak menduga bahwa keluarga van Djong memiliki hubungan bisnis dengan keluarga Willem.

Sudah beberapa hari ini dia sering mencuri dengar pembicaraan Gerrald dengan para tamunya. Dia penasaran karena tak sengaja mendengar nama Willem disebut-sebut. Itulah sebabnya Rosemary sering diam-diam menyelinap ke luar, mencoba mengorek informasi lebih banyak.

"Anda baik-baik saja, Nyonya Rose?" Joanna Van Djong terlihat khawatir. Dia membantu Rosemary membersihkan serpihan kaca yang berhamburan. Adeline dan Hans juga kaget, mencoba ikut membantu keduanya untuk ikut membereskan.

"Kalian duduk saja! Nanti tangan kalian terluka!" Joan berteriak panik pada Hans dan Adeline, membuat keduanya takut dan urung membantu.

Sesaat keheningan menyergap. Rosemary membisu dan terlihat tegang. Joanna, Adeline, dan Hans bingung melihat sikap tak biasa ini.

"Joanna, sepertinya aku tak enak badan." Tiba-tiba Rosemary bergegas pergi meninggalkan ruang makan.

Joan memberi isyarat agar Hans menyusul sang Nenek, untuk menanyakan apa yang sebenarnya terjadi. Hans mengejar Rosemary. Sebenarnya, dia sudah sangat khawatir dan penasaran, ada apa dengan Rosemary?

Alih-alih mendapati Neneknya berbaring atau duduk, Hans malah melihat Rosemary sibuk mengemasi baju-baju mereka ke dalam koper kulit tua berwarna cokelat.

"Hans, cepat bantu Oma!" Rosemary berkata.

"Mau ke mana kita, Oma?" Hans kebingungan.

Rosemary tidak mengindahkan pertanyaannya. "Nanti akan kujelaskan. Sekarang, masukkan semua barang yang kau anggap penting ke dalam koper ini."

Beberapa saat kemudian, Hans sudah siap di samping Neneknya yang juga sudah berpakaian rapi. Rosemary bukan orang yang tak tahu tata krama. Meskipun keputusannya sangat tiba-tiba, dia berjalan pelan menemui Joanna van Djong untuk berpamitan.

Nenek dan cucunya itu disambut oleh tatapan heran Joan dan Adeline di ruang tengah. "Kalian mau ke mana?"

Joanna berteriak panik. Adeline yang awalnya tidak acuh pun berlari menghampiri Hans, memegangi tangan sahabatnya.

"Joan Sayang, maafkan aku. Tadi pagi, aku mendapat kabar bahwa orangtua Hans menunggu kami di Batavia," Rosemary menjawab dengan terbata-bata.

Hans langsung membelalak, matanya berkaca-kaca. "Benarkah itu, Oma?" dia bertanya, penasaran.

Rosemary meliriknya sekilas, tapi tidak tersenyum. Wajahnya memancarkan kekhawatiran dan dia mencengkeram lengan Hans agak keras.

"Kenapa Nyonya mengatakannya mendadak?" Kini Joan terlihat gusar.

"Iya, Oma, kenapa tiba-tiba?" Adeline menimpali.

Rosemary tersenyum, menatap Adeline yang terlalu menggemaskan untuk diabaikan. "Sayang, maafkan aku. Tadinya, kupikir lebih baik kami pergi besok atau lusa. Namun, ternyata aku sudah tak sabar ingin segera mempertemukan cucuku dengan orangtuanya, juga saudara-saudaranya. Pergi lebih cepat pasti lebih baik, karena perjalanan ke Batavia memakan waktu cukup lama," jawab Rosemary.

Joana van Djong tampaknya bisa menerima penjelasan Rosemary, tapi jelas terlihat, sebenarnya dia tak rela melepaskan dua orang yang sudah lama menemani keluarganya itu. "Kalian akan kembali lagi?" dia bertanya.

Rosemary menatap Adeline, Hans, dan Joan. "Tentu saja, Sayang. Bagi kami, ini adalah rumah kedua. Suatu saat, aku dan cucuku akan datang, menengok kalian," jawab Rosemary dengan hangat.

Akhirnya Joanna mengangguk, lalu menatap putri semata wayangnya dengan pasrah. "Apa boleh buat, kami tak bisa menahan kalian untuk tetap di sini jika itu alasannya. Apa perlu kupanggilkan jongos untuk mengantar kalian? Kalian akan pergi menggunakan apa?"

Rosemary menggeleng. "Jangan repot-repot, kami pergi sendiri saja. Terima kasih banyak, Sayang, atas segala kebaikan yang kau berikan kepadaku dan Hans." Dia merentangkan lengan, lalu memeluk Joanna van Djong erat-erat. Air mata baru menggenang di sudut matanya. Jauh di lubuk hatinya, sebenarnya dia tak ingin secepat ini berpisah dengan keluarga van Djong yang baik hati. Namun, apa boleh buat, rencana kedatangan keluarga Willem ke rumah ini membuatnya resah.

Berbeda dengan ibunya, Adeline terlihat sangat kesal dan marah.

"Kau tak bisa melakukan ini kepadaku, Oma Rose! Kalau kalian pergi, aku akan sendirian lagi! Tak punya sahabat baik seperti Hans dan dirimu!" Anak itu menangis keras sambil terus memegangi tangan Hans. Siapa pun yang melihat reaksinya pasti akan ikut sedih.

Hans mencoba menenangkan Adeline, memeluk anak itu. "Aku akan mengunjungimu lagi, Adeline. Kau harus mengerti, aku sangat merindukan keluargaku. Jika kami sudah bersama, akan kuajak Mama, Papa, Judith, dan Grena kemari untuk menemuimu, juga Mama dan Papamu yang baik hati," bujuknya.

Tangis Adeline mereda. Dalam pelukan Hans, dia menjawab, "Asal kau berjanji akan kembali datang, aku akan berhenti menangis. Jangan bohong, ya!"

"Baiklah. Joan, kami pergi sekarang. Terima kasih atas segalanya, Sayang," Rosemary akhirnya berkata. "Tapi, bolehkah aku meminta satu hal lagi darimu?"

"Nyonya boleh meminta apa saja!" Joanna menjawab.

"Tolong rahasiakan kepergian kami, dan siapa sebenarnya diri kami. Tolong, jangan ungkapkan cerita apa pun tentang kami pada tamu-tamu yang datang kemari. Bolehkah aku meminta itu?" Rosemary memohon.

Joanna heran mendengar permintaan itu, tetapi dia tidak mencoba mengorek lebih jauh karena dari sikap dan ekspresi Rosemary, dia tahu, dia tidak perlu menanyakan alasannya.

"Baiklah," jawabnya singkat.

Rosemary dan cucunya berjalan meninggalkan rumah keluarga van Djong. Isak tangis mengiringi kepergian mereka. Tak hanya tuan rumah yang menangis melepas keduanya, Rosemary juga tampak terpukul dan terus menangis saat melangkah keluar dari rumah itu.

"Oma, benarkah kita akan ke Batavia menemui Mama, Papa, Judith, dan Grena?" tanya Hans pada sang Nenek. Rosemary semakin terisak, lalu menatap wajah Hans lekat-lekat.

"Tidak sekarang, Sayang. Aku terpaksa berbohong kepada mereka, agar kita bisa segera pergi dari rumah ini. Akan kuceritakan semuanya kepadamu nanti. Tapi, jangan sekarang, ya?"

MERAYAKAN ULANG TAHUN BERSAMA MEREKA

"**Oma** mengajakku pergi meninggalkan Adeline serta Mama dan Papanya. Padahal mereka sangat baik pada kami. Aku merindukan mereka. Mungkinkah mereka masih hidup, Risa?" Dengan wajah antusias, anak itu bertanya.

Kugelengkan kepala tanda tak tahu, walau sebenarnya aku tahu. Mustahil mereka masih hidup saat ini. Kalaupun ada, pasti mereka sudah masuk surat kabar karena memecahkan rekor orang-orang yang panjang usia.

"Kapan-kapan, kau harus mengajakku kembali ke rumah keluarga van Djong. Hmm... mungkin ada sesuatu yang bisa menjelaskan ke mana Adeline dan keluarganya," ucapnya lemas.

Kali ini aku mengangguk. "Semoga saja kau masih ingat di mana rumah mereka, Hans," jawabku sambil terkekeh, mencoba mengalihkan perhatian Hans agar tak lagi murung.

"Enak saja! Aku, kan, bukan anak pelupa sepertimu! Coba kau ingat-ingat lagi, mana pernah aku lupa resep-resep yang Oma ajarkan padaku? Seharusnya kau berkaca,

bukankah kau yang selalu lupa? Kau sudah tua! Weeeeek!" Dia mencerocos seperti biasa.

Tawaku semakin lepas. Itu memang maksudku, agar dia kembali ceriwis dan tak lagi bersedih. "Iya, iyaaa! Aku memang pelupa. Maafkan aku, Anak Pucat Jelek!" ledekku.

Wajah kanak-kanak Hans cemberut lucu. Namun, dengan cepat dia membalas ejekanku.

"Dasar kau wanita gemuk!"

Memang, wajah Hans selalu ceria. Namun, aku tahu, sebenarnya dia khawatir. Sahabatku ini sepertinya sedang memikirkan sesuatu. Tapi, setiap kali kutanya, dia selalu beralasan, "Risa, mungkin menurutmu ini tidak penting, tapi, menurutku ini sangat penting. Jangan menganggapku aneh, karena pikiran setiap orang berbeda, bukan?"

Wajar saja jika aku menganggapnya berlebihan. Melihat Hendrick cemberut saja dia akan merasa gundah, khawatir jika sahabatnya cemberut karena ulahnya. Seringkali Hans terlihat senewen saat menonton acara masak memasak di televisi, saat sang koki menata makanannya dengan hiasan sederhana. Atau, dia pasti marah jika aku lupa membereskan meja makan setelah sarapan. Wajahnya akan menekuk

kesal, mengomeli teman-temannya. Jika sudah mengenalnya dengan sangat dekat, sebenarnya dia sangat bawel seperti anak perempuan.

Setelah mendengar ceritanya, kini aku paham kenapa dia bersikap seperti itu. Wajar saja begitu, karena selama ini dia tak mengenal figur ayah dalam hidupnya. Tumbuh bersama Rosemary membuatnya terbiasa dengan sikap dan tingkah laku neneknya. Peter yang paling gemar menjahilinya, meski biasanya Hendrick akan membelanya mati-matian.

Suatu malam, Hendrick bercerita kepadaku. Katanya, Hans dulu tak secerewet ini, malahan cukup pendiam dibandingkan dirinya. Namun, kematian membuatnya berubah, menjadi Hans yang sebenar-benarnya. Dalam kehidupan abadi ini, dia merasa harus menjadi anak yang kuat, menyerap semua ilmu dari jiwa-jiwa yang pernah bersentuhan dengan hidupnya dulu. Karena semasa hidupnya banyak dihabiskan bersama sang nenek, maka sikap Rosemary-lah yang banyak menempel dalam dirinya.

Hans, itu saja namanya. Dia tak menyebutkan nama belakang saat kali pertama berkenalan denganku. Sempat aku menanyakan hal ini kepadanya. Dengan tak acuh dia menjawab, "Oma juga hanya menyebut namanya Rosemary. Aku tak mau ambil pusing."

Aku selalu tersenyum melihat ekspresi di wajahnya, yang selalu terlihat polos layaknya anak kecil tak berdosa.

Lagi-lagi, batinku bertanya-tanya, kenapa? Bagaimana bisa? Apakah mereka, sahabat-sahabatku ini, hanya ilusiku saja? Hebat benar imajinasiku jika mereka sebenarnya hanya ada di dalam kepalaku saja. Dan sepertinya mereka bisa membaca pikiranku, karena dengan mudahnya mereka berkata, "Cobalah saja mati dulu, baru kau akan merasakan seperti apa sebenarnya, bagaimana seharusnya." Jika sudah seperti itu, aku hanya bisa terdiam membisu.

William tak punya banyak cerita tentang Hans, mungkin karena dia tak terlalu sering mengobrol dengan Hans, seperti yang biasa dia lakukan bersama Peter.

Ketika menulis cerita demi cerita ini pun, Hendrick tak banyak membantu. Dia berkata tak tahu apa-apa tentang kehidupan Hans pada masa lalu. Memang benar, aku tahu, justru Hendrick yang lebih banyak bercerita pada sahabatnya.

Hans memang lebih suka menutupi kesedihannya ketimbang harus mengumbarnya di depan orang lain. Tapi, wajahnya tak mampu berbohong. Pada malam-malam tertentu, anak itu akan menyendiri di bagian belakang rumahku, memandangi segala perkakas dapur dengan tatapan sedih. Jika sudah seperti itu, aku paham kalau dia sedang merindukan Neneknya, Rosemary.

Beberapa tahun ke belakang, ada sebuah peristiwa aneh yang terjadi di rumah. Beberapa hari sebelum ulang tahunku, aku memutuskan untuk menginap di rumah orangtua yang berada di luar kota Bandung. Peter, Hans, Hendrick, Will, dan Janshen tidak ikut aku pergi, mereka kurang nyaman berada di tengah keluargaku. Mungkin mereka sebenarnya sedih melihat perhatian yang kuterima dari orangtua saat berada di rumah. Saat itu, mereka lebih memilih untuk tinggal di Bandung, dan mengira kalau aku akan kembali ke Bandung pada hari ulangtahunku.

Alih-alih pulang ke Bandung, kedua orangtuaku malah mengajak aku dan adik untuk berkemah. Dulu, kami memang suka bepergian ke alam terbuka. Mendekatkan diri satu sama lain, sambil berinteraksi dengan alam. Sempat aku merasa was-was, karena kutahu Peter dan yang lain akan marah saat tahu aku tidak pulang ke rumah untuk merayakan ulang tahunku bersama mereka.

Namun, suara jangkrik pada malam hari, petikan gitar Ayah, juga mie instan yang dimasak oleh ibuku, membuatku lupa pada rasa was-was itu. Menunggu pergantian umur bersama keluarga adalah salah satu hal terbaik yang pernah terjadi di hidupku. Tidur di dalam tenda sempit bersama adikku juga menjadi salah satu hal paling romantis yang pernah kulalui bersamanya. Belakangan ini, kami jarang bertemu karena kesibukan kami masing-masing. Aku selalu menikmati, dan mengingat masa-masa itu dengan baik.

Terkadang, rasanya ingin kembali mengulang memori-memori kebersamaan kami itu.

Celakanya, aku benar-benar lupa pada kelima sahabat hantuku itu. Hingga akhirnya, ketika pulang ke Bandung, seisi rumah gempar karena kejadian-kejadian mistis yang terjadi saat aku pergi. Perasaanku yang sudah sangat hangat tiba-tiba kembali diliputi kekhawatiran. Seketika itu aku langsung ingat mereka, lima sahabat hantu. Pasalnya, mereka pernah bilang kepadaku bahwa mereka akan berbuat onar bila aku tak merayakan ulang tahun di rumah bersama mereka.

Salah seorang sepupu kecilku yang juga tinggal di rumah itu bercerita dengan sangat ketakutan. Dia bilang, "Alat-alat masak di dapur terlihat melayang dan saling bertabrakan. Mengerikan!" Sementara itu, yang lain bercerita bahwa mainan pesawat mini milik sepupu kecilku terbang, seolah-olah memiliki tenaga dan mesin untuk bergerak sendiri.

Malam ulang tahunku meninggalkan kesan menyeramkan bagi seluruh penghuni rumah. Sementara itu, selama beberapa saat, mereka tak muncul menemuiku untuk memberitahu siapa biang kerok kejadian-kejadian aneh ini.

Lama mereka menghilang. Hingga malam menjelang pergantian tanggal baru, tiba-tiba terdengar suara cekikikan dari arah luar kamar. Wajah Janshen muncul lebih dulu sebelum akhirnya terlihat seluruh tubuhnya benar-benar menembus tembok kamarku. Menyusul kemudian anak-anak lainnya, yang mendatangiku tanpa berhenti tertawa.

Meskipun merasa bersalah karena tak menepati janjiku, muncul perasaan sebal karena ekspresi mereka sepertinya sedang mengejek diriku. "Sudah, jangan tertawa! Aku tahu kalian penyebab kekacauan di rumah ini!" Nada suaraku terdengar ketus dan meninggi. Kekesalanku ini rupanya memancing tawa mereka lebih keras.

"Kau, sih! Selalu saja bohong! Kau bilang akan merayakan ulang tahun bersama kami. Namun, ternyata kau malah kabur!" Peter berbicara sambil terus tertawa.

Kutekuk bibir dalam-dalam, keningku berkerut sedemikian rupa. "Mana bisa aku menolak ajakan Mama? Kalian sangat jahat! Kasihan sepupu-sepupuku yang lain, mereka benar-benar ketakutan karena ulah kalian!" teriakku.

"Lucu juga dia ya, kalau sudah marah begini?" Janshen menimpali sambil terkikik jahil.

William menjawab sambil mengangkat bahu. "Itu, kan salahmu." jawabnya santai.

Hanya Hans dan Hendrick yang tidak ikut bicara, mereka terus tertawa geli melihat reaksiku yang seperti itu.

"Sudah, jangan marah! Selamat ulang tahun, Risa!" seru Peter sambil tersenyum padaku yang masih saja cemberut.

"Sudah lewat. Ulang tahunku sudah lewat!" jawabku sambil tetap bersikap ketus.

Mereka kembali menertawakan sikapku yang menurut mereka sangat kekanakan. Di tengah tawa, aku mulai meng-

interogasi mereka perihal kejadian aneh di rumah ini. "Ayo, sekarang jawab! Siapa yang punya ide atas kejadian ini?" tanyaku dengan galak.

Tangan Hans, Hendrick, William, dan Janshen kompak menunjuk Peter yang terlihat bangga karena telah menjadi pencetus. Sudah kuduga, pikirku. Tapi, biar pun kesal, aku tak berani menyerangnya dengan kekesalan lebih jauh lagi. Anak itu takkan bisa didebat, dia selalu saja punya alasan dan tak pernah mau mengalah.

Aku mencoba bertanya lagi, "Lalu, kenapa harus di dapur? Bagaimana kalau Nenek yang melihatnya? Bagaimana kalau dia kaget, lalu jatuh? Kalian, kan, tak mungkin bisa menolongnya. Dan kalian tak akan mungkin bertanggung jawab. Kasihan, kan, kalau Nenek jatuh, lalu sakit...." Tiba-tiba, kekesalanku mereda, berganti dengan tangisan yang siap meledak.

Mereka berlima terlihat kaget melihat reaksiku yang tiba-tiba berubah. Bisa kulihat bagaimana ekspresi mereka berubah canggung, tak terdengar tawa lagi.

Hendrick mendelik ke arah Hans sambil berbisik, "Dapur adalah idemu...."

Walaupun begitu, kata-katanya bisa terdengar jelas di telingaku. "Oh, jadi ini idemu?" aku bertanya pada Hans sambil terus menangis.

Hans terlihat gelisah, dan dia balas mendelik ke arah Hendrick, seolah menyalahkan sahabatnya karena telah

membocorkan soal dapur. Anak-anak lain berpandangan dan menyikut Hans.

"Kau harus minta maaf padanya. Memang benar kata Hendrick, kau yang memberi ide untuk memukul alat-alat masak itu." Kali ini Peter yang berbicara keras, tak berbisik seperti Hendrick.

Kini, Hans benar-benar terpojok, wajahnya menyorotkan rasa bersalah.

"Kau harus minta maaf padanya, Hans!" mendadak Janshen bersikap sok dewasa. Kata-kata Janshen itu membuat Peter mencibir, sebal mendengar si cengeng itu berusaha menggurui Hans.

"Risa... maafkan aku. Aku memang memberi ide agar kami berbuat onar di dapur. Habis bagaimana lagi, di dapur, kan, banyak peralatan memasak. Pasti akan seru jika kami berulah di sana dan menimbulkan kegaduhan. Aku hanya berpikir ini adalah sebuah perayaan untuk ulang tahunmu. Walaupun kau tidak ada di rumah, kami ingin seisi rumah tahu bahwa kami sedang ikut merayakannya. Dengan cara kami sendiri...." Anak itu menunduk, terdengar sangat menyesal.

Kuhapus air mata di pipi. Kata-kata yang keluar dari bibir mungil Hans membuatku senang dan tak ingin lagi menangis. Ucapanku soal Nenek ada benarnya juga, tapi selebihnya hanya luapan kekesalan, karena merasa harus bertanggung jawab atas kejadian aneh di rumah ini. Tangis

dan marahku berubah menjadi senyuman. Rasanya ingin kupeluk anak itu, untuk memberi tahu bahwa dia dan yang lainnya sudah kumaafkan.

Mereka semua menatapku kaku, menunggu reaksiku selanjutnya. "Maafkan aku ya, seharusnya memang aku merayakan ulang tahun bersama kalian di rumah ini. Terima kasih sudah merayakannya, aku senang," ucapku sambil terus tersenyum.

Kelimanya terlihat lega, mereka tersenyum sambil mengelilingiku.

William tiba-tiba menuntunku untuk pergi ke dapur. Entah apa yang anak-anak itu inginkan sekarang, karena mereka tampak antusias mengikutiku dan Will, seolah sudah mengetahui rencana William.

"Ambil lilin itu, Risa!" William menunjuk sebatang lilin yang tergeletak di rak kayu.

Aku mengambilnya, lalu Will memintaku mengambil sekotak korek api, lantas kembali menuntunku untuk kembali ke kamar.

Hans tiba-tiba menahan kami. Dengan tergesa, dia berlari menyusulku. "Tunggu! Aku melihat sepupumu menyimpan kue *tart* kecil di kulkas. Kau bisa memintanya sedikit, kan?" dia bertanya dengan penuh semangat.

Aku mengerutkan kening, tanda tak setuju. Namun, Hans dan yang lain tak peduli, mereka terus memaksaku mengambil kue. Seperti biasa, aku tak bisa menolak permintaan mereka. Akhirnya aku mengambil kue yang belum jelas siapa pemiliknya itu.

Malam itu, kami duduk bersama di dalam kamar kecilku yang hangat. Hans sibuk memintaku menyalakan lilin dan menaruhnya di kue itu. Semuanya kulakukan sendiri, karena mereka tidak bisa mengangkat benda dengan mudah, atau membantuku menyalakan lilin. Jika mengingat hal itu, sebenarnya pengorbanan mereka untuk merayakan hari ulang tahunku cukup besar. Meskipun efeknya menakutkan, menggerakkan barang-barang di dapur sebenarnya sangat menguras energi mereka, sehingga mereka lemah.

Jauh di lubuk hati, aku merasa senang diperlakukan dengan sangat istimewa oleh kelima sahabat hantuku ini. Tapi, jika ada orang lain yang sekarang melihatku, mungkin mereka akan berpikir kalau aku adalah anak aneh. Oleh mata normal, yang terlihat sekarang adalah aku tengah tersenyum-senyum sendiri, menyalakan lilin, menaruhnya di atas kue, menyanyikan lagu selamat ulang tahun, lalu meniupnya sendiri sambil bertepuk tangan kegirangan.

Ah, aku adalah anak yang sangat berbahagia, memiliki sahabat-sahabat yang begitu menyayangiku, meski mereka tak kasat mata. Dan Hans si cerewet selalu jadi pencetus hal-hal manis yang mereka lakukan untukku.

Oh, iya, aku lupa bercerita. Keesokan harinya, setelah perayaan itu, ada seseorang yang sangat marah karena aku telah mengambil kue miliknya dari lemari es tanpa permisi. Bukan sepupuku ternyata, melainkan Nenekku, yang pada saat itu meminta tolong sepupuku menyimpannya di lemari es.

Ah, dasar Hans!

Mereka tengah duduk berdua di kursi di meja dapur Rosemary. Sama-sama melamun dengan tatapan kosong. Sesekali, keduanya meneguk teh yang mulai dingin di depan mereka. Hans sangat kehilangan sahabatnya.

Kali ini, rasanya lebih menyakitkan daripada saat dia harus berpisah dari Adeline. Hendrick tak mungkin akan kembali, sedangkan Adeline mungkin saja bisa bertemu dengannya lagi. Baru saja dia merasa kerasan tinggal di Bandoeng, dan menemukan kebahagiaan baru karena persahabatannya dengan Hendrick Konnings. Tuhan mungkin lebih paham akan dibawa ke mana jalan hidupnya ini.

Sementara itu, Rosemary yang juga tenggelam dalam lamunan merasa berduka dan menyesal atas perginya ibu Hendrick. Jika saja dia ada di rumah keluarga Konnings, mungkin wanita malang itu takkan mengakhiri hidup dengan cara seperti itu. Berhari-hari dia menyesalinya. Luka hatinya akibat kematian Nyonya Konnings belum bisa terobati.

Sang cucu pun masih terlihat sangat terpukul atas kematian beruntun itu. Berkali-kali Hans mengigau dalam

tidur, memanggil-manggil nama Hendrick, seolah mendiang sahabatnya itu selalu muncul dalam mimpi-mimpinya.

"Tadi malam, Hendrick datang dalam mimpiku, Oma! Dia mengajak bermain! Kami berdua menyusuri tepian sungai yang sangat sepi.... Kami tertawa-tawa, senang sekali! Aku bertanya padanya, apakah kau sudah sembuh, Hendrick? Karena kulihat dia sudah bisa berlari-lari dengan kuat, tak terlihat sakit lagi! Sayangnya, dia tak menjawab sepatah kata pun selain mengangguk dan tersenyum. Apakah dia benar-benar Hendrick, Oma?" Hans begitu antusias menceritakan mimpinya kepada Rosemary.

Wanita itu mengangguk sambil tersenyum, "Ya, Sayang, itu Hendrick. Dia sudah berbahagia sekarang, kau tak perlu lagi mengkhawatirkannya!" Rosemary tersenyum lega, menatap sang cucu yang mulai yakin bahwa kematian Hendrick Konnings tentu saja adalah jalan terbaik. Setidaknya, anak itu tak lagi menderita karena penyakit yang menggerogoti tubuh kecilnya.

Namun, kematian Nyonya Konnings yang tiba-tiba dan menggegerkan itu telah memecah anggapan tentang jiwa Hendrick yang telah tenang. Berkali-kali Hans bergumam, "Hendrick pasti sedih ... sangat sedih!"

Nyonya Konnings yang sudah sangat tertekan memutuskan menggantung diri di dalam kamar, menyusul kematian suami dan anaknya. Tembok yang memisahkan rumah mereka dengan rumah keluarga Konnings kini terasa sangat

dingin. Terlebih setelah seluruh pekerja yang bekerja untuk keluarga Konnings memutuskan pergi dari rumah itu. Beberapa orang yang lewat di depan rumah keluarga Konnings selalu bergidik membayangkan rumah yang kini kosong dan mungkin saja berhantu. Hanya Hans dan Rosemary yang berani untuk sesekali menengok. Mereka menyapu, mengepel, dan mengelap debu.

Saat ini, langit tampak abu kelam, begitu sendu bagi Rosemary dan Hans. "Mungkin kita harus segera pindah dari kota ini, Hans!" Kalimat itu berulang-ulang Rosemary ucapkan. Sama seperti sang cucu, Rosemary merasa kehilangan tetangga yang sudah dia anggap seperti kerabat sendiri.

Tak ada lagi suara tawa dari benteng belakang, tak ada kehidupan seperti dulu lagi. Pemerintah setempat sudah memindahkan makam Jeremy dan Hendrick ke pemakaman umum, berdampingan dengan makam Nina Konnings. Sebelumnya, Nina berkeras agar suami dan anaknya dikubur di halaman belakang rumah mereka. Namun, setelah kematiannya yang tragis, tidak ada lagi yang bisa melarang pemerintah untuk memindahkannya. Rosemary pun mengakui, keinginan Nina ini tidak lazim. Dan sebagai wali keluarga Konnings yang tak memiliki siapa-siapa lagi di sana, wanita tua itu menyetujui keputusan pemerintah.

"Oma, kau pernah bilang bahwa Mama, Papa, Judith, dan Grena akan menjemputku untuk kembali bersama-sama dengan mereka. Kapan mereka akan benar-benar datang, Oma? Umurku sudah tujuh tahun, aku sudah besar. Aku takut mereka tak lagi mengenaliku jika terlalu lama berpisah." Hans menjatuhkan kepalanya di atas lipatan kedua tangannya di meja dapur.

Tak seperti biasanya, Rosemary yang tengah memasak makan malam langsung resah mendengar pertanyaan Hans. Bukan kali pertama anak itu menanyakan hal ini, tapi baru kali ini dia terlihat frustrasi, menunggu jawaban Rosemary yang selalu sama.

Anak itu sudah besar, tak lugu lagi, dan Rosemary tak tega jika harus terus berbohong tentang kondisi yang sebenarnya. Sebenarnya, Hans belum cukup umur untuk mengetahui kebenaran dan diajak berbicara serius. Namun, waktu bergulir cepat, tak bisa dia kendalikan. Tubuh rentanya sudah lemah, lelah rasanya jika dia harus terus kabur, menghapus jejak-jejak keluarga Weel, membawa-bawa Hans yang tidak berdosa. Bisa jadi, sebenarnya orang-orang tak tahu bahwa anak laki-laki keluarga Weel masih hidup, tidak mati mengenaskan seperti yang mereka pikir.

"Hans, Sayang. Aku tahu kau sudah bosan mendengar aku bicara hal yang sama soal keluargamu. Aku hanya menduga, jangan-jangan sebenarnya kau sudah tahu kalau aku sering berbohong tentang ini kepadamu?" Rosemary menatap cucunya dengan ragu.

Seketika, Hans menengadah, matanya terbelalak, tapi tak lama kemudian dia mengangguk pasrah. "Aku tahu, Oma, tapi kuharap hanya pikiranku saja yang mengatakan bahwa sebenarnya kau sedang berbohong." Hans tersenyum. "Apa pun itu Oma, katakanlah yang sebenarnya. Aku sudah lama menunggu Oma menceritakannya. Oma, tidak perlu kabur lagi. Jika Oma berniat kembali ke Netherland, aku akan ikut!" ujarnya tegas.

Air mata Rosemary menggenang. Dia tak menyangka cucunya mampu berpikir sejauh ini. Senyumnya terkembang. "Kau takkan membenciku karena telah merahasiakan banyak hal darimu?" Tiba-tiba Rosemary merasa risau.

Hans menggeleng. "Tidak, Oma, aku percaya Oma punya alasan kuat untuk melakukannya."

Cerita demi cerita mengalir dari bibir Rosemary. Pada awalnya, Hans begitu antusias mengetahui banyak hal yang selama ini misterius baginya. Tentang masa kecil Mamanya, latar belakang kehidupan keluarganya, hingga bagaimana kondisi keluarga itu saat Hans Joseph Weel hadir ke dunia. Rosemary sengaja tak terburu-buru menceritakan hal penting lainnya. Dia tak mau anak laki-laki itu merasa kaget dan sedih mendengar cerita selanjutnya.

Rosemary berkata pada sang cucu bahwa dia akan memasak makan malam. Hans mengiyakan, dan wanita itu segera menyibukkan diri di dapur. Namun, tak seperti biasanya, Hans tidak membantu. Dia hanya duduk sambil melamun, entah apa yang ada dalam pikirannya. Rosemary tahu, anak itu sudah tak sabar menunggu kelanjutan cerita. Terlihat jelas bagaimana tak semangatnya Hans tatkala dimintai pendapat tentang rasa adonan kentang tumbuk yang sedang dia masak.

Sesekali, Rosemary menoleh untuk melihat kondisi Hans. Anak itu diam saja, terus melamun seolah tak ada siapa pun di sekitarnya. Ada perasaan was-was dalam benak Rosemary. Dia belum pernah melihat Hans marah, tapi kali ini, dia menduga Hans akhirnya akan meledak. Rosemary memperhatikan dada Hans naik turun ketika dia menceritakan retaknya persahabatan Heleen dengan Anke Scholer. Wajah Hans memerah. Tak pernah dia melihat Hans seekspresif ini. Hans sungguh manis, pandai meredam emosi, jarang marah atau mengungkapkan kebencian pada orang lain.

"Oma, aku tak akan makan malam ini. Jangan terlalu banyak memasak, nanti terbuang percuma," ucapnya datar.

Rosemary melotot. "Aku sudah membuat dua porsi, Sayang. Kau harus makan, nanti kau sakit!"

"Aku tidak bernafsu makan, Oma. Perasaanku sedang tak menentu," Hans mengeluh manja.

Rosemary memandangi cucunya lama, lalu mendekat, meraih sang cucu untuk duduk di pangkuannya.

"Aku janji, akan kuceritakan seluruhnya, hingga kabar terakhir yang kudengar tentang mereka semua. Kau mau bersabar, kan?" Rosemary memandangi cucunya dengan lembut.

Dengan enggan, Hans mengangguk, lalu menatap Rosemary dengan mata berkaca-kaca. "Oma, tolong ceritakan segalanya. Aku sudah kehilangan banyak hal dalam hidupku, sudah cukup rasanya aku terus merasa tertekan dan ketakutan seperti ini. Oma harus tahu, setiap saat Oma pergi, aku selalu was-was menanti kabar apa yang akan kudengar. Tapi, ternyata Oma terus diam, tak menceritakan apa pun kepadaku. Tolong, berhentilah membuatku penasaran dan menebak-nebak apa yang sebenarnya terjadi. Apa yang Oma ketahui dan tak kuketahui? Aku lelah, Oma ...." Anak itu mulai terisak, menangis seperti anak kecil.

Rosemary terperanjat, dan ikut menangis. Dia tak menduga bahwa selama ini keresahan Hans begitu hebat.

Mereka berpelukan, menangisi diri mereka berdua, sepasang manusia dalam pengasingan yang tak tentu arah.

Kemarahan Hans

"Beberapa murid yang kupercaya mendatangiku silih berganti. Diam-diam, aku mengabarkan keberadaan kita di kota-kota yang kita datangi. Karena itulah aku sering bepergian, meninggalkanmu sendiri, untuk mencari tahu bagaimana kondisi keluarga kita di sana." Rosemary mengambil napas dalam-dalam, lalu kembali bercerita ... menyampaikan semua informasi yang dia dengar dari murid-muridnya tentang nasib keluarga Weel.

Leonore Willem benar-benar mengacau. Dia mengoceh, terus-menerus mengompori orang-orang untuk mengadili Heleen Weel atas pembunuhan Anke Schoner. Tak ada yang menyaksikan pembunuhan itu, jadi Leonore bisa terus mencencar Heleen dengan berbagai tuduhan. Memang, tak butuh waktu lama, orang-orang yang marah terhadap pembunuhan Anke Schoner mulai bergerilya, mencari seluruh anggota keluarga Weel.

Tak hanya warga sipil, bahkan gereja pun geram terhadap pembunuhan Anke Schoner. Seburuk apa pun perangai Anke belakangan ini, tetap saja keluarga van Keller dan Schoner merupakan keluarga terpandang dan terhormat, yang banyak berjasa bagi gereja dan masyarakat di sekitarnya. Kesaksian Leonore Willem sangat meyakinkan, bahkan pihak gereja pun dengan mudah memercayai seluruh karangannya tanpa mengecek kebenaran kesaksian wanita itu.

Tak lama kemudian, beberapa perangkat pemerintah, petugas keamanan, gereja, dan warga sipil sudah mengepung rumah keluarga Weel. Tak ada siapa pun di sana, rumah kosong dengan kondisi berantakan, seolah seisi rumah sudah kabur. Menghilangnya seluruh anggota keluarga Weel rupanya dimanfaatkan Leonore untuk semakin meyakinkan mereka, bahwa Heleen Weel memang menjadi dalang pembunuhan Anke Schoner. Mereka marah, terbakar emosi. Tanpa ampun, mereka menghancurkan, bahkan membakar rumah itu hingga yang tersisa hanya puing-puing.

Beberapa murid Rosemary yang tak percaya bahwa Heleen adalah seorang pembunuh sering bolak balik ke rumah itu, mencari petunjuk keberadaan Rosemary, guru kesayangan mereka. Mereka khawatir Rosemary dan anak-anak Heleen terbakar dalam insiden pembakaran itu. Bersyukur, ternyata nihil. Tak ada kerangka tubuh manusia di sana. Mereka yakin Rosemary dan salah seorang anak Heleen yang tak diketahui keberadaannya telah pergi jauh, menghindar dari kemarahan orang-orang yang siap membunuh mereka tanpa ampun.

Kepala Hans tertunduk lebih dalam, isakannya semakin keras. Masih segar dalam ingatannya, bagaimana rumah tempat dia lahir, tempat dia dan Judith berlari ke sana kemari, bermain di halaman rumah mereka, hingga dapur yang hangat dan selalu dipenuhi aroma masakan dan kue buatan Mama dan Oma Rose.

"Oma, aku takut mendengarnya. Apakah cerita selanjutnya akan lebih menyakitkan untuk kudengar?" Dia memeluk leher sang nenek dengan erat.

Rosemary membalas pelukan itu dengan sama eratnya. "Buruk, Sayang. Kau mau aku berhenti bercerita?" dia bertanya kini. Anak itu terdiam sesaat, tangisnya semakin keras.

"Aku mau mendengar semuanya, Oma. Aku mau tahu ..."

Setelah peristiwa itu, Heleen langsung ke pabrik untuk mencari Adriaan. Suaminya itu tengah berjalan-jalan bersama dua anak perempuan mereka, Judith dan Grena. Rosemary dan anak laki-laki keluarga Weel sudah melarikan diri terlebih dahulu. Heleen tak merasa khawatir karena yakin Rosemary pasti akan menjaga anak itu dengan sangat baik. Dia berlari, mencari suami dan anak-anaknya. Namun, dia tak menemukan siapa pun di sana, bahkan tak seorang pun pekerja yang terlihat. Dengan histeris, dia meneriakkan nama Adriaan, Judith, dan Grena. Tidak ada sahutan, hanya ada kesunyian. Di mana Adriaan? Di mana putri-putri kecilnya?

Heleen terduduk di sebuah sudut halaman pabrik, menangis dengan bekas darah Anke Schoner masih menempel di gaunnya. Wanita itu terlihat kebingungan, entah harus berbuat apa, entah harus berlari ke mana. Dia tak peduli lagi dirinya, yang dia khawatirkan kini hanyalah suami dan anak-anaknya.

Saat sedang menetap di rumah keluarga van Djong, salah seorang murid Rosemary yang bernama Tony pernah menemui Rosemary. Dia membawa kabar, konon Adriaan dan anak-anaknya sudah lebih dulu mengetahui berita pembunuhan itu dari centeng pabrik. Awalnya, Adriaan berkeras ingin menyusul Heleen, Hans, dan Rosemary di rumah mereka. Tapi sang centeng melarangnya, karena dia melihat orang-orang sudah bergerak ke rumah keluarga Weel untuk mengadili Heleen. Percuma kembali ke rumah karena orang-orang itu sudah diliputi kemarahan. Adriaan harus memikirkan kedua putri kecilnya yang saat itu terlihat sangat ketakutan. Mereka langsung dilarikan ke Soerabaja.

"Mereka menceritakan tentang ini, Hans. Sementara, aku sendiri tak bisa berbuat apa-apa ..." Rosemary menangis kini.

Sang cucu ikut menangis di pangkuannya. "Apa yang terjadi pada Mama? Apakah Oma sudah tahu di mana Papa, Judith, dan Grena?" Dalam kesedihannya, dia masih mengkhawatirkan keluarganya.

Rosemary menyeka air mata sang cucu, lalu menyeka wajahnya sendiri yang dibanjiri air mata.

Orang-orang tahu ke mana harus mencari Heleen. Jika tak ada di rumah, wanita itu pasti berada di pabrik,

menemani suaminya. Saat mereka tahu rumah keluarga Weel sudah kosong, orang-orang itu segera berlari ke arah pabrik. Leonore Willem juga ikut, ia memberi komando, membakar amarah mereka dengan fitnah dan teriakan-teriakan negatifnya tentang Heleen.

Heleen Weel terkepung di sana seorang diri. Para jongos suruhan Leonore dengan beringas mencari keberadaan Heleen di setiap sudut pabrik. Heleen memang sempat bersembunyi saat mendengar teriakan orang-orang. Beberapa murid Rosemary yang loyal ada di sana, ingin tahu apa yang akan terjadi pada putri angkat guru kesayangan mereka.

"Nyonya Rose, aku melihat api dari obor yang mereka bawa merambat, membakar gedung pabrik. Kami semua berteriak ngeri, membayangkan, jangan-jangan anak cucumu, bahkan dirimu ada di dalamnya. Namun, mereka marah, frustrasi karena tak juga menemukan Heleen. Dengan kejam, Leonore meminta orang-orang itu untuk meluluhlantakkan bangunan pabrik milik Adriaan Weel!" Tony, mantan murid Rosemary begitu ekspresif menceritakan kejadian yang terjadi di depan matanya.

Tak ada apa-apa di sana selain suara api yang membakar pabrik dan teriakan orang-orang yang menontonnya dari kejauhan. Tak ada tanda-tanda kehidupan dari tengah kobaran api itu. Di satu sisi, Leonore dan orang-orang yang mengecam Heleen tampak kecewa karena wanita itu dan

keluarganya telah menghilang, kabur entah ke mana. Di sisi lain, beberapa orang mengucap syukur karena tak ada korban jiwa yang terbakar. Mereka masih percaya bahwa keluarga Weel tak mungkin berbuat jahat, terlebih Heleen yang dikenal baik serta berperilaku seperti Rosemary, wanita yang sangat mereka hormati.

Namun tiba-tiba, ada sesuatu di tengah kobaran api.

Terdengar suara perempuan, berteriak kesakitan, meminta pertolongan sambil terus menjerit-jerit. Sungguh mengerikan! Semua orang terperangah, menatap ke arah suara itu muncul. Tak lama kemudian, sesosok tubuh penuh api muncul dari dalam pabrik, berlari ke sana kemari sambil terus minta tolong. Tak salah lagi, itu adalah Heleen Weel.

Hans menutup telinga, lalu menjerit sekuat tenaga. "Mamaaa!!! Tidak, Omaaa, berhenti! Tolong jangan teruskan cerita itu, hatiku sakit sekali, Oma!!! Berhentiii!!!"

Anak itu berlari ke dalam kamarnya, lalu menangis sambil berteriak-teriak keras. "Akan kubalas, Mama! Aku akan membalas perlakuan mereka!" Terdengar bagaimana dia mengumpat dalam tangisnya.

Rosemary tergopoh-gopoh ke kamar sang cucu. Dia menyesal karena telah menceritakannya pada anak itu. "Sayang, buka pintunya!" teriaknya, setelah tahu bahwa Hans mengunci pintu kamarnya dari dalam.

Hans terus berteriak-teriak, tidak menanggapi Rosemary yang juga berseru-seru, memintanya membukakan pintu. Rosemary menangis keras sambil menggedor-gedor pintu kamar Hans. "Keluarlah, Sayang, hatiku sama sakitnya denganmu. Tolong jangan membuatku lebih sakit lagi."

Tiba-tiba saja, entah mengapa, tubuh Rosemary goyah. Kakinya terpeleset tiba-tiba. Tubuhnya terjatuh tepat di depan pintu kamar Hans yang masih terkunci rapat. Debam

suara tubuh Rosemary yang gemuk bersentuhan dengan lantai rumah terdengar cukup keras. Kepalanya terantuk, darah segar mulai mengalir dan menggenang dengan cepat.

Hans terlonjak kaget. Dia bisa mendengar dengan jelas suara-suara itu. Tak ada lagi suara teriakan Rosemary memintanya untuk membukakan pintu. Secepat kilat, dia segera berlari menuju pintu kamar dan membukanya.

"Oma Roseee!!!"

JANGAN TINGGALKAN AKU, OMA...

Dia kembali lagi ke rumah sakit itu, tempat sahabat baiknya mengembuskan napas terakhir. Hans duduk sendirian di salah satu lorongnya, diliputi rasa bersalah karena kejadian yang menimpa neneknya tersayang. Rosemary ada di dalam sana, dinyatakan koma sejak kemarin sore. Beruntung, beberapa orang yang melintas di rumah mereka dengan sigap membawa Rosemary ke rumah sakit yang ditunjuk oleh Hans, tempat murid sang nenek bekerja.

Seandainya saja dia tak bersikap seperti itu kemarin, tentu kejadian ini takkan menimpa Rosemary. Hans begitu menyesal, bersedih, dan berharap mampu memutar waktu. Sesekali, kepalanya tertunduk, bayangan tentang mamanya yang mati terbakar terus menghantuinya, bagai mimpi buruk berkepanjangan.

Sesekali anak itu memukul tembok di sampingnya, meluapkan segala emosi yang berkecamuk dalam diri.

Helena datang siang itu, setelah sebelumnya mendapati rumah Rosemary kosong melompong. Seorang tetangga mereka memberitahu Helena perihal peristiwa kemarin. Dengan menumpang sado yang melintas, anak itu berkeras untuk datang menengok nenek sahabatnya.

"Hans!" Helena berteriak di lorong rumah sakit saat melihat Hans tengah duduk di salah satu bangku lorong. Anak perempuan itu segera memeluk Hans yang menatapnya dengan pandangan sedih.

"Helena..." Hans berkata lemah, menyambut pelukan sahabatnya dengan sangat erat.

"Aku sungguh menyesal mendengar berita ini, bagaimana keadaan Oma Rose?" tanya Helena dengan panik.

Hans menggeleng. "Buruk. Oma masih belum sadar. Oma di dalam sana dengan banyak selang di tubuhnya," jawabnya sambil mulai menangis. Baru kali ini dia terlihat sangat rapuh, layaknya anak kecil kehilangan arah.

Helena ikut menangis melihatnya. "Maafkan aku, Hans, maafkan aku tak sering mengunjungi kalian. Maafkan aku, Sahabatku," isaknya. Tiba-tiba, Helena menyadari, ada darah segar yang terus menetes dari kepalan tangan Hans. "Kenapa tanganmu?"

Anak laki-laki itu menyembunyikan tangannya sambil menggelengkan kepala. "Tidak, tidak apa-apa," jawabnya dengan takut.

Helena segera meraih tangan Hans, mengeluarkan saputangan dari sakunya, dan mulai membalut tangan Hans. "Apa yang kaulakukan? Kau mau menyiksa dirimu sendiri?" teriaknya kesal.

Hans menundu malu. "Ini semua salahku, Helena. Aku tak membukakan pintu kamarku untuk Oma Rose. Oma terjatuh di sana, dan aku melihatnya pingsan dengan banyak darah di sekelilingnya. Aku takut Oma mati, Bahkan sekarang mereka melarangku masuk ke ruang tempatnya tidur. Aku tak punya siapa-siapa lagi, Helena!" Hans menangis sambil terus memeluk tubuh sahabatnya itu.

Helena memejamkan mata, ikut menangis mendengar penuturan Hans. Dia tak begitu paham bagaimana duduk perkaranya, tapi mampu merasakan apa yang sekarang Hans alami.

"Jangan bicara seperti itu, Hans. Jangan berpikir sejauh itu! Dokter akan menyelamatkan nyawanya!" Helena memeluk tubuh Hans semakin erat. Tangisan keduanya menggema di sepanjang lorong rumah sakit.

Beberapa orang perawat berlari menuju ruang tempat Rosemary dirawat, melewati Hans dan Helena yang masih duduk di lorong rumah sakit. Dua pasang mata anak kecil yang duduk di dekat ruangan itu terbelalak, kaget sekaligus

penasaran. "Ada apa, Suster, apa yang terjadi di dalam sana?" Hans memekik panik. Helena berdiri, mencoba mencari tahu apa yang sedang terjadi.

"Kalian tunggu di sini dulu, ya. Ada sesuatu yang harus kami lakukan di dalam sana. Berdoa saja agar keadaannya membaik," jawab seorang suster yang berhenti saat kedua anak itu berteriak-teriak menanyai mereka. Sang perawat langsung bergegas ikut berlari menyusul yang lainnya.

"Pasti keadannya parah, aku yakin!" Hans berteriak sambil menangis semakin keras.

Helena kembali memeluk anak itu, menahan sahabatnya yang kembali ingin memukuli tembok dengan tangan yang masih terbalut sapu tangan.

Baru kali ini Hans tak mampu mengontrol emosinya. Dia terduduk, lalu menangis keras-keras dalam dekapan Helena. "Aku telah membunuhnya, aku yakin dia akan mati, Helena! Oma kesayanganku! Satu-satunya keluarga yang kumiliki! Aku telah membunuhnyaaaa!!!" Anak itu terus berteriak-teriak histeris.

Helena tak mampu mengatakan apa-apa, hanya bisa menangis sambil terus mengusap punggung Hans dalam dekapannya.

Akhirnya, Izaac keluar dari ruang perawatan, menghampiri Hans yang belum bisa mengendalikan diri. Melihat sang dokter, anak itu berlari mendekat, menanyakan kondisi sang nenek sambil masih menangis.

"Oma Rose sudah siuman, dia mencarimu. Kau anak yang kuat, anak yang hebat.." Sang dokter tersenyum, memuji Hans.

Tanpa berbicara lagi, Hans langsung berlari memasuki ruangan, disusul oleh Helena yang juga sangat ingin segera melihat Rosemary. Wanita tua itu terbaring lemah di atas tempat tidurnya, namun matanya terbuka, senyumnya merekah tatkala melihat sang cucu berlari ke arahnya.

"Hans ...," sapanya dengan lemas.

Sambil sesekali menangis, Hans terus memeluk tubuh neneknya. Jiwanya begitu rapuh. Berkali-kali dia meminta agar Rosemary tidak meninggalkannya.

Rosemary tersenyum, air mata berlinang di mata sayunya. Kasihan anak ini, karena hanya dia tempat Hans bergantung. Di tengah kesakitannya, dia masih memikirkan bagaimana nasib keluarga Weel yang masih tersisa. Dia yakin, Adriaan dan putri-putrinya masih hidup yang membuat masalah ini kian pelik adalah Adriaan tidak tahu bahwa anak laki-lakinya masih hidup. Rosemary juga masih punya tanggung jawab untuk memberitahu laki-laki malang

itu tentang kejadian yang sebenarnya. Bisa jadi, Adriaan juga mengira bahwa istrinya benar-benar telah membunuh Anke Schoner.

Saat kemarin tak sadarkan diri, dalam tidurnya dia melihat sosok Heleen mendatanginya sambil tersenyum. Anak angkatnya itu tampak cantik dengan balutan gaun putih. Sempat dia melihat Heleen mencoba menuntunnya untuk berjalan menuju cahaya yang lebih terang. Tapi, tiba-tiba suara tangis Hans terdengar jelas di telinganya, meresap ke dalam benaknya, begitu jelas memanggil-manggil namanya. Dia melangkah mundur, menggeleng pada Heleen.

"Belum saatnya, anak itu masih membutuhkanku."

Hans masih saja melamun. Syukurlah ada Helena yang setia menemani. Walaupun semakin pulih, tubuh Rosemary belum cukup kuat untuk dibawa berjalan. Pihak rumah sakit belum berani mengizinkannya pulang.

Rosemary terus berpikir, tapi tak mampu bercakap-cakap lama dengan cucunya. Ada saraf otaknya yang terganggu akibat benturan keras tempo hari, bahkan sisi kepalanya harus mendapatkan beberapa jahitan. Sebagian

rambutnya dicukur hingga botak, dan itu membuat kondisinya semakin terlihat mengkhawatirkan.

Izaac meminta pada Hans agar menjaga Rosemary tetap tenang, tidak banyak pikiran, karena itu bisa memacu otak Rosemary bekerja lebih keras. Dia tak mau Rosemary kembali koma.

Karena Hans anak yang penurut, dia mematuhi permintaan Izaac. Yang dia lakukan hanyalah terus menemani Neneknya, meskipun tentu saja bayangan tentang kisah keluarganya kerap menghantui, sehingga dia kehilangan selera untuk melakukan banyak hal. Berhari-hari anak malang ini tidak berganti pakaian, sejak dia kali pertama mengantarkan Neneknya ke sini. Helena sempat menawarkan diri untuk meminjamkan pakaian dari anak-anak panti atau mengambilkan pakaian ganti di rumah. Namun, Hans menolak, anak itu tidak memedulikan penampilannya yang lusuh, asal bisa terus menunggui sang nenek.

Dengan cekatan dia menyuapi, sesekali memijat kaki, bahkan tak canggung untuk mengganti pakaian Rosemary. Sungguh baik hati anak itu. Berkali-kali, Rosemary meneteskan air mata karena sikap Hans yang penuh kasih sayang.

"Kau anak Tuhan yang sangat baik, Sayang!" Rosemary kerap berkata seperti itu pada cucunya.

"Hans, pulanglah sebentar. Ganti baju, mandi, dan tolong buatkan kue cokelat untukku. Aku rindu memakan kue cokelat buatanmu." Suatu pagi, Rosemary berkata seperti itu pada cucunya. Sebenarnya, itu hanya siasatnya agar sang cucu mau pulang dan berganti pakaian. Dia tahu, Hans takkan mau jika hanya disuruh pulang untuk hal seperti itu. Anak itu akan menuruti permintaan neneknya yang menginginkan kue cokelat.

Dia sudah meminta tolong Izaac menyuruh seorang jongos mengantar dan menunggui Hans saat pulang. Awalnya, Helena juga ingin menemani Hans pulang. Namun, Hans melarangnya ikut, karena dia ingin Helena menggantikannya menunggui Rosemary di rumah sakit.

Helena cemberut. Di lubuk hatinya, dia lebih mengkhawatirkan kondisi Hans yang lelah dibandingkan kondisi Rosemary yang kian membaik. Belum lagi, di rumah sakit ini banyak suster jaga yang selalu menemani Rosemary dua puluh empat jam. Sementara, Hans begitu murung, banyak melamun, jelas tertekan. Dia khawatir sesuatu terjadi pada diri Hans saat pulang ke rumah.

Meskipun penurut, kadang-kadang Hans keras kepala juga. Helena memaklumi, karena biasanya Hans jarang menginginkan sesuatu. Hans hanya memintanya menemani sang nenek di rumah sakit, itu saja. Dengan terpaksa, Helena mengantar anak itu hingga gerbang rumah sakit.

"Hati-hati, Hans. Cepatlah kembali... Jangan lama-lama...."

Putih

Dengan wajah sayu, anak itu berjalan masuk ke rumah. Setelah menempuh jarak cukup panjang dengan menggunakan kereta sado milik Izaac, diantar oleh seorang jongos, Hans akhirnya kembali ke rumah tempat dia dan neneknya tinggal. Sesaat, dia memandangi rumah itu, halaman depannya begitu suram dan kusam. Sudah hampir seminggu dia meninggalkan rumah ini, rumput liar tampak meninggi di mana-mana.

Sambil berjalan ke dalam rumah, Hans menciumi kemejanya. Dia bergidik sendiri, karena baru sadar bahwa tubuhnya sangat bau. Sudah hampir seminggu tubuhnya tak menyentuh air, bahkan dia tak berganti pakaian. Sejenak, dia memandangi bayangannya sendiri di cermin, yang begitu kusut. Dia mulai paham mengapa sahabat dan neneknya berkeras agar dia pulang dan membersihkan diri. Dia tersenyum kecil, malu atas kekeraskepalaannya.

Sebelum mandi dan berganti pakaian, dia bergegas ke dapur, menyiapkan semua bahan yang akan dia gunakan untuk membuat kue cokelat pesanan sang nenek. Karena sudah terbiasa memasak, dia tak perlu lagi menakar bahan-

bahannya. Dengan santai dia mengolah bahan, menuangkan adonan ke cetakan, dan memasukkannya ke dalam tungku. Kue itu baru akan matang setelah satu jam di panggang dalam tungku. Dengan lunglai, dia pergi ke kamar mandi, mulai membasuh tubuhnya dengan air.

Saat berjalan pelan ke kamar, dia baru tersadar akan pentingnya mandi. Kepalanya lebih ringan, pikirannya tak lagi semrawut. Dia mulai memilih pakaian yang akan di kenakan, juga memisahkan beberapa potong pakaian ganti di tempat tidur, untuk dibawa ke rumah sakit. Hari ini dia memilih untuk mengenakan celana dan kemeja putih.

"Entahlah, jika memakai baju berwarna putih, rasanya hati ini selalu damai."

Itu yang terlintas dalam pikirannya. Menurutnya, hanya warna putih yang bisa mencerminkan kedamaian. Meskipun hatinya tak damai, setidaknya sang nenek akan melihat ketenangan dari pakaian yang dia kenakan. Jauh di lubuk hati, dia selalu menyukai warna putih. Hanya putih, bukan warna hitam atau kelabu yang identik dengan kesedihan. Meskipun hatiku bersedih, biarlah hanya aku dan Tuhan yang tahu. Orang lain jangan sampai tahu, apalagi Oma Rose. Biarkan aku merasakan kedamaian, setidaknya kedamaian dalam tubuhku sendiri.

Aroma kue cokelat sudah memenuhi seisi rumah. Berkali-kali Hans mengecek kematangannya, tapi rupanya kue-kue itu belum cukup matang untuk diangkat dari panggangan. Jongos yang mengantar masih setia menunggunya menyelesaikan semua pekerjaan rumah. Sambil mengisi waktu, dia mulai membereskan rumah. Bercak darah masih terlihat mengotori lantai tempat Rosemary terjatuh. Sesaat hatinya terasa sakit, menyesali kejadian tempo hari. Tapi, akal sehatnya mengucap,

"Jangan sedih, Hans. Nenekmu sudah sembuh, dia akan baik-baik saja ...."

Dengan perasaan sedih, dia mulai mengepel lantai. Saat tengah asyik mengepel, tiba-tiba dia mendengar sebuah suara yang datangnya dari halaman belakang rumah. Seketika itu juga tubuhnya bereaksi, terpaku sesaat, lalu dia berlari ke halaman belakang, meninggalkan pekerjaannya.

Dia mendengar suara ketukan. Entah siapa itu, tapi Hans sangat penasaran dibuatnya. Hanya Hendrick dan Helena yang biasa melakukan hal itu. Tak ada yang pernah

mengetuk kaca halaman belakang selain dua sahabatnya. Sebenarnya, anak itu cukup penakut, tapi dia berusaha memberanikan diri. Bagaimanapun, rumah ini menjadi tanggung jawabnya. Dia takut ada orang asing yang datang dan mencoba mendobrak ke dalam rumah.

Sambil mengendap, dia mulai mengintip halaman belakang melalui jendela kaca. Tak ada siapa pun di sana, keadaan hening. Bulu kuduknya berdiri, ketakutan mulai menyergap. Dengan cepat, anak itu berlari ke kamar sang nenek, membawa salib milik Rosemary.

Ketakutannya mulai mereda. Dia harus segera kembali ke rumah sakit untuk mendampingi sang nenek.

Saat hendak kembali ke dapur, tiba-tiba bayangan Hendrick terlintas dalam benak. Astaga, dia lupa, sudah cukup lama dia tak lagi duduk di benteng tempat sahabatnya selalu muncul. Setelah kematian Hendrick, Hans sering duduk di atas benteng itu, mengajak Hendrick berbicara, seolah sahabatnya benar-benar masih ada. Entahlah, pikiran dangkalnya berkata, mungkin saja ketukan itu berasal dari Hendrick yang menunggunya untuk duduk di sana dan bercerita tentang apa saja.

"Dulu, aku tak pernah bercerita pada Hendrick tentang masa laluku, Risa. Baru setelah dia mati, aku mulai berbicara tentang segalanya, tentang perasaanku, tentang kesedihanku. Aku tak tahu dia benar-benar ada di sana. Baru setelah aku mati, dia berkata bahwa selama itu dia selalu ada di dekatku, mendengarkanku bercerita ..."

Anak itu mulai menaiki tangga menuju benteng. Setelah sempat merasa takut, hatinya kini terasa lebih hangat. Pikiran tentang Hendrick membuat ketakutannya hilang dengan cepat. Kue yang sedang dipanggangnya belum matang, jadi dia masih punya waktu beberapa menit sebelum kembali ke rumah sakit. "Hendrick harus tahu isi kepalaku!" Hal itu yang terus menyeruak di dalam benaknya.

Dengan sangat hati-hati, Hans mulai duduk di tempat biasa. Tatapannya menerawang ke dalam rumah keluarga Konnings yang tak berpenghuni. Keadaan rumah itu sudah sangat mengkhawatirkan, gelap, dan jelas terlihat dua

lubang masih menganga di halaman belakangnya—lubang tempat Hendrick dan sang papa pernah dikuburkan.

Hans mulai berbicara sendirian di sana. "Hendrick, kau tahu, aku sedang sangat bersedih. Oma Rose sakit, dia terjatuh di depan kamarku. Kepalanya sobek, rambutnya kini botak sebelah. Ada luka yang besar, dan dokter harus menjahitnya. Aku merasa sangat bersalah. Harusnya aku tak perlu mengunci diri di dalam kamar. Kasihan Oma, dia harus menanggung segalanya. Sementara, aku hanya bisa marah, karena cerita-cerita menyedihkan yang biasanya dia simpan sendiri." Kepalanya tertunduk, air matanya mulai menetes.

Belum habis ceritanya, tiba-tiba saja dari arah belakang terasa ada embusan angin kencang seolah memukul punggungnya. "Auw!" anak itu sontak berteriak. Kepalanya mulai menoleh ke kiri dan kanan, ke depan dan belakang. Bulu kuduknya kembali meremang. Dia mulai merasakan lagi ketakutan yang tadi sempat mengusiknya saat berada di dalam rumah. Namun, lagi-lagi hati kecilnya berucap,

"Ada Hendrick di sisiku, dia akan melindungiku. Bahkan dari hantu sekalipun."

Anak itu kembali bercerita, tak memedulikan rasa takut yang masih menyergap. Dia harus menuntaskan kisah yang

telah dia mulai untuk sahabat tercinta. Mungkin hanya dengan cara seperti itu dia bisa melepas beban pikiran. Hans terkadang memang aneh, karena terbiasa sendirian, tumbuh sesuka hati. Jika selama ini tidak didampingi Rosemary, mungkin dia akan tumbuh menjadi sosok anak laki-laki yang membingungkan.

Saat sedang asyik bicara, hal aneh kembali terjadi. Tiba-tiba, matanya menangkap sosok yang berlari di dalam rumah keluarga Konnings. Hanya sekelebat, tapi cukup jelas untuk dilihat mata telanjang. Matanya menyipit, bulu kuduknya kembali meremang. Kini dia benar-benar merasa takut. Bagaimana mungkin ada orang yang berlari di dalam rumah itu? Rumah Hendrick sudah lama kosong, lagipula gerbang depannya sudah disegel oleh pemerintah. Jalan masuk satu-satunya hanyalah melalui benteng belakang rumahnya. Hans mengernyit, membayangkan jika sosok yang dia lihat barusan adalah hantu. Hatinya was-was, kali ini dia benar-benar merasa takut.

Dia segera berbalik, menuruni tangga dengan tergesa, berteriak ketakutan. "Hendrick! Lain kali aku akan bercerita lagi!"

Saat menjejakkan kaki di atas tanah, dia mulai berlari masuk ke rumah melalui pintu belakang. Bulu kuduknya masih meremang, bayangan akan sosok yang berlarian di dalam rumah kosong itu masih terus terbayang. Dengan cepat dia mengeluarkan kue cokelat buatannya dari

pemanggang, kemudian menyimpannya di meja dapur. Lantas, dia bergegas masuk kamar, mengambil pakaian yang sudah disiapkan. Rasa takut benar-benar menguasainya hingga dia tak menyadari ada barang yang berserakan di lantai.

Anak itu lupa belum membereskan alat pel yang tadi dia gunakan. Tongkat kayu itu tak sengaja dia injak, dan dalam hitungan detik, keseimbangan tubuhnya terganggu, badannya terpental dan jatuh. Suara keras terdengar saat kepalanya berbenturan dengan lantai. Dia berteriak kesakitan, memegangi kepalanya yang berlumuran darah.

Rasa sakit itu lambat laun menghilang, tangannya yang sejak tadi memegangi kepala mulai melemas. Dia tertidur bersimbah darah di lantai, dan tak pernah bangun lagi ....

"Risa, hanya itu yang terakhir kuingat tentang hidupku. Aku terbangun dan tak merasakan lagi sakit yang sebelumnya begitu menyiksa kepalaku. Dan yang kali

pertama kulihat adalah... Hendrick. Wajahnya begitu sedih saat menatapku, berbeda dengan aku yang sangat gembira karena bisa bertemu dengannya lagi. Hendrick yang sama seperti kali pertama aku bertemu dengannya. Awalnya, aku tak mengerti, tapi saat kulihat tubuhku masih tergeletak di lantai berlumuran darah, akhirnya aku mengerti... aku telah mati. Lebih buruk dari itu, aku tak bisa menangis. Tak ada air mata yang bisa keluar lagi. Aku bingung memikirkan segalanya, memikirkan bagaimana nasib Oma Rose, nasib keluargaku yang lain...."

Berdamai dengan Masa Lalu

Aku termenung, mencerna semua cerita yang dia tuturkan kepadaku. Betapa sedih memikirkan bagaimana anak sekecil itu harus menanggung beban yang sangat berat. Hati kecilku menjerit, tapi di sisi lain aku merasa beruntung bisa hidup di zaman sekarang. Meskipun aku tahu ketidakadilan masih sering terjadi hingga saat ini. Mungkin masih banyak keluarga yang masih bernasib sama seperti keluarga Weel, hancur tercerai berai. Tapi setidaknya, tak akan ada lagi orang yang main hakim sendiri seperti mereka memperlakukan keluarga Weel.

Sesaat setelah menceritakan kisah ini, Hans pergi dan tak menemuiku dalam waktu yang cukup lama. Aku merasa bersalah karena telah membebaninya dengan cara mengorek kisah yang mungkin sedang dia coba lupakan. Ada rasa sesal dalam diriku, karena aku selalu memintanya terus bercerita. Wajar saja jika dia dan yang lain bersikap demikian. Mungkin aku pun akan begitu jika menjadi mereka.

Gerbang dialog yang Hans buka kepadaku telah membukakan mata hatiku yang lain. Dibandingkan kisahnya, segala permasalahan yang menyergapku belakangan ini

tidak ada apa-apanya. Kisah Peter, Hendrick, Hans, telah membuka mataku lebih lebar. Aku tak tahu bagaimana kisah William dan Janshen. Mungkin butuh waktu untuk mendengarnya, mengoreknya, dan menerjemahkannya ke dalam tulisan.

Mesin waktu ini seolah membawaku terus tenggelam dalam kisah mereka. Melihat sikap mereka yang jahil dan nakal seolah mengaburkan kesedihan yang sebenarnya sangat membuat mereka menderita. Di balik keceriaan itu, aku yakin mereka sangat menderita.

Namun, dari semua kisah yang kudapat dari Hans, ada beberapa hal yang sebenarnya aku ingin tahu. Mungkin hanya Hendrick yang mampu menjawabnya....

Setelah beberapa kali aku memanggilnya, mengundangnya untuk bercerita, malam itu Hendrick datang. Sebuah mainan usang yang kudapat dari toko loak sudah kusimpan di atas meja belajar, tempatku selama ini menulis kisah demi kisah tentang mereka. Mereka tak pernah meminta, aku hanya menyiapkan mainan-mainan itu sesekali jika sedang ingin.

"Kau sudah mendengar semuanya, Risa?" Hendrick terlihat sangat penasaran.

Aku mengangguk. "Lagi-lagi kisah menyedihkan," aku menjawab dengan tatapan kosong. Dalam benakku, kisah Hans tergambar jelas, seolah aku terbawa ke dalamnya.

Hendrick pun mengangguk. "Ya, aku setuju. Aku tak tahu anak itu memiliki kisah hidup yang rumit. Seandainya dia menceritakannya padaku dulu. Dia terlalu lugu dan pendiam."

"Kau tahu kabar Rosemary setelahnya?" Tiba-tiba rasa penasaranku muncul lagi.

Hendrick kembali mengangguk. "Ya, tentu saja. Aku mengajak Hans mendatangi rumah sakit tempat Oma Rose dirawat. Kasihan Oma, sangat terpukul saat mengetahui kematian Hans. Dokter dan para suster sampai harus menenangkannya dengan banyak suntikan. Dia tak pernah berhenti menangis. Untung Helena selalu ada di sampingnya...."

Rasa penasaranku semakin menjadi. "Rosemary selamat? Lantas bagaimana setelahnya?" Pertanyaan demi pertanyaan mulai keluar dari bibirku.

Orang-orang sempat membawa Hans ke rumah sakit terdekat, bukan tempat Rosemary dirawat. Namun, sayang sekali, nyawanya sudah tak bisa ditolong lagi. Luka di kepalanya menganga lebar, terlalu banyak darah yang

keluar. Ternyata, tak hanya mengenai lantai, kepalanya sempat terantuk lemari pajangan yang berada tak jauh dari tempatnya jatuh.

Izaac yang menyampaikan berita duka ini pada Rosemary. Beberapa kali Rosemary terbangun dari tidurnya, menanyakan apakah sang cucu sudah kembali ke rumah sakit. Alih-alih bertemu dengan Hans, Rosemary harus menerima berita duka yang sangat tiba-tiba ini. Dia berteriak histeris, Helena yang menemaninya pun ikut histeris. Mereka berpikir ini hanya lelucon, karena baru beberapa jam lalu mereka melihat Hans masih sehat dan tak merasakan suatu firasat buruk apa pun.

Rosemary merasa menyesal telah meminta Hans pulang untuk mandi dan membuat kue cokelat. Siapa lagi yang harus disalahkan atas musibah ini selain dirinya sendiri?

"Lebih baik aku mati! Lebih baik aku mati saja menyusulmu Hans! Heleen!!!" teriaknya, bergema ke seluruh penjuru ruangan.

Namun, nyatanya Rosemary tak ikut mati. Kondisinya kian baik. Dia mulai berjalan normal, banyak bicara ... dan melakukan aktivitas seperti sedia kala.

Helena menemaninya setiap hari. Anak perempuan itu memutuskan untuk ikut dengan Rosemary, menggantikan posisi Hans menemani wanita tua itu. Pihak panti mengizinkannya meninggalkan asrama dan memulai hidup baru bersama Rosemary. Dia juga yang akhirnya mengobati luka hati Rosemary atas kehilangan anggota keluarganya.

Selama beberapa saat, wanita tua itu kerap melamun, menangis, bahkan menjerit saat sedang sendirian. Namun Helena selalu mengingatkannya bahwa dia harus tetap semangat menjalani hidup. Akhirnya, wanita itu bisa kembali tersenyum.

Seiring berjalannya waktu, Rosemary merasa tak ada lagi yang bisa dia lakukan di Hindia Belanda. Keinginannya untuk mencari keberadaan Adriaan, Judith, dan Grena membuat wanita itu membulatkan tekad untuk meninggalkan Hindia Belanda. Desas-desus mengatakan bahwa laki-laki itu telah membawa kedua putrinya pergi meninggalkan Hindia Belanda.

Rosemary akhirnya mengajak Helena turut serta ke Netherland. Umurnya mungkin tak lagi muda, tapi semangatnya untuk mencari sisa keluarga yang dia miliki masih sangat membara.

Sebelum berangkat meninggalkan Bandoeng menuju pelabuhan di Batavia, wanita tua itu mendatangi kuburan Hans.

Helena terlihat sendu, memandangi nisan sahabatnya yang terletak tak jauh dari nisan sahabatnya yang lain, Hendrick Konnings. Rosemary bersimpuh, lantas menangis di depan nisan itu.

"Mungkin kau sekarang sudah bersama Mamamu, Sayang. Jaga dia, jangan sampai kau merepotkannya. Jugasku menjagamu sudah selesai. Sekarang, aku akan pergi mencari Papamu, Judtih, dan Grena. Suatu saat, aku akan kemari menengokmu, Sayang. Maafkan segala kesalahanku ... Oma sangat menyayangimu ...."

"Risa, aku berada di sisi Hans saat Oma Rose mengucapkan kata-kata itu. Dia berusaha memeluk neneknya, tapi Oma Rose tak mampu merasakan pelukan itu. Dia menyahut, "Baik, Oma. Aku akan menjaga Mama. Aku

akan mencarinya, aku akan menemukannya. Dan aku akan menunggumu datang menjemputku kelak."

Risa, dia adalah sahabat terbaikku, selalu mendampingi ke manapun aku melangkah. Dia selalu berada di belakang, mengikuti setiap langkahku. Aku tahu dia sebenarnya anak yang sangat lemah, karena itu aku selalu memperlakukannya dengan keras. Aku tak mau dia terus menerus merasa lemah dan tak berdaya. Jangan pikir aku tak menyayanginya, kalian tak pernah tahu bagaimana keadaan kami, perasaan kami berdua. Sesungguhnya aku selalu bersedih saat kalian semua mengejek bahwa kami berdua saling menyukai.

"Kami semua sedang mencoba berdamai dengan masa lalu, sebelum akhirnya Tuhan menjemput kami untuk pulang. Entah mengapa, sampai detik ini baik aku ataupun Hans sama-sama kesulitan mencari mama kami, atau bahkan anggota keluarga kami yang lain. Terkadang kami bersikap sangat nakal, sering menantang Tuhan. Mungkin jika kami nakal, Tuhan akan mengembalikan orangtua kami untuk dapat mengajari kami agar tak nakal lagi. Tapi, akhirnya kami berpikir, mungkin itu adalah cara yang salah. Belakangan ini sikap kami baik, bukan?

"Kautahu, aku yang dulu menakutinya. Bukan tanpa alasan, aku hanya ingin dia segera pergi. Aku ada di sana, hampir setiap saat setelah kematianku. Bahkan aku melihat bagaimana mamaku menggantung dirinya di kamar. Sebenarnya, saat Oma Rose bercerita padanya tentang kisah

keluarga Weel pun aku ada di sana. Aku bersedih, merasakan kepedihan hati Hans yang membuat hatiku merasa tersiksa juga.

"Saat itulah aku melihat banyak bayangan hitam berdatangan ke rumah Hans. Aku tak tahu mereka siapa, aku ketakutan. Padahal, seharusnya aku tak usah takut pada apa pun, karena aku sudah tak lagi hidup. Namun, bayangan-bayangan itu mengerikan—tak punya muka, tak berbicara, hanya bergerak mengikuti sahabatku. Kupikir... itu adalah bayangan kematian. Berkali-kali kuperingatkan dia sebisanya dengan caraku sendiri.

"Saat Oma Rose terjatuh, meski sangat panik... entah mengapa rasanya hatiku sedikit tenang. Bukan Hans yang diincar bayangan-bayangan itu, mungkin memang mereka akan datang untuk menjemput Oma Rose. Namun, saat aku mengikuti ke rumah sakit... kulihat bayangan itu tak mengelilingi Oma Rose, melainkan mengelilingi Hans yang tak tahu apa-apa. Aku semakin ketakutan! Karena itu, aku berusaha memberikan tanda agar Hans tak usah ke mana-mana. Biarlah dia bersama Rosemary meski badannya bau karena tak mandi dan ganti baju. Dalam tidurnya, aku mencoba bicara, Jangan pulang, jaga Oma Rose!'

"Namun, Oma Rose menggagalkannya. Dan Hans lebih patuh pada neneknya ketimbang bisikanku. Aku membuntuti Hans, begitupula bayangan-bayangan hitam itu. Saat sahabatku masuk ke rumah, tak terhitung lagi banyaknya

bayangan itu, bahkan saat itu rumah itu terlihat sangat penuh! Dan aku berusaha memberitahu sahabatku agar segera pergi meninggalkan rumah. Kulempari jendelanya dengan kerikil, padahal sungguh sulit bagiku melakukan hal itu, kau tahu, kan? Memindahkan benda seperti itu butuh energi yang sangat besar dariku.

"Dia sangat takut hantu, dan kupikir dia akan takut.... Nyatanya, dia malah tertarik untuk menaiki benteng. Astaga, aku tak mau dia jatuh dari atas benteng, dan meninggal sia-sia. Dengan usaha lainnya, aku berlari menuju rumahku... berusaha agar terlihat olehnya. Dia melihatku berlari, ketakutan, dan kupikir usahaku itu berhasil.

Namun, memang takdir berkata lain. Dia akhirnya mati juga, dengan cara yang sangat tragis. Tuhan sudah menggariskan jalan hidupnya seperti itu. Sekarang, kami sama-sama menunggu Mama kami, mencari mereka, entah ke mana ... kami akan terus mencari dan menunggu. Sampai detik ini, harapan itu masih ada. Dan kami yakin, suatu saat kami akan bertemu Mama kami sebelum akhirnya bisa kembali pulang. Pulang pun tidak tahu ke mana, tapi setidaknya jika ada Mama di sisi kami, kami tak akan kebingungan setiap waktu seperti sekarang."

"Risa, berjanjilah untuk berhenti mengejek kami seperti dulu lagi. Jika dia mengajakmu membuat kue, kumohon biarkan dia melakukannya. Hanya itu cara Hans satu-satunya untuk mengobati luka hatinya ...."

Hendrick Konnings